KONSTRUKSI MEDIA CNNIDONESIA.COM DAN JAWAPOS.COM TENTANG LARANGAN BERCADAR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

(Analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Arifah Syarofina

NIM. B01215010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

KONSTRUKSI MEDIA CNNIDONESIA.COM DAN JAWAPOS.COM TENTANG LARANGAN BERCADAR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

(Analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Arifah Syarofina

NIM. B01215010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN KEASLIAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arifah Syarofina

NIM : B01215010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dsn. Rembes, Ds. Gesikharjo, Kec. Palang Kab. Tuban.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Januari 2019

Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
F8A0EAFF649637863
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Arifah Syarofina
NIM. B01215010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Arifah Syarofina
NIM	:	B01215010
PRODI	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	:	Konstruksi Media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com Tentang Larangan Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing,

Drs. Prihananto, M.Ag.

NIP. 196812301993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun Arifah Syarofina telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Januari 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP. 196812301993031003

Penguji II,

Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001

Penguji III,

Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP. 195701211990031001

Penguji IV,

Drs. Sulhawi Rubba M.Fil.I
NIP. 195501161985031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arifah Syarofina
NIM : B01215010
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / komunikasi dan penyiaran Islam
E-mail address : arifah.syarofina99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSTRUKSI MEDIA CNNINDONESIA.COM DAN JAWAPOS.COM TENTANG LARANGAN BERCADAR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA (Analisis framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Arifah Syarofina)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Arifah Syarofina, B01215010, 2019 ; *Konstruksi Media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com Tentang Larangan Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki).* Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Konstruksi, Media, Larangan Bercadar, Analisis Framing.*

Fenomena larangan bercadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga menjadi perbincangan beberapa media di Indonesia pada Maret 2018. Bagi media, fenomena tersebut dapat dijadikan bahan berita yang bagus sehingga dapat dikonsumsi oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti mengupas bagaimana media yang diteliti yakni CNNIndonesia.com dan JawaPos.com mengkonstruksi isu tersebut ke dalam sebuah berita.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif tekstual dengan metode deskriptif-komparatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis framing model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki. Secara umum, analisis framing membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas serta menyajikannya kepada pembaca. Untuk melihatnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Pan dan Kosicki yang terdiri dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni dokumentasi berupa berita-berita mengenai larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga dari media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com pada bulan Maret yang telah dipilih 4 berita setiap medianya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika dilihat dari aspek sintaksis, media CNNIndonesia.com lebih memilih menggambil narasumber dari otoritas yang berwenang serta mengambil dari pakar di bidang keagamaan. Sedangkan, aspek sintaksis yang dibentuk media JawaPos.com adalah sumber berita berasal pakar di bidang keagamaan seperti MUI, Rektor UIN lainnya, dan Ketua Umum PBNU. Dari aspek skrip yang dibentuk CNNIndonesia.com dan JawaPos.com menekankan pada pernyataan dari setiap tokoh atau narasumber yang dipilih. Selanjutnya, aspek tematik yang dibuat oleh CNNIndonesia.com dan JawaPos.com memiliki kesamaan yaitu tanggapan dari narasumber yang diwawancarai. Dari aspek retoris, CNNIndonesia.com cenderungan kontra terhadap kebijakan tersebut, sehingga pada setiap judul yang dikemas mengandung penekanan alasan dari narasumbernya. Sedangkan, JawaPos.com menekankan pemberitaannya bahwa larangan tersebut tidak bermasalah atau sah-sah saja.

Keterbatasan penelitian ini hanya memilih 4 berita dari masing-masing media yang diteliti. Untuk itu, peneliti merekomendasikan kepada pembaca atau peneliti lainnya agar mengembangkan penelitian ini serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Konseptualisasi 8

F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka 12

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger 12

2. Dakwah Sebagai Konstruksi Sosial 16

3. Teori Framing 23

4. Media Massa Dan Berita 24

5. Pesan Dakwah 31

6. Cadar 38

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 49

B. Unit Analisis 53

C. Tahap-Tahap Penelitian 54

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Penelitian 60

1. Cnnindonesia.Com 60

2. Jawapos.Com 65

B. Penyajian Data 68

1. Cnnindonesia.Com 68

2. Jawapos.Com 77

C. Analisis Data 85

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 141

B. Saran 142

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 46

Tabel 3.1 JawaPos.com 53

Tabel 3.2 JawaPos.com 54

Tabel 3.3 Kerangka Framing Pan Dan Kosicki 56

Tabel 4.1 Struktur Redaksi CNNIndonesia.com 62

Tabel 4.2 Struktur Redaksi JawaPos.com 66

Tabel 4.3 Analisis Berita 1 85

Tabel 4.4 Analisis Berita 2 93

Tabel 4.5 Analisis Berita 3 100

Tabel 4.6 Analisis Berita 4 106

Tabel 4.8 Analisis Berita 6 111

Tabel 4.9 Analisis Berita 7 122

Tabel 4.10 Analisis Berita 8 128

Tabel 4.11 Frame CNNIndonesia.com 134

Tabel 4.12 Frame JawaPos.com 136

Tabel 4.13 Tabel Perbandingan Media 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang selalu mendorong para pemeluknya untuk melakukan kegiatan dakwah. Dakwah berarti upaya seseorang untuk menyeru agama Islam sesuai ajarannya yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat dijadikan pedoman hidup.

Moh. Ali Aziz mengutip tulisan Abu Risman bahwa dakwah Islam adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain untuk memahami, meyakini, dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.[1]

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Maju mundurnya Islam dan hidup matinya Islam banyak tergantung pada dakwah. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah maka Islam akan semakin jauh dari masyarakat, yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi.[2]

Dakwah tidak terbatas pada lisan (*bi al-lisan)* semata, melainkan dapat dilakukan dengan tulisan (*bi al-qalam*) yang menggunakan media massa. Salah satu bentuk media massa adalah media *online.* Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan

[1] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 14.
[2] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat internet sehingga dapat diakses secara luas tanpa ada batasan wilayah maupun negara.

> Indah Suryawati mengutip Kompas *Online* tanggal 10 Februari 2009 pukul 14:54 menyatakan bahwa "terkait dengan populernya penggunaan media *online*, sebuah perusahaan Edelman Trustbarometer melakukan survei terhadap 200 orang elite informasi terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap satu instansi. Survei dilakukan kepada para eksekutif yang berusia 25-65 tahun dengan penghasilan mencapai Rp 30 juta ke atas. Hasil survei tersebut menyebutkan media *online* menempati posisi tertinggi sebagai sumber informasi terpercaya bagi para pebisnis di Indonesia, mengalahkan media massa lain".

Tingkat kepercayaan para elite informasi yang berpendidikan sarjana untuk konten *online* mencapai 41 persen, televisi 40 persen, dan komunikasi langsung pada manajemen perusahaan 36 persen. Sementara untuk tingkat kepercayaan ditingkat media konvensional, artikel di majalah bisnis berada di peringkat kedua 35 persen, diikuti radio 29 persen dan terakhir surat kabar 27 persen.[3]

Hasil survei di atas memaparkan bahwa, media *online* termasuk media yang populer serta digandrungi oleh khalayak termasuk kalangan elite informasi yang berpendidikan tinggi. Selain itu, media *online* kini dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk menerbitkan siaran pers (*press release)* bagi pengirim berita, baik individu maupun institusi.[4]

Sebagai sarana yang efektif dalam mengirim pesan, maka media *online* dapat dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah. Menurut Ali Aziz yang mengutip tulisan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah *Ilmu al-Balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar

---

[3] Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 49.
[4] Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.[5]

Untuk menjadikan berita sebagai penunjang pesan dakwah, maka dapat disampaikan dengan tema yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Pokok-pokok ajaran Islam terbagi menjadi tiga bagian yakni Akidah, Syariah dan Akhlak.

Selain memperhatikan tema, dalam menyampaikan pesan dakwah perlu membandingkan karakter pesan dakwah. Salah satu karakter pesan dakwah yang harus dipertimbangkan yakni umum untuk semua manusia (al-'aam). Pesan dakwah yang umum dapat berupa kajian tentang fenomena yang terjadi di masyarakat atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Fenomena adalah sebuah peristiwa nyata yang dapat disaksikan dan dilihat oleh panca indera. Salah satu kajian yang dekat dengan masyarakat dan sering menjadi bahan perbincangan adalah cadar. Pembahasan cadar termasuk dalam persoalan fiqih yang mencakup dalam pokok ajaran Islam yakni Syariah.

> "Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri, dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik".[6]

Salah satu fenomena cadar yang mendapat penolakan adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fenomena ini

---

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, hh. 327-328.
[6] Lintang Ratri, *Jurnal Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim, h. 29.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi perbincangan publik setelah media Indonesia santer memberitakan kebijakan rektor UIN Sunan Kalijaga tentang larangan bercadar bagi mahasiswanya. Salah satu media yang turut memberitakan yakni JawaPos.com. Tanggal 22 Februari 2018 pukul 23 : 02 JawaPos.com menerbitkan berita yang berjudul "Kecolongan Perempuan Bercadar. UIN Jogja Lakukan Moratorium".

Larangan tersebut ditetapkan lantaran menurut hasil investigasi kampus, mahasiswi yang mengenakan cadar terindikasi masuk paham radikal, menolak Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahkan mereka mengibarkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di sekitar kampus tersebut.

UIN Sunan Kalijaga merasa kecolongan karena HTI yang jelas dilarang pemerintah Indonesia, justru masuk ke kampus melalui mahasiswanya sendiri.[7] Masuknya bendera HTI tersebut dapat memunculkan stigma masyarakat bahwa UIN Sunan Kalijaga mendukung gerakan HTI. Padahal, hal tersebut berlawanan dengan ideologi UIN Sunan Kalijaga yaitu kampus yang menjunjung tinggi Islam moderat atau Islam nusantara.

Perihal aturan tersebut, rektor UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) pada tanggal 20 Februari 2018 tentang pembinaan untuk mahasiswi yang menggunakan cadar. Isi Surat Keputusan rektor UIN Sunan Kalijaga sebagai berikut:

Nomor: B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -

[7] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar,* (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perihal : Pembinaan Mahasiswi Bercadar
Kepada Yth.
1. Direktur Pascasarjana
2. Dekan Fakultas
3. Kepada Unit/Lembaga

Assalamualaikum wr. wb.

Sehubungan dengan adanya mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang menggunakan cadar, dengan ini mohon Saudara agar berkoordinasi dengan wakil dan staf untuk segera mendata dan melakukan pembinaan terhadap mahasiswi tersebut. Data lengkap mohon dilaporkan kepada Rektor melalui wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, paling lambat Rabu, 28 Februari 2018.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Rektor,
Yudian Wahyudi.

Penerbitan Surat Keputusan tersebut, menyedot perhatian publik terutama media. Dari pengamatan peneliti, media *online* Indonesia yang terkenal dengan kredibilitasnya serta ikut membahas fenomena tersebut adalah CNNIndonesia.com dan JawaPos.com. Dibanding media *online* ternama lainnya, kedua media tersebut memberitakan larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga secara berkala, yang dibahas dengan versi dan pendapat ahli yang berbeda.

Media CNNIndonesia.com adalah sebuah situs berita yang diluncurkan pada 20 Oktober 2014 dengan Yusuf Arifin sebagai pemimpin redaksinya. CNNIndonesia.com termasuk salah satu media yang terpopuler di Indonesia dengan sajian berita dari berbagai kancah baik konten lokal dan internasional.

Sedangkan, JawaPos.com adalah sebuah portal berita yang hadir pada tahun 2014. Portal berita ini, dikenal sebagai media ternama yang memiliki jaringan terbesar di Indonesia. Rubrikasi yang ditawarkan juga beragam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi artikel-artikel berita cerdas dan mendalam mulai dari bisnis, *lifestyle*, hukum, opini, ekonomi, dan sebagainya.

Keberadaan media *online* tersebut, mampu menggiring opini baru terhadap masyarakat yang membaca serta mampu memancing pro dan kontra atas kasus yang diangkatnya. Pemberitaan pro menjelaskan bahwa agama Islam tidak ada kewajiban untuk memakai cadar. Cadar bukanlah sebuah kewajiban dalam Islam, cadar lahir dari budaya dan situasi dan kondisi sosial serta lingkungan Timur Tengah, jauh sebelum kelahiran Islam.[8] Oleh sebabnya, tak masalah adanya larangan dalam penggunaan cadar.

Sedangkan, dari pandangan kontra memaparkan bahwa cadar bukanlah simbol sebagai tolak ukur ajaran radikal. Cadar juga bukan permasalahan utama akidah dalam Islam sehingga tak perlu diatur sebagai larangan. Tak hanya itu, larangan penggunaan cadar di lingkungan kampus sejatinya bertentangan dengan ketentuan UUD 1945.

Menurut pandangan positivis, media adalah sebagai sarana informasi untuk pembaca. Namun, menurut pandangan konstruksionis media memiliki fungsi sebaliknya yakni sebagai agen konstruksi pesan. Media bukanlah sekedar menjadi saluran yang bebas menyajikan informasi apa adanya. Tetapi, media juga menjadi subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.[9]

---

[8] Lisa Aisiyah Rasyid, *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, h. 6.

[9] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2009) h 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media dapat memilih realitas mana yang akan disajikan dan mana yang tidak disajikan. Media juga dapat menentukan siapa sumber berita yang akan ditampilkan dalam pemberitaan. Lewat pemberitaan pula, media dapat membingkai peristiwa dengan sudut pandang berbeda sehingga khalayak harus membaca atau memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu. [10]

Karena perbedaan konstruksi pesan, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang konstruksi realitas yang telah dibentuk media *online* CNNIndonesia.com dan JawaPos.com. Dalam hal ini, peneliti akan menjadi analis media yang akan mengkaji bagaimana cara wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa seperti halnya larangan bercadar yang diatur oleh UIN Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas adalah upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Sehingga peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana Konstruksi media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

[10] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui Konstruksi media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan akademis mengenai konstruksi yang dilakukan media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bentuk kontribusi dari peneliti dalam bidang keilmuan dan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur untuk pembinaan dan pengembangan Program Studi di Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi kajian di bidang media dakwah terutama pengembangan teori dan teknik analisis framing pesan dakwah melalui media *online*.
5. Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bahan perbandingan antara media *online* satu dengan lainnya dalam bingkai pemberitaan sebuah fakta dan peristiwa.

E. Konseptualisasi

Ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan dari kalimat judul skripsi ini, antara lain yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa realitas adalah hasil konstruksi manusia. Konstruktivisme memandang bahwa realitas adalah hasil individu, kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya atau ia pahami.[11] Bentuk konstruksi realitas adalah sebuah berita, menurut Tuchman yang ditulis dalam Jurnal Academia Fisip United Vol 02 menjelaskan bahwa berita adalah daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer.

Pekerjaan media massa adalah menyajikan kembali realitas kehadapan publik melalui proses "konstruksi sosial". Proses penyusunan kembali realitas itu lazimnya dimulai dengan adanya "realitas", dalam hal ini peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam masyarakat, lantas realitas itu disusun kembali hingga membentuk teks yang bermakna oleh wartawan.[12]

b. Konstruksi Media

Konstruksi media bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya media atau wartawan dalam melakukan pembentukan realitas sosial. Sehingga, realitas yang terkonstruksi tersebut dapat membentuk opini massa. Menurut paradigma konstruktivisme, media sebagai agen

[11] Dendy Suseno Adhiarso dkk, *Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15 No. 3. September-Desember 2017, h. 218.

[12] Irawati Suryadi, *Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas*, Jurnal Academia Fisip United Vol. 02 2011, h. 642.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontruksi yang dapat memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil.[13] Agen konstruksi yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah media *online* CNNIndonesia.com dan JawaPos.com.

c. Analisis Framing

Analisis framing termasuk dalam salah satu pendekatan dari analisis konstruktivisme. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak di bawa ke mana berita tersebut.[14] Melalui analisis framing, pemberitaan tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga akan terlihat bagaimana media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com membangun dan memaknai realitas tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian dan analisis data, dan penutup.

Bab pendahuluan sebagai bab pembuka dalam skripsi ini menyajikan informasi tentang latar belakang mengapa penelitian ini menarik dan perlu dilakukan. Pembahasan dilanjutkan dengan rumusan masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang dicarikan jawaban melalui penelitian ini. Sub bab selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian.

---

[13] Eriyanto, *Analisis Framing,* h. 23.
[14] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk menjelaskan konsep dari judul skripsi kali ini tertulis pada sub bab konseptualisasi. Selanjutnya, sub bab terakhir berisi sistematika skripsi klasifikasi dari penulisan skripsi.

Bab kedua skripsi ini menyajikan paparan teoritis dan telaah penelitian terdahulu yang relevan atau terkait. Bab dua skripsi ini terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut. Sub bab pertama adalah konstruksi sosial media, dakwah sebagai konstruksi sosial, teori framing, media massa dan berita, pesan dakwah, dan cadar. Selanjutnya, untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini maka dapat dilihat pada sub bab penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah memaparkan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, unit analisis yang diteliti, dan tahapan penelitian pada skripsi ini.

Bab keempat yaitu penyajian dan temuan penelitian, di bab ini akan menyajikan deskripsi penelitian yaitu sejarah, visi-misi, struktur organisasi, serta kontak media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com. Selanjutnya, untuk memperlihatkan berita-berita yang diteliti dicantumkan dalam sub bab penyajian data, kemudian proses penelitian serta hasil penelitian dijelaskan dalam sub bab analisis data dan perbandingan frame.

Bab kelima adalah penutup, pada bab ini terdapat dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan, menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan pada sub bab saran berisi anjuran kepada peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

WARTAWAN DALAM MENGKONSTRUKSI BERITA LARANGAN BERCADAR DAN RESPON MASYARAKAT

A. Kajian Pustaka

1. Konstruksi Sosial Media Peter L. Berger

Menurut Aris Badara dalam bukunya Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media yang mengutip Ibnu Hamad, menyatakan bahwa konstruksi realitas adalah setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa keadaan, atau benda.

Oleh karena sifat dan kenyataan bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengonstruksikan berbagai realitas yang akan diberitakan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.[1]

Peter L. Berger menguraikan bahwa ada tiga proses dialektik terbentuknya peristiwa yang disebut sebagai momentum. Langkah tersebut yaitu ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ekternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Sedangkan,

[1] Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media,* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012) h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.

Melalui ekternalisasi maka masyarakat meupakan produk manusia. Melalui obyektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[2]

Mengenai pemaparan di atas, Eriyanto mengaitkan gagasan Berger dalam konteks berita. Menurutnya, teks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Wartawan bisa mempuyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas.

Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut. Pada proses selanjutnya, aneka peristiwa yang dilihat oleh wartawan diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan. Terjadi

[2] Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1991) hh. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan apa yang dilihat oleh wartawan.[3]

a. Wartawan dalam Mengkonstruksi Berita

Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta.

Pada pemberitaan yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com dan JawaPos.com, wartawan mengkonstruksi produk dari rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berupa kebijakan yang termuat dalam Surat Keputusan Nomor: B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 tentang pembinaan bagi mahasiswa yang bercadar. Kebijakan tersebut dikonstruksi oleh wartawan CNNIndonesia.com dan JawaPos.com menjadi berita larangan bercadar yang terlihat pada pemberitaan yang dilakukan.

b. Larangan Bercadar

Larangan bercadar adalah pemberitaan dari media massa pada kebijakan tersebut. Berdasarkan pemberitaan, keputusan rektor termasuk dalam kaidah fiqiah yang berbunyi *Alhukmu yaduru ma'al illati wujudan wa 'adaman*, "Hukum itu berputar pada ada tidaknya illat".

[3] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2002) hh. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan penerapan kebijakan rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga adalah untuk menghindari stigma masyarakat bahwa kampusnya menyetujui adanya cadar radikal. Dengan hadirnya stigma yang ada, kemudian mahasiswi yang mengenakan cadar berulah mengibarkan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah dibubarkan pemerintah. Untuk menghindari semakin kisruhnya pendapat masyarakat yang mengatakan kampus UIN Sunan Kalijaga menyetujui Islam radikal, maka rektor memutuskan untuk membuat kebijakan berupa larangan bercadar.

Secara umum, bentuk pelarangan penggunaan cadar termasuk menyalahi aturan. Tetapi ada kaidah tentang hukum berputar bersama *ilat*nya bahwa alasan untuk menghindari terbentuknya Islam radikal serta memberi rasa aman kepada masyarakat maka kebijakan tersebut tidak dipermasalahkan. Seperti halnya haram meminum *khomer* karena memabukkan, ketika hilang sifat memabukkannya maka halal seperti cuka. Haram meminum atau memakan racun karena dapat mencelakai, namun jika tidak ada sifat mencelakai atau tidak berbahaya maka boleh.[4]

c. Respon Masyarakat Terhadap Berita Larangan Bercadar

Perihal pemberitaan yang dilakukan media massa, pasti memiliki sifat ketidakpastian dalam berita. Dalam hal ini, sebuah informasi yang disampaikan oleh media pasti beragam sehingga dapat memicu respon masyarakat yang beranggapan pro maupun kontra.

[4] *Ushul Fiqih: Kaidah Alhukmu Yaduru Ma'al 'Illati Wujudan Wa 'Adaman*, (http://www.piss-ktb.com/2013/12/2904-ushul-fiqh-kaidah-alhukmu-yaduru.html?m=1 diakses 02 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait sifat tersebut, maka senada dengan penelitian Lisda Iswari dalam jurnalnya yang berjudul Pemanfaatan Sistem Inferensi Fuzzy dalam Pengolahan Peta Tematik (Studi Kasus : Sistem Informasi Geografis Daerah Rawan Penyakit Demam Berdarah) yang mengatakan bahwa objek-objek penting yang tidak tepat dalam pengolahannya bahkan tidak dapat dilibatkan karena faktor ketidakpastian yang dimiliki oleh objek tersebut. Objek yang memiliki ketidakpastian berhubungan dengan data yang tidak dapat dinyatakan hanya dalam dua kondisi saja, yaitu kondisi ”ya” atau kondisi ”tidak”.[5]

Pada jurnal di atas, objek kajian berupa informasi memiliki faktor ketidakpastian yang berhubungan dengan data yang dinyatakan hanya dalam dua kondisi ya atau kondisi tidak. Jika dikaitkan dengan objek pemberitaan larangan bercadar, maka berita yang dikemas media CNNIndonesia.com menimbulkan kondisi ya atau masyarakat menyetujui kebijakan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, berita tersebut juga dapat menimbulkan kondisi tidak atau masyarakat respon masyarakat menolak kebijakan yang ada.

2. Dakwah Sebagai Konstruksi Sosial

Menurut Amrullah Achmad, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani. Proses aktualisasi imani pada semua kehidupan manusia memerlukan upaya untuk mewujudkan umat, dari

[5] Lizda Iswari, *Pemanfaatan Sistem Inferensi Fuzzy Dalam Pengolahan Peta Tematik (Studi Kasus : Sistem Informasi Geografis Daerah Rawan Penyakit Demam Berdarah)* (https://journal.uii.ac.id/Snati/article/viewFile/762/697. Diakses 02 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem yang dhalim, menuju sistem tegaknya nilai-nilai kebenaran. Proses mewujudkan tersebut dinamakan dengan realitas Islami.

> Proses aktualisasi nilai imani (perintah dakwah), pada semua dataran kenyataan manusia memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam rangka merealisir fungsi kekhalifahan. Yaitu suatu upaya membebaskan umat manusia dari sistem kehidupan yang dhalim, menuju suatu sistem kehidupan yang adil (tegaknya nilai-nilai kebenaran) yang diridhai Allah SWT. Proses ini terdiri dari pengubahan sistem merasa, berfikir, bersikap serta bertindak individu dan masyarakat menuju pembangunan dan penciptaan realitas sistem yang baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebenaran, perdamaian, keindahan, kebaikkan yang disebut sebagai realitas Islami.[6]

Untuk merealisasikan aktualisasi imani, maka perlu adanya sistem pendekatan terhadap keadaan dakwah Islam saat ini. Pendekatan tersebut berupa suatu kerangka analisa yang menyeluruh untuk menghubungkan kesenjangan antara pemikiran dengan realitas dakwah.

> Untuk menganalisa keadaan dakwah Islam yang permasalahannya sudah semakin kompleks di tengah-tengah perubahan sosial, diperlukan suatu kerangka analisa makro untuk menjembatani kesenjangan antara pemikiran dengan realitas dakwah. Pendekatan ini berangkat dari anggapan dasar bahwa dakwah Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran kenyataan kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini digunakan teori umum sistem yang bersifat analitis, yaitu mengadakan konstruksi intelektual yang tersusun dari aspek-aspek realitas dakwah Islam. Pada umumnya sistem terdiri dari lima komponen dasar yaitu *input* (masukan), *convertion* (proses pengubahan), *output* (keluaran), *feedback* (umpan balik) dan *environtment* (lingkungan).[7]

Sistem pertama, komponen *input* (masukan) terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input* yang kesemuanya berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem. Sistem kedua, komponen konversi yang berfungsi mengubah *input* menjadi *output*, merealisir ajaran Islam menjadi realitas sosio-

---

[6] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M), h. 4.
[7] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, hh. 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, menejemen, kepemimpinan, komunikasi dakwah dan sebagainya).

Ketiga, komponen *output* (keluaran) yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan ideal dan tujuan antara dari sistem yang bersumber dari Al-Qur'an. Keempat, komponen *feedback* (umpan balik) yang berfungsi memberikan pengaruh baik yang positif maupun negatif terhadap sistem dakwah khususnya dan realitas sosio-kultural pada umumnya.

Kelima, komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (sasaran) atau memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, ilmu, seni dan sebagainya.[8]

Menurut Anwar Arifin Setiap manusia memiliki iman dan ilmu pengetahuan yang tertanam dalam diri, mereka akan melakukan kebajikan dengan sesama sesuai yang diajarkan dalam Islam. Jika hubungan dengan lingkungan tertata dengan serasi, maka manusia berada pada tingkatan yang tertinggi. Keimanan, ilmu pengetahuan, dan aktivitas kebaikan, perlu diimbangi dengan dakwah yang tepat, sehingga dapat mempengaruhi setiap manusia untuk melaksanakan syariatnya agar tercipta masyarakat yang sempurna.

> "Manusia dengan dimensi iman dan ilmu pengetahuan yang serentak melekat pada dirinya, dan mengaplikasikan amal saleh atau hubungan-hubungan yang serasi atau harmonis dengan lingkungan secara keseluruhan, manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi. Jika kualitas seperti itu (beriman, berilmu dan beramal saleh) dapat diwujudkan oleh dakwah yang efektif, maka dapat dibayangkan

[8] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* H. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya refleksi terhadap individu-individu yang demikian itu untuk mewujudkan manusia yang sempurna".[9]

Individu adalah inti dari masyarakat karena masyarakat itu sendiri tidak lain dari kumpulan manusia dalam suatu tempat, di mana di dalamnya terdapat saling hubungan satu dengan yang lain. Hubungan antar manusia itulah kemudian yang menimbulkan interaksi, yaitu saling pengaruh mempengaruhi.

Titik tolak perubahan sosial adalah manusia dan tujuan akhirnya adalah manusia pula, sehingga perubahan sosial itu sesunggguhnya proses kehidupan manusia, di mana semua orang terlibat di dalamnya. Adanya fitrah kemanusiaan yang melekat pada diri manusia, maka manusia sesungguhnya selalu mengarah kepada yang lebih baik dan lebih benar, yaitu mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi.[10]

Sebagai inti perubahan sosial, maka manusia dapat menciptakan sesuatu aktivitas untuk dirinya maupun universal. Apapun yang diciptakan oleh manusia dan menyangkut proses kehidupan dengan berdasar pada penyempurnaan akhlak mulia, maka dapat terwujud kehidupan yang damai sehingga hal ini memiliki hubungan dengan dakwah yakni menyempurnakan kehidupan manusia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar Arifin yang mengatakan bahwa, "dengan bertolak pada pandangan bahwa manusia sebagai titik total dan tujuan akhir atau inti dari perubahan sosial, maka dakwah menemukan relevansinya. Dakwah berfungsi dan bertujuan menyempurnakan kehidupan manusia dengan bertolak pada penyempurnaan akhlak atau budi pekerti yaitu dasar yang fundamental karena dapat mendominasi dan memotivasi seluruh aktivitas dan dinamika serta ciptaan-ciptaan manusia. Oleh karena itu, apapun yang diciptakan oleh manusia itu, asal terjabar dari akhlak yang mulia atau

[9] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 30
[10] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> etikat yang baik (untuk kemanusiaan universal), maka termanifestasikan kehidupan yang harmonis atau saleh, yaitu kehidupan yang damai, senang dan sejahtera."[11]

Dalam proses penyempurnaan kehidupan yang sejahtera, manusia perlu memanfaatkan fasilitas sebagai penunjangnya serta menggunakan metode yang tepat sehingga dapat mempengaruhi manusia dan mengingatkan apa yang harus dilakukannya. Hal tersebut, sejalan dengan fungsi dakwah yang berarti menyeru kepada manusia untuk selalu menjalani perintah-Nya.

Karena manusia sering lupa dan sunyi dari akhlak mulia, baik karena kebodohan maupun keingkaran, maka adalah tugas dakwah untuk memangil, memperingatkan dan meyeru mereka agar kembali kepada kejadian asalnya yang suci (fitrah), dengan menggunakan segala fasilitas-fasilitas material yang berpengaruh dewasa ini sebagai hasil budaya manusia yang di samping memilih metode-metode yang tepat dan ilmiah.[12]

Dakwah harus memiliki kekuatan yang berkemampuan menjadi pendorong perubahan sosial ke arah terwujudnya masyarakat Islam, di mana setiap individu merasakan diri telah mencapai derajat dan kualitas tertinggi sebagai manusia, sesuai fitrah kejadiannya dan merasakan kehidupan yang Islami (damai, senang, bahagia, dan sejahtera). Dengan demikian dakwah dapat disebut sebagai sebuah upaya rekayasa sosial. Dakwah bersumber dari perintah Tuhan yang harus dilaksanakan secara bijaksana dan sesuai dengan *sunnatullah.*

---

[11] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer,* h. 31
[12] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer,* h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hudjolly mengutip pernyataan Stange bahwa agama sebenarnya merupakan tradisi manusia. Agama berarti perilaku manusia secara sosial, bukan agama *ansich* yang berisi kumpulan kredo Tuhan yang melulu berbicara soal-soal keyakinan, *faith* berdasar struktur pemahaman agama yang dimaksud. Kata *religion* (bahasa Inggris yang diindonesiakan menjadi religius) ialah suatu istilah yang mencakup semua lingkup praktik keagamaan dan kepercayaan, resmi atau tidak resmi dengan susunan formal atau menurut adat setempat, golongan atau perorangan.[13]

Agama disebut sebagai arena yang dual matra. Salah satu matra agama menyadarkan diri pada teks transenden (ilham, intuisi), atau wahyu yang ditransformasi ke dalam wujud teks tertulis, dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Satu matra lainnya lagi bersandar pada keadaan sosial para penganutnya, atau dari hasil praktik peribadatan atau penerapan teks transenden menurut pemahaman para pemeluknya.[14]

Realitas riil agama Islam misalnya, sesungguhnya merujuk pada bahasa teks Al-Quran dan semua derivatnya, seperti fiqh dan otoritas ulama. Kemudian, manusia mulai mewujudkan bahasa teks untuk mendeskripsikan (merealisasikan) perilaku nyata ajaran teks keagamaan. Fenomena sosial keagamaan selanjutnya dibentuk oleh teks keagamaan.[15]

Teks menyusun dan menentukan realitas-realitas apa saja yang harus dilakukan oleh penganutnya, boleh atau mungkin, atau tampakan yang tidak diperbolehkan sama sekali. Realitas yang tidak diperbolehkan akan menjadi realitas "imajinatif", perbuatan yang diberi lebel "dosa" merupakan tindakan-tindakan yang imajinatif karena setiap penganut agama yang taat tidak dianjurkan, dilarang untuk mengerjakan tindakan "dosa" tersebut.

---

[13] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 57
[14] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, h. 58
[15] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, tindakan yang diberi predikat berpahala, bermanfaat, dan berkarma baik merupakan realitas-realitas nyata karena wajib dikerjakan oleh penganutnya. Dengan kata lain, realitas sosial masyarakat dipandu oleh teks dan pemahaman manusia terhadap kondisi sekitarnya ter-referensi dari konstruksi-konstruksi teks (penerapan) teks.[16]

Teks merupakan terminal perantara dari subjek (pihak yang memahami) kepada objek (hal yang dipahami) atau dalam istilah Paul Ricoeur realitas teks dan realitas dunia tidak dipisahkan. Persepsi subjek terhadap objek dan tangkapan yang diterima subjek dari objek bertemu dalam "teks" religius, inilah yang disebut penafsiran.[17]

Pengetahuan akan diidentikkan dengan "persepsi manusia dalam suatu komposisi yang terdiri proposisi-proposisi yang kompleks". Oleh karena pengetahuan (perantara pengetahuan adalah bahasa) terbentuk sebagai titik temu antara objek dan subjek. Oleh karena itu fenomena, realitas, dan kenyataan tidak senantiasa dapat ditangkap utuh sebagaimana adanya. Bias, deviasi dan kesalahan, reduksi imagolog, serta reduksi dari pemaknaan medium (perantara) teks bahasa (imagologian) memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang berbeda satu sama lain.[18]

Dalam hubungannya dengan objek, fenomenologi tidak menerima makna sebagaimana objek itu didefinisikan, dipahami, atau diteorikan karena objek dan kesadaran banyak melalui refleksi. Dengan campur tangan teknologi, semakin canggih teknologi, semakin banyak realitas yang berhasil ditampakkan ke kesadaran manusia.

---

[16] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, h. 58
[17] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, h. 59
[18] Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, hh. 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pendapat di atas, pada dasarnya dakwah adalah upaya rekayasa sosial agar manusia dapat kembali ke fitrahnya dan merasakan kehidupan yang damai. Seperti halnya konstruktivisme yang memandang bahwa realitas adalah hasil konstruksi manusia, dakwah juga dapat tercipta dengan adanya rekayasa sosial yaitu menciptakan suatu hal dengan menggunakan fasilitas-fasilitas material yang berpengaruh akhir-akhir ini. Dakwah termasuk dalam konstruksi manusia karena ketika berdakwah manusia melakukan kegiatan untuk membangun penyempurnaan kehidupan.

3. Teori Framing

Dalam konteks komunikasi massa, framing dipandang sebagai sebuah teori dan sebuah proses. Hal ini ditegaskan dalam *Dictionary of Mass Communication* yang menyatakan bahwa framing adalah teori atau proses tentang bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau bias.[19]

Sebagai salah satu teori komunikasi massa, teori framing kerap kali dikaitkan dengan teori agenda setting karena teori tersebut berbicara tentang bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang di ingin diproyeksikan dan digunakan untuk mengetahui efek media.

Adapun yang menjadi dasar teori framing adalah bahwa media memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya ke dalam sebuah bidang makna. Sedangkan, sebagai

[19] Ambar, Teori Framing-Pengertian-Asumsi-Kritik (http://pakarkomunikasi.com/teori-framing diakses 06 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses, framing terletak pada empat unsur komunikasi yaitu pengirim, penerima, pesan dan budaya. Teori framing bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai skema bagaimana setiap individu memandang dunia.[20]

Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, framing adalah strategi mengkonstruksi dan memproses wacana berita atau sebagai karakteristik dari wacana itu sendiri. Menurut Pan dan Kosicki, framing sebagai analisis atas wacana yang memungkinkan terhubungnya teks berita, produksinya dan audiensnya pada satu proses komunikasi.[21]

4. Media Massa dan Berita

a. Media Massa

1) Pengertian Media Massa

Media massa berasal dari bahasa Inggris yaitu kata '*mass media'* yang bermakna alat penghubung. Media massa merupakan sarana komunikasi yang berupa surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Jadi, media massa mengarah kepada alat yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi.[22]

Pengertian lain tentang media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film,

[20]Ambar, Teori Framing-Pengertian-Asumsi-Kritik (http://pakarkomunikasi.com/teori-framing diakses 06 Desember 2018)

[21] Gilang Desti Parahita, *Teori Framing*, (www.academia.edu/20424779/Teori_Framing diakses 06 Desember 2018)

[22] Husain Junus dan Aripin Banasuru, *Jurnalistik Program Pendidikan Dasar Bagi Calon Wartawan*, (Solo: Aneka, 1996) h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan internet.[23] Sedangkan dalam buku komunikasi massa memaparkan bahwa media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. [24]

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam jumlah banyak.

2) Fungsi Media Massa

Menurut Lindsey dalam buku kekerasan di layar kaca karya Mochamad Riyanto Rasyid menjelaskan bahwa salah satu kekuatan media massa adalah kepiawaiannya dalam memengaruhi sikap dan perilaku orang/publik. Media cukup efektif dalam membangun kesadaran warga mengenai suatu masalah (isu). Media memiliki peran sentral dalam menyaring informasi dan membentuk opini masyarakat.[25]

Menurut Sedia Willing Barus dalam bukunya Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita mengatakan bahwa terdapat empat fungsi yang melekat pada jurnalistik, yaitu sebagai berikut:[26]

Pertama, fungsi menyiarkan informasi. Sesungguhnya berita-berita yang dimuat di berbagai media itu mengandung informasi

[23] Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar,* h. 37

[24] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.9

[25] Mochamad Riyanto Rasyid, *Kekerasan di Layar Kaca,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013) h. 24

[26] Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita,* (Jakarta: Erlangga, 2010) hh. 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kaya. Jurnalistik menitik beratkan penyebarluasan informasi pada upaya untuk mengubah karakter masyarakat tradisional menjadi terbuka terhadap pembaharuan (*agent of social change*).

Kedua, fungsi mendidik. Berita yang bertebaran di media massa sangat kaya dengan informasi yang mendidik karena mampu meningkatkan kecerdasan dan pekerti masyarakat. Ketiga, fungsi menghibur. Fungsi hiburan (*to entertain*) jurnalisme atau media massa tampak jelas dari isi (*content*) medianya, yang mencakup berita, laporan, foto, dan artikel mengenai gaya hidup, dan lain-lain.

Keempat, fungsi kontrol. Fungsi pokok media atau pers di negara-negara demokrasi adalah mengadakan fungsi kontrol sosial atau pengawasan masyarakat.

3) Macam-Macam Media Massa

Media massa terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

a) Media cetak

Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Secara garis besar, media cetak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[27] Pertama, surat kabar. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan. Dari segi periode terbit, terdapat

[27] Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hh. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa jenis surat kabar yakni surat kabar harian dan surat kabar mingguan.

Kedua, tabloid. Tabloid ialah media komunikasi yang berisikan informasi aktual yang disajikan secara lebih mendalam dan dilengkapi ketajaman analisis. Hanya saja, informasi yang disajikan lebih sebagai penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu.

Terakhir, majalah. Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.

b) Media Elektronik

Media elektronik merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki kekhususan. Jenis media elektronik yaitu radio dan televisi. Radio yaitu komunikasi yang bersifat *auditif* (dengar). Penyajian beritanya mengandalkan sistem gelombang elektronik. Sedangkan, televisi adalah media komunikasi yang bersifat dengar lihat (*audio visual*) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan.

c) Media Online

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media *online* secara umum yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. [28]

b. Berita

1) Pengertian Berita

Berita (*news*) berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Vrit* (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya 'ada' atau 'terjadi'. Sebagian ada yang menyebutnya dengan *Vritta* dalam bahasa Indonesia berarti 'berita atau warta'.

Berita (*news*) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. [29]

Menurut Dr. Willard C. Bleyer "berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut.[30]

Sedangkan menurut Paul De Maeseneer yang dikutip oleh Helena Olii berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (*significant*), yang berpengaruh pada pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati

[28] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) h. 34
[29] Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, h. 68
[30] Djakfar H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Ke Praktek Kewartawanan)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991) h 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mereka.[31] Dari definisi berita yang dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah laporan dari seorang wartawan yang berisi informasi faktual, aktual, akurat, objektif dan penting untuk disajikan ke pembaca.

2) Jenis Berita

Berita bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Berita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu seperti berikut:[32] Pertama, berita berat (*hard news*). *Hardnews* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi.

Kedua, berita ringan (*soft news*). *Softnews* adalah berita yang menitik beritakan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa. Dengan kata lain, *softnews* langsung menyentuh emosi pembaca, misalnya keterharuan, kegembiraan, kasihan dan sebagainya..

Ketiga, berita mendalam (*indepth news*). Berita mendalam adalah berita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta atau pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Adapun jenis berita yang tergolong mendalam adalah berita komperhensif, berita interpretatif, dan investigatif.

3) Nilai Berita

[31] Helena Olii, *Berita dan Informasi Jurnalistik Radio,* (Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang, 2007) h. 25

[32] Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar,* h. 70-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua informasi memiliki unsur atau nilai berita. Sebuah laporan dapat masuk kategori berita jika memenuhi kriteria nilai-nilai berita. Menurut Brian S. Brooks nilai-nilai berita yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

(a) Aktual (*Timeliness*) memuat berita yang sedang atau baru terjadi (aktualitas waktu dan masalah).

(b) Keluarbiasaan (*Unusualness*) memuat berita yang luar biasa.

(c) Akibat (*Impact*) memuat berita yang memiliki dampak luas.

(d) Kedekatan (*Proximity*) memuat berita yang memiliki kedekatan baik psikologis maupun geografis.

(e) Informasi (*Information*) berita adalah informasi, informasi dapat menghilangkan ketidakpastian.

(f) Konflik (*Conflict*) berita yang berisi konflik atau pertentangan.

(g) Orang Penting (*Public Figure/news maker*) berisi berita tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.

(h) Kejutan (*Surprising*) berita yang memuat kejutan, yang didatangkan tiba-tiba di luar dugaaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.

(i) Ketertarikan Manusia (*Human Interest*) memuat berita hal-hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(j) Seks (*Sex*) berita yang memuat informasi seks yang terkait dengan perempuan.

5. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang dapat berupa buah pikiran keterangan sebuah sikap.[33] Sedangkan, dakwah adalah setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia yang menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, atau berdo'a untuk diri sendiri, orang lain ataupun masyarakat luas agar patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rasulullah SAW dengan melalui cara-cara tertentu, demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.[34]

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah." Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits).[35]

---

[33] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) h. 19
[34] Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Karunia, 1988), hh. 3-4
[35] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan penunjang yang dapat dijadikan referensi dalam berdakwah seperti pendapat para sahabat nabi Saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, maupun karya seni.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Terdapat tiga unsur yang melekat pada dakwah, diantaranya sebagai berikut:

1) Subjek Dakwah (da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan ataupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.[36] Da'i memiliki peranan penting dalam proses dakwah karena da'i sebagai komunikator yakni seseorang yang menyampaikan pesan agama untuk objeknya.

2) Objek Dakwah (mad'u)

Pesan da'i yang diterima oleh komunikan (penerima pesan) disebut objek dakwah atau mad'u. Mad'u artinya orang yang menjadi sasaran kegiatan mengajak (dakwah) yang dilakukan oleh manusia lain. Mereka yang menjadi penerima dakwah dapat bersifat individu, kelompok, massa, atau publik.[37]

3) Materi Dakwah

Konten dakwah dapat disampaikan berdasarkan tema yang telah ditentukan sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Menurut

[36] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.19
[37] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hh. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa pokok-pokok ajaran Islam terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.
b) Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-'am/*hukum publik).
c) Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq*.[38]

4) Media Dakwah

Media dakwah menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Irzum Farihah dalam jurnalnya yang berjudul media dakwah pop menjelaskan bahwa media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.[39]

Pengertian lain tentang media dakwah adalah sebagai alat bantu dakwah atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut

[38] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.332.
[39] Irzum Farihah, *Media Dakwah POP*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol.1 No.2 2013, h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah "alat peraga". Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.[40]

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: [41]

a) Media Terucap (*The Spoken Words*)

Media terucap yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.

b) Media Tertulis (*The Printed Writing*)

Media tertulis yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.

c) Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*)

Media dengar pandang yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar seperti film, video, televisi, dan sejenisnya.

Selain itu, Q.S Al-Mulk ayat 23 juga menjelaskan mengenai klasifikasi media dakwah. Ayat ini menjelaskan bahwa media dakwah dibagi menjadi dua golongan yaitu media sensasi dan media persepsi.

---

[40] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, Tanpa Tahun) h. 164

[41] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُمۡ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۖ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٢٣

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Sensasi berasal dari kata "sense" adalah alat pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Media sensasi meliputi indra pendengaran dengan telinga, indra penglihatan dengan mata, indra pengecapan dengan lidah, indra perabaan dengan kulit, indra penciuman dengan hidung. Disebutnya indra pendengaran dan indra penglihatan karena keduanya lebih dominan dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu, kita menyebut kedua indra ini: media auditif untuk indra pendengaran dan media visual untuk indra penglihatan.

Media persepsi (aneka hati, pengetahuan asumtif, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Media sensasi yang paling dominan adalah media auditif dan media visual. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kedua media ini, lahir tiga macam media yaitu: media auditif, media visual, media audio visual.[42]

Jenis media dakwah berupa auditif terbagi menjadi dua yaitu radio dan kaset. Radio dapat dijadikan media dakwah karena memiliki beberapa kelebihan. Menurut Efendi, media ini amat penting dijadikan media dakwah sebab radio bersifat langsung tidak harus melalui proses kompleks seperti majalah dan sebagainya. Kedua, siaran tidak mengenal jarak dan rintangan.

Ketiga, radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yaitu musik, kata-kata, dan efek suara. Keempat, biayanya relatif murah. Kelima, mampu menjangkau tempat-tempat terpencil.

Media auditif lain, dapat berupa *cassete/tape recorder*. Kaset merupakan media yang dapat merekam suara pendakwah, kini media ini telah berkembang lebih canggih. Tidak lagi menggunakan kaset yang susah dimasukkan ke saku. Sekarang cukup dengan alat sebesar jari kelingking semacam MP3 sudah dapat merekam pesan-pesan dakwah berpuluh-puluh jam.

Selain media auditif, sarana dakwah dapat berupa media visual. Media visual artinya media pandang atau yang dapat dilihat. Media ini seperti media cetak, media elektronik dan media *online*.

---

[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 406-410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, majalah. Majalah juga memiliki kekuatan pengaruh sebagaimana surat kabar. Tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Saat ini telah banyak majalah yang secara khusus menyatakan sebagai majalah dakwah Islam. Kedua, surat. Surat ialah tulisan yang berisi pernyataan dari penulisnya dan dibuat dengan tujuan penyampaian informasi kepada pihak lain. Saat ini telah ada surat elektronik (disingkat ratel atau surel atau surat-e) atau pos elektronik (disingkat pos-el) atau nama umumnya e-mail yaitu sarana mengirim surat melalui jalur internet.

Ketiga, buku. Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala mengalir. Keempat internet. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan tentang Islam atau yang sering disebut *cybermuslim,* atau *cyberdakwah.* Masing-masing *cyber* tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya.

Jenis media lain yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah adalah media audio visual. Media audio visual adalah kombinasi antara media auditif dengan media visual, sehingga media audio visual dapat di pandang sekaligus didengar apa yang disampaikan. Media audio dapat berupa televisi dan film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Televisi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan sarana hiburan dan sumber informasi utama. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.

Selain itu, film dapat dijadikan media dakwah karena film dapat memengaruhi emosi penonton. Pada tahun 1970-an ribuan orang datang ke masing-masing bioskop untuk menyaksikan film *The Masage*. Penonton film dakwah tersebut amat terkesan bahkan seolah-olah menyaksikan secara langsung perjuangan Rasulullah SAW dalam berdakwah di kota Mekkah yang penuh intimindasi dan tantangan-tantangan lain. Hal ini, menunjukkan bahwa film dapat memberikan fungsi edukasi berupa pesan dakwah.

6. Cadar

a. Pengertian Cadar

Cadar dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *niqab*. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap.[43]

[43] Lintang Ratri, *Jurnal Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim, h. 32.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hukum Bercadar

Mengenai *niqab*, terdapat dua pendapat menurut syariat Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa *niqab* tidak termasuk syariat agama, sehingga wanita muslim tak perlu menggunakannya dan kedua menyatakan bahwa wajah termasuk dalam aurat wanita sehingga perlu ditutupi menggunakan *niqab* atau cadar.

Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Mutiah dalam jurnalnya berjudul Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar yang menjelaskan bahwa ada dua pendapat mengenai cadar. Pendapat pertama mengatakan bahwa *niqab* (cadar) tidak termasuk syariat agama Islam, dan justru hanya adat istiadat Timur Tengah saja, bahkan secara tegas pendapat ini mengatakan bahwa *niqab* adalah adat bukan ibadah.

Sementara, jika merujuk pada jumhur *salafiwahhabi*, mempunyai dua *qawl* (pendapat) terkait hukum wajah perempuan. *Qawl* pertama menyatakan jika wajah adalah aurat.[44] Jika wajah termasuk dalam aurat maka wanita muslim diwajibkan untuk memakai cadar dalam kesehariannya.

M. Quraish Shihab dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Bahkan, menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Mutahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar)

[44] Mutiah, *Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar*, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1 Tahun 2013, h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutannya dari pada yang diajarkan Islam.[45]

M. Nashiruddin Al Albani dalam bukunya Jilbab Wanita Muslimah yang mengutip perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang niqab menjelaskan bahwa *niqab* digunakan oleh muslimah dalam keseharian, tetapi ketika berihram nabi Muhammad melarang menggunakannya. "*Niqab* (cadar) maupun *qaffaz* (kaos tangan) keduanya dikenal di kalangan wanita yang tidak sedang berihram. Ini berarti mereka menutup wajah dan kedua tangan mereka."[46]

Selanjutnya, dalam kitab Fikih Imam Syafi'i Jilid 4 juga dijelaskan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki di mana ihramnya perempuan ada pada wajahnya, sedangkan ihramnya laki-laki ada pada kepalanya. Jadi, laki-laki boleh menutupi seluruh wajahnya tanpa ada faktor darurat, sedangkan perempuan tidak boleh melakukannya. Apabila perempuan ingin menutupi dirinya dari pandangan orang-orang, maka dia boleh menurunkan jilbabnya, atau sebagian kerudungnya, atau pakaiannya yang lain dari atas kepala, tetapi dia harus menjauhkan dari wajahnya hingga penutup tersebut menutupi wajahnya dari jarak yang jauh. Dia tidak boleh memakai *niqab*.[47]

---

[45] Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terjemahan Agus Efendi, dan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1990) h. 34

[46] M. Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Hadits,* (Solo: At-Tibyan, 2018) h. 109

[47] Imam Syafi'i, *Fikih Imam Syafi'i Jilid 4,* Terjemahan Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012) h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar lain mengatakan bahwa, orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita.

Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid II (125 H/747 M), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah. Sementara, pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir.

Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja pakaian yang digunakan dadanya terbuka, tidak menutupi daerah leher dan dada mereka. Penutup kepala yang dikenakan selalu diikat dan diuraikan ke belakang kepalanya seperti yang berkembang sekarang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan lelaki Arab. Hal ini tentunya menyingkap dua telinga, anting-anting, sisi-sisi ke duanya leher dan leher depan. [48]

Sedangkan, hukum cadar yang tetulis di media *online* nu.or.id dengan sumber kitab *Al Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Kuwait-Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah, Juz XLI, halaman 134* memaparkan hukum bercadar dari beberapa madzhab.

> ”Madzhab Hanafi berpendapat bahwa di zaman sekarang perempuan yang masih muda (al-mar'ah asy-syabbah) dilarang membuka wajahnya diantara laki-laki. Bukan karena wajah itu termasuk aurat, tetapi lebih untuk menghindari fitnah. “Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman kita sekarang wanita muda (al-mar'ah asy-syabbah) dilarang memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena menghindari fitnah.” [49]

Berbeda dengan madzhab Hanafi, madzhab Maliki menyatakan bahwa makruh hukumnya wanita menutupi wajah baik ketika dalam shalat maupun diluar shalat karena termasuk perbuatan berlebih-lebihan (*al-ghuluw*). Namun di satu sisi mereka berpendapat bahwa menutupi dua telapak tangan dan wajah bagi wanita muda yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ketika ia adalah wanita yang cantik atau dalam situasi banyak muncul kebejatan atau kerusakan moral.

> “Madzhab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar artinya menutupi wajahnya sampai mata baik dalam shalat maupun di luar shalat atau karena melakukan shalat atau tidak karena hal itu termasuk berlebihan (*ghuluw*). Dan lebih utama

[48] Muthahhari Murtadha, *Cadar Tuhan Duduk Perkara Hijab Perempuan,* (Jakarta : Citra, 2012) Hal, 157

[49] Mahbub Ma'afi Ramdlan, *Hukum Memakai Cadar,* (www.nu.or.id/post/read/67452/hukum-memakai-cadar diakses 06 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cadar dimakruhkan bagi laki-laki kecuali ketika hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, maka tidak dimakruhkan ketika di luar shalat. Adapun dalam shalat maka dimakruhkan. Mereka menyatakan bahwa wajib menutupi kedua telapak tangan dan wajah bagi perempuan muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah wanita yang cantik, atau maraknya kebejatan moral."

Sedangkan di kalangan madzhab Syafi'i sendiri terjadi silang pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunah, sedang pendapat ketiga adalah *khilaful awla,* menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar.

"Madzhab Syafi'i berbeda pendapat mengenai hukum cadar bagi perempuan. Satu pendapat menyatakan bahwa hukum mengenakan cadar bagi perempuan adalah wajib. Pendapat lain (*qila*) menyatakan hukumnya sunah. Dan ada juga yang menyatakan *khilaful awla*."[50] Dari beberapa pendapat madzhab di atas nu.or.id menyimpulkan bahwa hukum bercadar masih diperdebatkan oleh para ulama. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan.[51]

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai kepustakaan dan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan hasil ekplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan. Meskipun terdapat

[50] Mahbub Ma'afi Ramdlan, *Hukum Memakai Cadar*.
[51] Mahbub Ma'afi Ramdlan, *Hukum Memakai Cadar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan pembahasan, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dipaparkan di bawah ini:

1. Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos (Analisis Framing Pemberitaan Ahok dan Surat Al-Maidah di Media Kompas dan Jawa Pos Edisi Bulan November), Oleh Angga Dwi Pranata Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.[52]

   Penelitian ini menganalisis bagaimana media Kompas dan Jawa Pos membingkai dugaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok pada edisi 1-30 November 2016. Teori yang digunakan adalah framing dengan pendekatan kualitatif model Robert Entman dan William A.Gamson.

2. Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto. Oleh Mei Rusmiyanti Sarjana Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2017.[53]

   Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto. Objek dalam penelitian ini adalah 3 perempuan bercadar yang tercatat sebagai mahasiswi di IAIN Purwokerto. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan

[52] Angga Dwi Pranata, *Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos (analisis framing pemberitaan Ahok dan Surat Al-Madah di media Kompas dan Jawa Pos edisi bulan November),* (Http://eprints.ums.ac.id/6123/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf. Diakses tanggal 04 Desember 2018).

[53] Mei Rusmiyanti, Skripsi Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto. (Http://repository.iainpurwokerto.ac.id. Diakses 04 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

triangulasi data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena komunikasi yang terjadi pada perempuan bercadar di IAIN Purwokerto.

3. Konstruksi Pemberitaan tentang Kelompok Radikal Islamic State Of Iraq and Syria (ISIS) di Media Tempo.co dan Republika.co.id. Oleh Mirza Azkia Muhammad Adiba Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.[54]

Penelitian ini mengupas bagaimana sebuah media mengkonstruksi isu ISIS yang sedang menjadi bahan perbincangan dalam sebuah berita dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh media tersebut kepada pembaca. Serta menjawab apakah pesan yang ingin disampaikan dan bagaimana konstruksi berita yang digunakan Tempo.co dan Republika.co.id.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif interpretative dengan pendekatan analisis framing, Analisis framing yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Data yang diambil dari yakni berita-berita mengenai kelompok radikal ISIS dari Tempo.co dan Republika.co.id pada bulan Mei.

[54] Mirza Azkia M A, *Skripsi Konstruksi Pemberitaan tentang Kelompok Radikal Islamic State Of Iraq and Syria (ISIS) di Media Tempo.co dan Republika.co.id*, (Http://digilib.uinsby.ac.id. Diakses tanggal 05 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos (Analisis Framing Pemberitaan Ahok dan Surat Al-Maidah di Media Kompas dan Jawa Pos Edisi Bulan November)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas dan Jawa Pos mempunyai bingkai berita yang berbeda terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Perbedaan bingkai tersebut terpengaruh terhadap cara dua media tersebut dalam menonjolkan, mengemas, dan menyeleksi isu melalui penggunaan kata dan kalimat yang ada. Kompas dalam membingkai kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok telah dipolitisasi oleh elit politik sedangkan Jawa Pos lebih menonjolkan dari dampak yang ditimbulkan oleh kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok.	Perbedaan dengan Penelitian ini adalah fenomena yang diteliti. Penelitian ini menganalisis fenomena pemberitaan Ahok dan Surat Al-Maidah. Selain fenomena, model yang digunakan juga berbeda yakni menggunakan model Robert Entman dan William A.Gamson. Segi persamaannya adalah media yang diteliti menganalisis Jawa Pos. Namun, jenis medianya berbeda, dalam penelitian ini menggunakan media cetak berupa surat kabar Jawa Pos. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media *online* JawaPos.com.
2.	Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto.	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto berlangsung secara interpersonal, group (kelompok), dan organisasi. Dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, para	Penelitian ini memiliki kesaman dalam segi konteks yang diteliti yakni bercadar. Sedangkan, objek penelitian, metode penelitian yang digunakan berbeda. Penelitan ini mengambil objek mahsiswi IAIN Purwokerto yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		perempuan bercadar menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, namun dalam menggunakan bahasa nonverbal para perempuan bercadar sedikit kesulitan karena cadar yang dipakainya menghalangi saat mereka ingin menyampaikan bahasa nonverbal tersebut, seperti mimik, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Komunikasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto dalam konteks interpersonal berlangsung dengan teman sekelasnya, teman akrabnya, teman di Patani Thailand, dan dosen. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada perempuan bercadar hanya memenuhi beberapa aspek dalam mencapai efektivitas komunikasi interpersonal.	bercadar, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan objek kajiannya adalah konteks larangan bercadar bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif kancah (lapangan) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif non kancah (analisis teks media).
3	Konstruksi Pemberitaan tentang Kelompok Radikal Islamic State Of Iraq and Syria (ISIS) di Media Tempo.co dan Republika.co.id	Penelitian ini menghasilkan Tempo.co dan Republika.co.id sepakat kelompok radikal ISIS adalah kelompok yang berbahaya yang menggunakan segala cara untuk melakukan jihad, konstruksi berita yang dipakai dua media ini	Persamaan yang mendasar dari penelitian ini adalah metode penelitian serta model penelitian yang digunakan yaitu analisis teks media menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan, perbedaannya adalah isu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		membangun sebuah pemikiran di masyarakat bahwa kelompok ISIS harus diwaspadai keberadaannya, pesan yang terselip juga demikian, kedua media tersebut memberikan informasi kepada masyarakat agar selalu berhati-hati dalam gerakan yang dilakukan oleh ISIS. Perbedaan di antara kedua media ini adalah kecenderungan Tempo.co lebih menyalahkan pemerintah Irak yang dinilai lambat dalam menangani penyerangan yang dilakukan ISIS, sedangkan Republika.co.id lebih bersikap netral dalam penyampaian beritanya.	atau fenomena yang diberitakan serta media yang memberitakan. Penelitian ini menganalisis isu kelompok radikal ISIS sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang aturan larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tempo.co dan Republika.co.id, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menganalisis media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif tekstual dengan metode deksriptif-komparatif. Hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif ialah penjelasan mengenai prosedur yang digunakan, seperti menjelaskan alasan menggunakan suatu pendekatan, data yang dianalisis, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan.[1]

Metode deskriptif adalah metode yang membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Melalui metode deskriptif peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga termasuk dalam studi komparatif.

Penelitian komparatif yaitu membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.[2] Pada penelitian ini membandingkan berita yang telah dikemas oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta edisi bulan Maret 2018.

---

[1] Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 47.

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah analisis framing, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks.[3]

Sebagaimana yang ditulis Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.[4]

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.[5] Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara ideoogi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.[6]

Ada dua esensi utama dari framing tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagaimana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini

---

[3] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 11
[4] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 10
[5] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 10
[6] Alex Sobur. *Analisis Teks Media:Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.[7]

Terdapat beberapa model dalam analisis framing, model yang digunakan untuk penelitian ini adalah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah sebuah model analisa yang digunakan untuk melihat realitas di balik wacana dari media massa. Selain itu, model ini merupakan sebuah seni yang bisa jadi menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisa dilakukan oleh orang yang berbeda, kendati kasus yang diteliti sama.

> Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa "setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat".[8]

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.[9] Kedua, konsepsi sosiologis di mana pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.[10]

---

[7] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 10
[8] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 254.
[9] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 252.
[10] Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* h. 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada konsepsi psikologis, penelitian ini akan melihat bagaimana media menempatkan informasi dalam suatu konteks yang khusus serta menempatkan elemen tertentu dari suatu isu. Konsep ini menjawab bagaimana seseorang mampu mencari informasi pada dirinya sendiri tentang fenomena larangan bercadar. Sedangkan, pada konsepsi sosiologis akan melihat bagaimana proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk dirinya dan realitas di luar dirinya. Dalam konsep ini akan menjawab bagaimana individu mampu mengerti realitas terhadap larangan bercadar dengan perspektif yang ada di ranah sosial.

Pemilihan pendekatan kualitatif menjadi metode yang tepat dalam penelitian ini karena peneliti ingin menguraikan bagaimana susunan data yang dihasilkan oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang fenomena larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga serta mengapa kedua media tersebut memilihnya.

Sesuai dengan tujuannya, maka peneliti menggunakan salah satu jenis penelitian kualitatif tekstual yaitu analisis framing model Pan dan Kosicki. Model tersebut memiliki elemen yang komperhensif pada analisis framing sehingga realitas di balik wacana media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com menghasilkan kesimpulan yang berbeda serta sebuah penonjolan realitas dalam kedua media tersebut dapat terlihat di analisis data. Selain itu, alasan lain yakni model Pan dan Kosicki merupakan model yang banyak dikenal dan banyak digunakan dalam penelitian teks berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Unit Analisis

Menurut Krippendorff yang dikutip Eriyanto, unit analisis didefinisikan sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.[11] Unit analisis adalah bagian dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks yang menjadi fokus bahasan.

Fokus pembahasan mengenai penelitian ini adalah "Konstruksi media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga." Rubrik kedua media online tersebut diambil berita pada postingan bulan Maret 2018.

Dalam penelitian ini, tidak semua judul berita diteliti. Hanya ada 4 topik berita yang diteliti. Unit analisis diambil karena terdapat perbedaan narasumber serta cara penulisan berita mengenai larangan bercadar. Berita-berita tersebut yakni:

Tabel 3.1
CNNIndonesia.com

Judul Berita	Tanggal / Pukul
Takut Dicap Radikal, UIN Yogya tetap Larang Penggunaan Cadar.	06 Maret 2018 / 19:08 WIB.
Sultan Minta Larangan Mahasiswa Bercadar Dipertimbangkan	08 Maret 2018 / 16:04 WIB.
MUI: Cadar dan Celana Cingkrang bukan Simbol Radikalisme.	09 Maret 2018 / 13:34 WIB.
Said Aqil; Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam.	09 Maret 2018 / 19:16 WIB.

Tabel 3.2
JawaPos.com

Judul	Tanggal / Pukul

[11] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN SuKa Larang Mahasiswanya Bercadar, Begini Respon MUI.	06 Maret 2018 / 22:34 WIB.
Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja.	08 Maret 2018 / 14:21 WIB.
Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh.	08 Maret 2018 / 20:19 WIB.
Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar.	09 Maret 2018 / 18:13 WIB.

C. Tahap – Tahap Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Terdapat empat alat pengumpul data yang biasa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi, quesioner (angket), wawancara, dan studi dokumentasi.

Keempat alat pengumpul data tersebut, dapat dipergunakan seluruhnya atau hanya sebagian tergantung konteks penelitian yang akan dilakukan. Jumlah alat yang digunakan tidak terlalu berpengaruh pada hasil penelitian, yang terpenting pertimbangan penggunaan alat tersebut apakah sesuai untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian atau tidak.[12]

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa tulisan-tulisan yang diberitakan oleh wartawan CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

[12] Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, teknik pengumpul data lainnya dalam penelitian, penelitian ini menggunakan buku-buku referensi media dan komunikasi, *web*, dan jurnal yang digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

2. Penyajian Data.

Peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I yaitu tentang berita larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com.

Data yang terkumpul akan disajikan dalam paparan deskriptif. Penyajian data akan diurutkan dari media CNNIndonesia.com kemudian JawaPos.com. Masing-masing sajian data sesuai judul berita yang sudah ditentukan dalam penelitian ini yaitu Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar tanggal 06 Maret 2018, Sultan Minta Larangan Mahasiswa Bercadar Dipertimbangkan yang diposting pada 08 Maret 2018, dan MUI: Cadar dan Celana Bukan Simbol Radikalisme pada 09 maret 2018.

Sedangkan, media JawaPos.com adalah berita pada 06 Maret 2018 yang berjudul UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI. Pada 08 Maret 2018 dengan judul Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja dan Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh. Terakhir, tanggal 09 Maret 2018 dengan judul Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah Dengan Pelarangan Cadar.

3. Teknik Analisis Data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[13]

Tahapan ini merupakan bagian untuk memberikan makna terhadap data. Peneliti akan menganalisis berita-berita yang ditulis di media guna pemeriksaan data. Pemeriksaan data yang dilakukan yakni dengan cara membaca berita serta mengklasifikasikan unsur yang terdapat pada berita tentang larangan menggunakan cadar di UIN Sunan Kalijaga yang dipublikasikan oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan *frame* tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak.

Tabel 3.3
KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI

STRUKTUR	**PERANGKAT *FRAMING***	**UNIT YANG DIAMATI**
SINTAKSIS. Cara wartawan menyusun fakta.	1. Skema berita.	*Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP.		

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara wartawan mengisahkan fakta.	2. Kelengkapan berita.	5W+1H
TEMATIK. Cara wartawan menulis fakta.	3. Detail. 4. Maksud kalimat, hubungan. 5. Nominalisasi antar kalimat. 6. Koherensi. a. Bentuk kalimat. b. Kata ganti.	Paragraf, proposisi
RETORIS. Cara wartawan menekankan fakta.	7. Leksikon. 8. Grafis. 9. a. Metafora. b. Pengandaian.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Dalam model Pan dan Kosicki, dapat tafsirkan ke dalam empat struktur besar; sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

a. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk umum susunan berita. Hal ini dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Pada intinya, dari sintaksis ini diamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

b. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

c. Tematik berkaitan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bahasan struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

d. Struktur retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak.

Peneliti menggunakan keempat struktur di atas karena keempat tersebut satu rangkaian yang dapat menunjukkan ideologi media yang diteliti serta bagaimana kedua media tersebut mengemas berita dan mengkonstruksi realitas tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

Struktur sintaksis akan menjawab bagaimana media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com memahami isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga kemudian dapat mempengaruhi dalam penyusunan berita. Struktur skrip menjawab bagaimana strategi yang digunakan oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com dalam menceritakan isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga yang kemudian dikemas menjadi teks berita.

Struktur tematik menjawab bagaimana media mengungkapkan opininya mengenai isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga dengan kalimat dalam berita atau hubungan antar kalimat dalam berita. Struktur retoris menjawab bagaimana media memberikan tekanan dalam isu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga sekaligus memaknainya menjadi berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. CNNIndonesia.com

a) Sejarah CNNIndonesia.com

Cable News Network Indonesia (disingkat CNN Indonesia) adalah sebuah stasiun televisi dan situs berita milik Trans Media bekerjasama dengan Turner International. Saluran ini disiarkan pertama kalinya pada Senin, 17 Agustus 2015. Peluncuran utamanya berlangsung sejak 15 Desember 2015 dalam rangka memperingati ulang tahun Trans Media yang ke 14.

Bersiaran dalam Bahasa Indonesia dari studi Trans Media, saluran CNN Indonesia menyajikan konten lokal dan internasional, dengan fokus pada berita umum, bisnis, olahraga, teknologi dan hiburan. Sementara itu, situs CNNIndonesia.com telah diluncurkan pada 20 Okober 2014 dengan Yusuf Arifin sebagai pimpinan redaksi.[1]

CNN Indonesia adalah media yang berafiliasi dengan CNN Amerika Serikat. Di Indonesia, hak siar dan hak terbit dalam bentuk online dimiliki oleh PT Agranet Multicitra Siberkom milik Chairul Tanjung. Terbentuknya CNNIndonesia.com lantaran suburnya industri media dan internet di Indonesia, sehingga Turner mencoba

[1] Wikipedia, CNN Indonesia PT Trans News Corpora, (https://id.m.wikipedia.org/wiki/CNN_Indonesia. Diakses 13 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar baru di Indonesia dengan membuat portal *online* bernama CNNIndonesia.com.

Jeff Zucker, Presiden CNN Worldwide mengaku bahwa kerjasama ini merupakan strategi Turner untuk menggarap lebih banyak audiens Indonesia. Kemitraan yang terjalin dengan Transmedia memudahkan Turner untuk menjangkau pemirsa yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Tim jurnalis melaporkan berita-berita secara *online* dari Indonesia, tetapi juga mencari berita CNN secara global.

Portal ini menyajikan berita lokal maupun internasional dalam bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan fitur seputar bisnis, ilmu pengetahuan dan teknologi, hiburan dan olahraga. Salah satu fitur unggulan dari CNNIndonesia.com adalah "Fokus" yang mengulas secara mendalam tentang peristiwa penting di Indonesia lengkap dengan analisis, opini dan liputan khusus dari jurnalis dan tokoh penting Indonesia. CNNIndonesia.com juga dapat diakses melalui perangkat *mobile* berbasis IOS dan Android.[2]

b) Visi & Misi:

Saat mendirikan sebuah media, perusahaan tersebut pasti memiliki visi dan misi sebagai landasan dasar dan tujuan kedepannya. CNNIndonesia.com sebagai salah satu media *online* di Indonesia juga memiliki visi dan misi sebagai acuan dasar yaitu sebagai berikut:

[2] Shofa Tartilah, *Gandeng Transmedia, Turner Broadcasting Resmi Luncurkan CNN Indonesia*, (https://mix.co.id/marcomm/brand-insight/marketing-strategi/gandeng-transmedia-turner-broadcasting-resmi-luncurkan-cnn-indonesia. Diakses 13 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panjang bukan berarti membosankan. Pendek tidak berarti dangkal.
Panjang pendek bukanlah rumus. Panjang pendek bukanlah kangkungan.
Panjang dan pendek hanyalah sebuah format penyampaian. Sebuah pilihan. Dangkal dan membosankan adalah cermin ketidaktrampilan penyampainnya. Bukan karena formatnya.
Karenanya berita kami bisa panjang dan bisa pendek.
Sama seperti dengan pilihan kami untuk tidak sekadar menggunakan semata kata-kata untuk menyampaikan berita. Grafis, foto, dan video adalah juga alat kami. Semua bisa saling berdiri sendiri bercerita sekaligus saling melengkapi sebagai sebuah kesatuan.
Kami tak hendak menjadi hakim. Tak hendak pula menjadi algojo. Niatan kami hanyalah mengungkapkan fakta secara apa adanya. Membilasnya dari bias.
Kami ada semata karena kepekaan. Ketika sebuah peristiwa, sebuah perkara, layak untuk disampaikan, menarik, dan sebisa mungkin membuka wawasan. Ketika kegembiraan, tragedi, yang tersembunyi, dan yang terbuka perlu untuk diketahui.
Kami hadir untuk mengabarkan.[3]

c) Struktur Redaksi

Setiap media harus memiliki bagian keredaksian sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan redaksi. Media *online* CNNIndonesia.com memiliki struktur redaksi sebagai berikut:[4]

Tabel 4.1
Struktur Redaksi CNNIndonesia.com

Pimpinan Redaksi	M. Yusuf Arifin
Redaktur Eksekutif	Yoko Sari
Politik, Nasional, Investigasi:	
Editor	Anggi Kusumadewi, Bagus Wijanarko, Basuki Rahmat Nugroho, Rosmiyati Dewi Kandi, Yuliawati
Writer	Abraham Utama, Hafidz Mukti Ahmad, Gilang Fauzi, Suriyanto,

[3] CNN Indonesia, Tentang Kami, (https://m.CNNIndonesia.com/tentang-kami. Diakses 24 Desember 2018)

[4] CNN Indonesia, Redaksi, (https://www.CNNIndonesia.com/gempitaeuro/pages/redaksi. Diakses 12 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Utami Diah Kusumawati.
News Developer	Abi Sarwanto, Aulia Bintang Pratama, Christie Stefanie, Joko Panji Sasongko, Lalu Rahadian, Prima Gumilang, Resty Armenia, Rinaldy Sofwan Fakhrana.
Ekonomi:	
Editor	Gentur Putro Jati.
Writer	Agust Supriadi, Immanuel Giras Pasopati
News Developer	Elisa Valenta Sari, Galih Gumelar, Safyra Primadhyta
Internasional:	
Editor	Ike Agestu.
Writer	Amanda Puspita Sari, Denny Armandhanu.
News Developer	Hanna Azarya Samosir
Olahraga:	
Editor	Vetriciawizach Simbolon.
Writer	Dika Dania Kardi, Haryanto Triwibowo, Putra Permata Tegar Idaman.
News Developer	M. Arby Rahmat, Martinus Adinata.
Teknologi	
Editor	Trisno Heriyanto.
Writer	Aditya Panji Rahmanti, Susetyo Dwi Prihadi.
News Developer	Hani Nur Fajrina
Hiburan dan Gaya Hidup:	
Deputi Managing	Lesthia Kertopati.
Editor	Vega Probo.
Writer	Ardita Mustafa, Christina Andhika Setyanti, Megiza, Rizky Sekar Afrisia.
News Developer	Endro Priherdityo.
Fotografer	Adhi Wicakksono, Andry Novelino, Mohammad Safir Makki
Riset Foto	Mundri Winanto.
Video Editor	Ranny Virginia Utami, Teguh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Yuniswan, Tri Wahyuni
Grafis	Astari Kusumawardhani, Fajrian, Laudy Gracivia
Sekretaris Redaksi	Amira Rinita, Qamaril Hazhiyah Adani.
Product Management	Cahyanto Arie Wibowo.
Marketing PR:	
Devision Head	A. Hadiansyah Lubis.
Dept. Head	Deddy Sinaga
Creative Section Head	Nico Wijaya.
Social Media	Andini Sundari Safitri, Kantri Adiningtyas, Mega Agniya
Event	Chaedar Ambadar, Detya Aprinda, Rio Kusuma.
Partnership	Endzico Januar Tanasa
Secretary	Vanita Dewi Prastiwi.
CNN Student	Riska Herliafifah.

d) Kontak CNNIndonesia.com

Alamat media CNN Indonesia berada di PT. Agranet Multicitra Siberkom yang terdapat di Gedung Transmedia lt. 3A Jl. Kapten P. Tendean Kav. 12 – 14A Mampang Prapatan, Jakarta Selatan – 12790.

Nomor Telepon yang dapat dihubungi yakni 021 – 7918 – 4557, Fax. 021 – 79187763, email bagian marketing: marketingpr@CNNIndonesia.com. Bagian redaksi redaksi@CNNIndonesia.com, sedangkan untuk bagian pemasangan iklan dapat menghubungi sales@CNNIndonesia.com.[5]

[5] CNN Indonesia.com, Tentang Kami, (https://m.CNNIndonesia.com/tentang-kami. Diakses 24 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. JawaPos.com

a) Sejarah JawaPos.com

JawaPos.com merupakan bagian dari Jawa Pos Grup, jaringan media terbesar di Indonesia. Dengan lebih dari 200 media tersebar di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merake, Jawa Pos Grup berhasil menjadi penyedia informasi terlengkap, terdepan, dan terpercaya di Tanah Air.

Bermula dari sebuah koran kecil di Surabaya yang didirikan pada 1 Juli 1949, bisnis digital pada 2014 dengan menghadirkan JawaPos.com mulai menyediakan beragam fitur *online* dalam format multi-media (teks, foto, dan video) dan *multi-platform* (*website, mobile site, dan mobile app*).

Seiring dengan makin meluasnya penggunaan internet di Indonesia, pada 2017, Jawa Pos mempersembahkan The New and Improved JawaPos.com. Flawless and clean design menyajikan pengalaman membaca kelas dunia. Rubrikasi berita yang beragam, berisi artikel-artikel berita cerdas dan mendalam. Serta didukung strategi marketing inovatif dan terintegrasi JawaPos.com hadir dengan konsep megaportal – portal berita, portal *e-commerce* (Iklan Jitu), portal events JP Sportainment, dan portal interaktif Jawa Pos.[6]

b) Visi dan Misi:

Sebagai media *online* ternama, JawaPos.com juga memiliki visi dan misi untuk dasar dari cita-cita kedepan yang akan dilakukan.

[6] JawaPos.com, About Us, (https://www.jawapos.com/about-us. Diakses 12 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah gambaran tujuan yang telah dibentuk oleh JawaPos.com terdapat dalam visinya yaitu menjadi perusahaan media cetak maupun *online* dunia yang dihormati disegani dan patut dicontoh. Sedangkan, untuk merealisasikan visi yang telah dibuat dipaparkan dalam misinya yakni meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui pemuasan pelanggan dan mencerdaskan bangsa dengan adanya informasi yang aktual, dan menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan nasional melalui media.

c) Struktur Redaksi

Susunan redaksi pada media JawaPos.com adalah: [7]

Tabel 4.2
Struktur Redaksi JawaPos.com.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab	Dhimas Ginanjar Satria Perdana
Kepala Liputan	Ilham Safutra
Redaktur	Agus Dwi W, Agustinus Edy Pramana, Banu Adikara, Bintang Pradewo, Budi Warsito, Eko Dimas Ryandi, Dyah Ratna Meta Novia, Fahilah Al Birra, Imam Solehudin, Irawan Dwi Ismunanto, Kuswandi, Mohamad Nur Asikin, Sari Hardiyabto, Saugy Riyandi, Sofyan Cahyono, Teguh Jiwa Brata, Yusuf Asyari.
Asisten Redaktur	Bagusthira Evan Pratama, Dida Tenola, Estu Suryowati, Novianti Setuningsih, Nuul Adriyana Salbiah.
Reporter	Arif Purnomo, Aryo Mahendro, Alwi Alim, Bobi Bani, Desyinta Nuraini, Dian Ayu Antika Hapsari, Fiska Tanjung, Gunawan Wibisono, Hana Adi Perdana, Igman Ibrahim, Indra Eka Setiawan, Intan Permata Sari Piliang, Isa Bustomi, Marieska

[7] JawaPos.com, Redaksi JawaPos.com, (https://www.jawapos.com/redaksi. Diakses 13 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Harya Virdhani, Muhammad Ridwan, Muhammad Syafaruddin, Prayugo Utomo, Reyn Gloria, Rian Alfianto, Ridho Hidayat, Riki Chandra, Romys Binekasri, Sabik Aji Taufan, Siti Fatonah, Syahrul Ramadan, Tunggul Kumoro, Uji Sukma Medianti, Verryana Imel Novita, Virda Ellisya, Wildan Ibnu Walid, Yuliani, Dyesika Dinta.
Fotografer	Dery Ridwansah, Issak Ramdhani.
Editor Bahasa	Fersita Felicia Facette
Desain Grafis	Kokoh Praba, Rofiah darajat
Sosial Media	Uzulyani, Edwin Ramadi
Creative Content	Akifah Puti, Ane Herfira, Prima Hidayat
Creative Video	Hasmy Rifani
Sekretaris Redaksi	Juwita K. Ginting
Research & Development	Fajar Budihartono, Mustakim, Ahmad Aan Tory Tonang
Assistant Business Manager JawaPos.com	Aditya Pratama
Account Executive	Sanindiana Kusumaramadhanti
Ads Operasional	Indra Sanjaya
Search Engine Optimization(SEO):	Aditya Ekky Nugroho

d) Kontak JawaPos.com

JawaPos.com beralamatkan di Gedung Graha Pena Lt. 10, Jalan Kebayoran Lama 12, Jakarta Selatan, 12210, DKI Jakarta, Indonesia. Selain di Jakarta, JawaPos.com juga memiliki perwakilan kantor di daerah Surabaya yakni berada di Gedung Graha Pena Lt.4, Jalan A. Yani 88, Surabata, 60231, Jawa Timur, Indonesia. Telepon Redaksi JawaPos.com: 021-53699659, Fax: 021-5349207, dan email: info@jawapos.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Berita CNNIndonesia.com

a) Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar (Selasa, 06 Maret 2018, 19:18 WIB)

Jakarta, CNN Indonesia - - Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yudian Wahyudi, berkukuh melarang mahasiswi menggunakan cadar di lingkungan kampus.

Menurut Yudian, sebagai kampus yang dimiliki penuh oleh negara, UIN harus menerapkan peraturan yang sesuai dengan pancasila, UUD 1945, kebhinekaan, dan Islam yang moderat.

"Kalau Nahdlatul Ulama (NU) kedepankan Islam Nusantara, UIN emat pilar dan Islam moderat," kata Yudian kepada CNNIndonesia.com, Selasa (6/3).

Yudian menjelaskan, setelah wafatnya Rasulullah, legitimasi tertinggi umat muslim ada di tangan ijma atau konsensus. UIN dan mahasiswa di dalamnya, kata dia berada dan terikat dengan konsensus kenegaraan yang di dalamnya ada aturan bagi masyarakatnya yang multikultural.

UIN Sunan Kalijaga, imbuh Yudian sudah dua kali kecolongan terkait ulah mahasiswa yang bercadar dan melenceng dari nilai-nilai yang dianut oleh sebagian muslim di Indonesia.

Kasus pertama, pihaknya kecolongan ketika ada bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dikibarkan di lingkungan kampus pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu. Aksi yang kemudian viral itu diakui Yudian telah mencoreng nama UIN karena membuat kesan seolah-olah UIN mendukung HTI.

"Aksi mereka itu kudeta terhadap kampus, kami dirugikan. Untuk itu kami adakan kegiatan bela negara," tegasnya.

Kasus kedua, yang baru-baru ini terjadi adalah seorang dosen luar biasa di lembaga bahasa UIN Sunan Kalijaga ditangkap polisi karena terbukti terlibat dalam sindikat muslim cyber army (MCA). Dosen wanita itu menyebarkan berita bohong soal muadzin yang dibunuh.

"Lagi-lagi kami tercemar dan ada kesan UIN Kalijaga ini Islamnya radikal. Untuk itu kita ambil tindakan preventif agar di kampus tidak boleh bercadar," kata dia.

Menjaga Ideologi

Tindakan larangan cadar sudah mutlak diterapkan demi menjaga ideologi mahasiswa dan mahasiswi UIN Kalijaga. Selain itu, larangan ini juga diterapkan agar memudahkan kampus dalam kegiatan belajar mengajar.

Misalnya, Yudian curiga mahasiswi yang bercadar akan dengan mudah menggunakan joki saat ujian tanpa bisa diketahui.

"Jika harus bijak melihat ini. Anak-anak baru itu datang dari kampung, lulus dari sekolah malah 'digarap' sama orang luar kampus, doktrin ideologi tertentu. Kita harus selamatkan agar tidak tersesat," ujar dia.

Untuk itu, Yudian mengaku telah membentuk tim konseling dan tim identifikasi yang berisi dosen atupun pakar dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang keilmuan untuk mendampingi mahasiswi yang memilih tetap becadar.

"Nanti kita kasih, kesempatan sembilan kali pertemuan konseling. Kita bakal menunggu. Kalau sudah lebih dari sembilan kali tidak mau mereka harus memilih keluar dari UIN," kaya Yudian.

Namun demikian, kebijakan larangan cadar sudah harus ditaati dan akan disampaikan kepada orang tua mahasiswi yang baru mendaftar pada kampus tersebut. Jika tidak bersedia, kata Yudian, maka UIN Yogya tidak bisa menjadi pilihan untuk mengenyam studi.

Cadar Bukan Ajaran Islam

Sementara itu, anggota tim konseling yang merupakan mantan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama UIN Sunan Kalijaga, Ruhaini Dzuhayatin mengatakan pihaknya akan memberikan pemahaman jika cadar atau niqab bukanlah ajaran Islam.

Bahkan, penelitian baru-baru ini menemukan bahwa cadar bukan pilihan agama, melainkan politik. Selain itu, lanjut dia, ada beberapa fakta yang membuktikan jika wanita di balik cadar lebih intoleran.

"Beda dengan jilbab, cadar menurut kami bukan ajaran Islam. Dalam salat pun wanita kan diminta membuka cadarnya. Jadi cadar itu kultur Arab. Islam memerintahkan buka cadar menandakan jika kita melihat ada proses moderasi yang dilakukan Rasululloh," kata Ruhaini kepada CNNIndonesia.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses moderasi yang dilakukan kampusnya, kata Ruhaini jelas tidak berlebihan. UIN Sunan Kalijaga hanya ingin memperlihatkan Islam Indonesia yang terbuka.

Direktur Kalijaga Instutute for Justice UIN Sunan Kalijaga ini juga mengatakan pihak-pihak yang melayangkan kritik, seperti halnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) belum membaca seluruh peraturan kampus soal larangan cadar dengan menyeluruh.

Untuk itu, setelah pengadaan sembilan kali konseling nanti mahasiswi akan diberikan pilihan memilih tetap bergabung di kampus atau mengundurkan diri dan memilih kampus lain. (wis/asa)[8]

b) Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan (Kamis, 08 Maret 2018, 16:04 WIB)

Jakarta, CNN Indonesia – Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X meminta pelarangan penggunaan cadar bagi mahasiswi di lingkungan kampus perlu dipertimbangkan lagi. Yang terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dinilai Sultan bukan bentuk pelarangan, hanya pembinaan bagi mahasiswi bercadar.

"Perlu ada kebijakan untuk mempertimbangkan lagi," kata Sultan usai membuka Pameran Seni Kriya DIY di Yogyakarta, Kamis (8/3) seperti dilansir dari Antara.

[8] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar*, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan menilai, kebijakan yang ada di UIN Sunan Kalijaga saat ini baru sebatas membina mahasiswi bercadar, belum dalam taraf melarang.

“Belum ada keputusan (pelarangan cadar) seperti itu,” katanya.

UIN hanya meenurutnya hanya menyiapkan tim yang akan membiarkan pembinaan atau konseling bagi mahasiswi yang bercadar.

“Jangan dibalik (menjadi) tidak boleh. Tidak ada kalimat tidak boleh,” kata dia.

Sebelumnya, kepada wartawan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yudian Wahyudi mengatakan pihaknya melakukan pembinaan terhadap 41 mahasiswi yang memakai cadar dalam proses belajar mengajar di kampus.

“Pembinaan dalam bentuk konseling itu dilakukan agar mahasiswi bersangkutan tidak lagi memakai cadar untuk kepentingan ideologi atau aliran tertentu,” kata dia.

Yudian mengatakan pemakaian cadar termasuk berlebihan karena dalam hukum Islam ada istilah Ijma’ atau kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Al Quran dan hadist dalam suatu perkara yang terjadi.

Selain itu, kata dia, dari aspek keamanan, tidak ada yang bisa menjamin mahasiswi bercadar saat menjalani ujian atau tes tertentu adalah benar-benar mahasiswi sesuai dengan identitasnya karena wajahnya tertutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Konseling akan dilakukan beberapa kali. Jika mahasiswi bercadar itu telah diberikan konseling selama beberapa kali tetapi tidak ada perubahan, kami akan mempersilakan mereka untuk pindah kampus," katanya.

Menurut dia, pihak kampus juga akan menelusuri latar belakang keluarga mahasiswi bercadar serta motivasi memakai cadar. Keputusan memakai cadar itu dikhawatirkan tanpa sepengetahuan orang tua, melainkan karena terpengaruh ideologi atau aliran tertentu.

Ia menegaskan, kebijakan melakukan pembinaan terhadap mahasiswi bercadar itu karena UIN Sunan Kalijaga adalah kampus negeri yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (sur)[9]

c) MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme (Jumat, 09 Maret 2018, 13:34 WIB)

Jakarta, CNN Indonesia - - Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid Sa'adi mengatakan bahwa paham radikalisme tidak bisa diukur dari aksesoris yang dikenakan seseorang seperti cadar, celana cingkrang, dan jenggot.

Sebelumnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melarang mahasisiwi menganakan cadar. Larangan diterbitkan karena kampus tersebut sudah dua kali kecolongan ulah mahasiswi bercadar yang

[9] Suriyanto, *Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180308150054-20-281462/sultan-minta-larangan-mahasiswi-bercadar-dipertimbangkan. Diakses tanggal 08 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melenceng dari nilai-nilai yang dianut oleh sebagian muslim Indonesia.

Mengenai alasan UIN Sunan Kalijaga itu, Zainut tidak sepakat.

“Karena radikalisme itu tidak hanya diukur melalui simbol-simbol aksesoris belaka seperti cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggotnya,” ucap Zainut melalui siaran pers, Kamis (8/3).

Tetapi, kata Zainut, radikalisme lebih kepada pemahaman terhadap ajaran agamanya.

Zainut menjelaskan masih ada perbedaan pandangan di kalangan ulama perihal pemakaian cadar bagi seorang muslimah. Belum ada konsensus bahwa cadar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslimah.

Menurut Zainut, ada kesalahpahaman dari pihak yang mengaitkan masalah radikalisme dengan pemakaian cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggot seseorang.

Oleh karena itu, kurang tepat jika menangkal ajaran radikalisme dijadikan motif untuk melarang mahasiswi mengenakan cadar.

Zainut menilai alangkah baiknya jika misi menangkal radikalisme dilakukan melalui pendekatan yang sifatnya persuasif dan edukatif.

Selain itu, konseling keagamaan yang dilaksanakan secara intensif juga dapat menjadi jalan keluar. Bukan malah melarang penggunaan aksesoris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya khawatir setelah larangan itu kemudian disusul dengan larangan berikutnya yaitu larangan mahasiswa yang memakai celana cingkrang dan berjenggot," ucap Zainut.

MUI, lanjut Zainut, yakin bahwa sebagaian besar masyarakat Indonesia tidak ingin kampus menjadi sarang radikalisme.

Dia mengatakan masyarakat juga berharap kampus menjadi tempat persemaian nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dan Islam yang rahmatan lil alamiin.

Zainut lalu meminta kepada semua lihak untuk menahan diri.

MUI, kata Zainut, tidak ingin isu pelarangan cadar dijadikan alat untuk mendiskreditkan suatu kelompok. Terutama terhadap kelompok yang menganggap cadar sebagai suatu keharusan.

"Karena dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam," ucapnya. (ugo)[10]

d) Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam (Jumat, 09 Maret 2018, 19 : 16 WIB)

Jakarta, CNN Indonesia - - Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj angkat bicara soal pelarangan memakai cadar di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

"Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama," kata Said Aqil di kompleks parlemen, Jakarta, Jumat (9/3).

[10] Bimo Wiwoho, *MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme,* (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Said penggunaan cadar merupakan budaya arab yang boleh diikuti maupun tidak. Penggunaan cadar, kata dia juga dinilai tidak mencerminkan ke-Islaman seseorang.

“Pakai cadar silakan, tidak pakai tidak apa-apa. Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling Islam, jangan merasa paling sempurna Islamnya,” kata dia.

Kesempurnaan Islam, kata Said, ditunjukan melalui hati, akhlak dan moral masing-masing. Dengan demikian, lanjutnya, pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga merupakan wewenang institusi tersebut.

“Tidak salah juga, punya wewenang, kan. Punya wewenang ya sudah. Urusan internal UIN,” kata dia.

Lebih lanjut, Said juga meminta agar tidak ada lagi umat muslim di Indonesia yang mudah mengkafirkan atau menganggap umat muslim di luar pahamnya musyrik atau thaghut.

“Kalau di Ambon dulu ada konflik Islam dan Kristen mudah terselesaikan, di Singkawang masalah konflik suku atau etnik diselesaikan tapi kalau masalah Islam dengan Islam itu susah terselesaikan. Lihat konflik di Arab dan Timur Tengah,” jelas dia.

Polemik soal larangan bercadar muncul ketika pihak UIN Sunan Kalijaga melarang mahasiswinya menggunakan cadar. Hal ini tertuang dalam surat edaran yang ditandatangani Rektor UIN Sunan Kalijaga Yudian Wahyudi pada 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan bercadar itu dikeluarkan lantaran pihak kampus khawatir dengan ideologi radikal yang tengah marak dan tidak sesuai nilai-nilai Islam di Indonesia.

Para mahasiswi yang menggunakan cadar akan mendapatkan pembinaan khusus. Jika masih menggunakan cadar selama masa pembinaan itu, pihak kampus tak segan mengeluarkan mereka. (DAL)[11]

2. Berita JawaPos.com

a) UIN SuKa Larang Mahasiswanya Bercadar, Begini Respon MUI (Selasa, 06 Maret 2018, 22:34 WIB)

JawaPos.com – Larangan mahasiswi menggunakan cadar yang diberlakukan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Prof Yudian Wahyudi, menuai sorotan dari Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Maaruf Amin.

Kiai Maaruf juga mempertanyakan dasar larangan bercadar itu diberlakukan oleh UIN Sunan Kalijaga (Suka), yang akan memberikan sanksi tegas yakni, mengeluarkan mahasiswinya bila dalam tujuh kali konseling tetap nekad bercadar.

"Kami harus mendengar dulu kenapa cadar itu dilarang. Bercadar itu boleh tapi ada aspek apa UIN melarangnya," kata Kiai Maaruf di Jakarta, Selasa (6/3).

[11] Abi Sarwanto, *Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MUI, lanjutnya, akan mendengar apa alasan UIN Sunan Kalijaga menerapkan kebijakan seperti itu. Kalau alasannya masuk akal, akan dilihat aspeknya apa bila kebijakan itu diberlakukan.

“Menggunakan cadar itu bagus dari sisi syariat Islam karena menutup aurat. Ada alasan kuat enggak hingga UIN melarang mahasiswinya bercadar? Terus alasannya masuk akal tidak?” tuturnya.

Sebelumnya, masayrakat digegerkan dengan peraturan di kampus UIN Sunan Kalijaga yang melarang mahasiswinya untuk mengenakan cadar di dalam kampus. Pihak

Bahkan, UIN Kalijaga juga akan meminta mahasiswinya untuk pindah kampus bagi yang tidak mau melepas cadar saat beraktivitas di kampus yang mengusung Islam moderat ini.

Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga, Sahiron Syamsuddin, mengungkapkan, pelarangan cadar tersebut tak terlepas dari alasan pedagogis. Menurut dia, jika mahasiswinya tetap menggunakan cadar di dalam kelas, para dosen tentu tidak bisa membimbingnya dengan baik dan pendidiknya tidak dapat mengenali wajah mahasiswinya.

“Kalau di kelas mereka pakai cadar, dosen tidak bisa menilai apakah yang datang di kelas itu memang mahasiswanya atau bukan,” ujar Sahiron, Selasa (6/3).

Sahiron menuturkan, pemakaian cadar bagi kaum wanita itu sebenarnya juga masih diperdebatkan di kalagan ulama, apakah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ajaran Islam atau tradisi Arab. Namun, sayangnya, mahasiswi yang bercadar di kampus tersebut rata-rata tidak membaur dengan mahasiswa lainnya.

"Mereka pada umumnya tidak membaur dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain," ucap Ketua Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia (AOAT) ini.

Pihak kampus juga menyatakan telah melakukan pendataan jumlah mahasiswi yang mengenakan cadar. Hal itu dilakukan sesuai surat resmi dengan nomor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018.

Pihak kampus juga sudah menentukan tim konseling dan pendampingan kepada mahasiswi bercadar agar mereka mau melepas saat berada di kampus UIN. (dms/jpg/JPC)[12]

b) Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja (Kamis, 08 Maret 2018, 14 : 21 WIB)

JawaPos.com – Pelarangan pemakaian cadar bagi mahasiswi di lingkungan kampus ternyata sudah diterapkan oleh Univesitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Aturan tersebut tertera dalam tata tertib mahasiswa.

Rektor UIN Walisongo Muhibbin menuturkan, di kampusnya telah ada tata tertib tersendiri, dibuat sejak instansinya masih berdiri sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang mengatur kode etik berbusana mahasiswa dan mahasiswi selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

[12] Dimas Ryandi, *UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/nasional/humaniora/06/03/2018/uin-suka-larang-mahasiswanya-bercadar-begini-respon-mui%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidak secara spesifik melarang pakai cadar. Intinya pakai pakaian itu yang sopan, tidak ketat untuk perempuan. Laki-laki juga, dalam artian seperti, tidak pakai sarung, sandal, dan sebagainya," terangnya saat ditemui di kantornya, Kamis (8/3).

Menurutnya, karena kode etik itu tidak secara menyinggung tentang pelarangan pemakaian cadar di lingkungan kampus. Oleh karenanya tidak menuai polemik hingga ramai diperbincangkan seperti yang terjadi belakangan ini.

Ia menyebut bahwa cadar sendiri sebagai produk budaya yang hanya dipakai sebagian kecil umat Islam di negara-negara Timur Tengah, macam Arab Saudi, Mesir, Iran, dan sebagainya. Tak ada ayat di Kitab Suci Alquran maupun hadis yang mengharuskan pemakaian oleh kaum hawa.

Mengenai aturan pelarangan pemakaian cadar yang kemudian disebut sebagai tindakan melanggar hak asasi manusia (HAM), Guru Besar Ilmu Hadist UIN Walisongo itu tidak sependapat. Menurutnya, sah-sah saja bagi instansinya untuk menerapkan aturan tersebut.

"Cadar itu bukan merupakan syariat (Islam). Jadi yang syariat itu menutup aurat dan aurat perempuan itu kan mengecualikan wajah dan telapak tangan. Kampus punya tata tertibnya sendiri, kita juga tidak melarang selain di lingkungan kampus. Kalau melarang orang memakai jilbab itu baru melanggar HAM," sambungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhibbin juga mengaku bahwa dulu memang ada beberapa mahasiswinya yang bercadar. Namun, kini sudah tidak ada lagi. Pihaknya tidak mengeluarkan mereka, melainkan menggunakan pendekatan persuasif dilandasi kode etik atau tata tertib kampus tadi.

Terakhir, ia pun menampik apabila pelarangan cadar tadi dikatakan sebagai tindak antisipasi gerakan radikalisme.

"Kalau mereka terafiliasi dengan gerakan seperti itu saya tidak tahu. Kita moderat, tapi di kampus kita berhak melarang hal-hal yang bisa menimbulkan sesuatu. Semisal ada orang yang tidak nyaman dengan orang becadar. Nah itu kita atur,"tandasnya. (gul/ce1/JPC)[13]

c) Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh (Kamis, 08 Maret 2018, 20 : 19 WIB)

JawaPos.com – Kebijakan larangan menggunakan cadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta terus menuai pro kontra. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Farid Wadji Ibrahim ikut mengomentari penerapan aturan yang sudah diberlakukan kepada mahasiswa itu.

Farid mengatakan, kampus yang dipimpinnya tidak mempersoalkannya. Apalagi, UIN Ar-Raniry sudah memiliki kode etik untuk mahasiswa, salah satunya mengatur cara berpakaian.

"Kode etik mahasiswa itu secara tertulis menggunakan pakaian yang sopan. Sehingga yang ketat atau mungkin tipis atau menyerupai

[13] Sari Hardiyanto, *Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/pendidikan/08/03/2018/rektor-uin-walisongo-pelarangan-cadar-sah-sah-saja%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian laki-laki bagi perempuan, itu melanggar kode etik," kata Farid di ruang kerjanya, Banda Aceh, Kamis (8/3).

Farid mengatakan, jika mahasiswa terbukti melanggar kode etik yang dimaksud akan ditegur terlebih dahulu. Oleh sebab itu, mahasiswi diminta untuk menaati dan mengindahkankode etik berakain.

"Jadi pakaiannya harus sopanlah. Kita paham itu dan standarlah. Jadi ini standar yang kita berlakukan," tambahnya.

Menurutnya, kebijakan yang dikeluarkan UIN Yogyakarta tentu memiliki pertimbangan dan dasar yang sudah dikaji terlebih dahulu. Hingga akhrinya mengeluarkan aturan itu. Ia menilai, penggunaan cadar oleh sebagai mahasiswa adalah yang berlebihan.

"Akhir-akhir ini ada larangan memakai cadar. Berarti kita pahami, ada mahasiswa yang memakai cadar yang sudah membudayakan pakaian cadar atau berhijab secara berlebihan," ujarnya.

Dia menambahkan, awalnya di UIN Ar-Raniry hanya mahasiswi Malaysia yang memakai cadar dan kemudian diikuti mahasiswi lokal. Mahasiswa asal Jiran itu ada sekitar 200 orang dan setengah dari mereka memakai cadar.

"Jadi bagi kita, karena sudah seperti itu tidak menjadi masalah. Kita juga tidak menganggap ini sudah ditulari. Mungkin pemahaman dari mahasiswi-mahasisiwi tentang ajaran (agama Islam) sudah meningkat (baik),"ungkapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menilai, mahasiswi yang menggunakan cadar merupakan bagian dari kesadaran diri masing-masing. Mahasiswa yang mulai memakai itu bukan ditulari cara berpakaian mahasiswa asal Malaysia, tapi kesadaran.

"Karena memakai cadar itu agak berat rasanya dan diapakainya itu sebagai sebuah kesadaran mahasiwi. Jadi kami tidak memberikan perhatian khusus pada mereka," tambahnya.

Lebih jauh ia menjelaskan, pihaknya akan memberikan perhatian jika mereka yang memakai cadar sudah menimbulkan masalah atau persoalan di lngkungan kampus. Termasuk mereka dalam bersikap sesama mahasiswi.

"Selama tidak memunculkan masalah. Apa itu masalah, kalau mereka memaksa pihak atau orang lain. Selama tidak masalah, kami tidak memberi perhatian. Silakan bagi yang punya kesadaran memakai cadar. Yang tidak memakainya juga tidak apa-apaa," tandasnya. (mal/JPG)[14]

d) Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar, 09 Maret 2018 18 : 13 WIB

JawaPos.com – Kebijakan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta terkait larangan cadar, menuai polemik di masyarakat.

[14] Yusuf Asyari, *Ramai Larangan Cadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh,* (https://www.jawapos.com/jpg-today/08/03/2018/ramai-larangan-cadar-nih-komentar-rektor-uin-ar-raniry-aceh. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beleid tersebut dinilai kurang tepat, lantaran terlampau jauh mengatur sisi personal mahasiswa.

Menanggapi hal ini, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Said Aqil Siradj angkat bicara.

Dia menjelaskan bahwa sejatinya dalam agama Islam tidak ada kewajiban memakai cadar. Dengan kata lain, cadar bukanlah perintah agama.

"Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama. Budaya (masyarakat) Arab pakai cadar, enggak pakai silahkan," ujar Said Aqil saat ditemui di Gedung DPR, Jakarta, Jumat (9/3).

Pria kelahiran Cirebon, Jawa Barat itu berpesan mereka yang memakai cadar jangan juga menganggap Islamnya paling sempurna. Pasalnya kesempurnaan Islam tidak dilihat dari menggunakan cadar.

"Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling sempurna Islam-nya, kesempurnaan Islam dalam hati, akhlak dan moral," katanya.

Oleh sebab itu dia menganggap rektor UIN dalam memuat aturan tersebut tidak salah. Sebab tidak ada anjuran di dalam Islam menggunakan cadar.

"Tidak salah juga, (Rektor UIN) punya wewenang juga," pungkasnya

Sebelumnya, Rektor UIN, Yudian Wahyudi melarang mahasiswinya menggunakan cadar selama aktivitas di kampus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan UIN ini tetuang dalam Surat Edaran Nomor B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 perihal Pembinaan Mahasiswa Bercadar.

Dia mengancam akan mengeluarkan mahasiswi yang nekat menggunakan cadar, jika sudah tujuh kali diperingatkan tak kunjung mengikuti aturan.

Pihak kampus berdalih kebijakan tersebut ditetapkan lantaran sebagai kampus negeri, UIN Sunan Kalijaga berdiri sesuai Islam yang moderat atau Islam Nusantara. (gwn/JPC)[15]

C. Analisis Data

1. Analisa Berita 1

Judul : Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar

Sumber : CNNIndonesia.com

Tabel 4.3
Analisis Berita 1

Perangkat Framing	Unit Amatan	Hasil Amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan wawancara pemilik otoritas tertinggi dan direktur keaadilan sosial kampus yang bersangkutan memaparkan pandangan alasan tetap memberlakukan	*Headline*	Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar
	Lead	Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yudian Wahyudi, berkukuh melarang mahasiswi menggunakan cadar di lingkungan kampus.
	Latar	Tanggapan tentang tetap diberlakukannya larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga yang menuai kritikan.
	Kutipan sumber	Yudian: a) Kalau Nahdlatul Ulama (NU)

[15] Imam Solehudin, *Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar*, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kedepankan Islam Nusantara, UIN empat pilar dan Islam moderat b) Aksi mereka itu kudeta terhadap kampus, kami dirugikan. Untuk itu kami adakan kegiatan bela negara c) Lagi-lagi kami tercemar dan ada kesan UIN Kalijaga ini Islamnya radikal. Untuk itu kita ambil tindakan preventif agar di kampus tidak boleh bercadar d) Jika harus bijak melihat ini. Anak-anak baru itu datang dari kampung, lulus dari sekolah malah 'digarap' sama orang luar kampus, doktrin ideologi tertentu. Kita harus selamatkan agar tidak tersesat e) Nanti kita kasih kesempatan sembilan kali pertemuan konseling. Kita bakal menunggu. Kalau sudah lebih dari sembilan kali tidak mau mereka harus memilih keluar dari UIN Ruhaini: a) Beda dengan jilbab, cadar menurut kami bukan ajaran Islam. Dalam salat pun wanita kan diminta membuka cadarnya. Jadi cadar itu kultur Arab. Islam memerintahkan buka cadar menandakan jika kita melihat ada proses moderasi yang dilakukan Rasululloh
	Penutup	Untuk itu, setelah pengadaan sembilan kali konseling nanti mahasiswi akan diberikan pilihan memilih tetap bergabung di kampus atau mengundurkan diri dan memilih kampus lain.
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta dengan menekankan pada sisi mengapa tetap memberlakukan.	*Who*	Yudian Wahyudi (Rektor UIN Sunan Kalijaga) dan Ruhaini (Direktur Kalijaga Instutute for Justice UIN Sunan Kalijaga)
	What	Rektor UIN Sunan Kalijaga tetap bersikukuh melarang mahasiswinya bercadar.
	Why	a) Sebagai kampus yang dimiliki penuh oleh negara, maka UIN Sunan Kalijaga mengedepankan Islam Nusantara yang menerapkan peraturan NKRI. b) Karena kampus sudah dua kali kecolongan ulah mahasiswa yang bercadar dan melenceng dari nilai-nilai yang dianut oleh sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		muslim di Indonesia. c) Tindakan larangan cadar mutlak diterapkan demi menjaga ideologi mahasiswa-mahasiswi UIN Kalijaga serta memudahkan kampus dalam kegiatan belajar mengajar. d) Ditemukan penelitian baru, bahwa cadar bukan pilihan agama tetapi politik.
	When	Selasa, 06 Maret 2018.
	Where	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
	How	Pihak-pihak yang melayangkan kritik, seperti halnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) belum membaca seluruh peraturan kampus soal larangan cadar dengan menyeluruh.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta pernyataan bahwa larangan demi keamanan kampus. Penjelasan bahwa yang mengkritik belum membaca sepenuhnya alasan. Serta, pernyataan kebijakan larangan bercadar	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Pernyataan dari Yudian Wahyudi yang tetap bersikukuh membuat aturan larangan bercadar bagi mahasiswinya dan diperkuat pernyataan dari Ruhaini serta tanggapannya terhadap kritikan khalayak kemudian kebijakan ke depan setelah mahasiswi bercadar mengikuti konseling.
RETORIS. Wartawan menekankan fakta pada kata yang memiliki istilah lain, penegasan kalimat serta memiliki konsep. Pada judul terdapat kata berkukuh yang menunjukkan penegasan pada masyarakat bahwa UIN Sunan Kalijaga tidak terpengaruh saat mendapat kritikan.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Ijma atau konsensus kenegaraan, aksi kudeta, joki, menjaga ideologi, intoleran,

1) Struktur Sintaksis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul berita "Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar" memberi pesan kepada pembaca bahwa UIN Yogyakarta tetap larang penggunaan cadar meski mendapat kritikan dari berbagai kalangan. UIN Sunan Kalijaga takut dinilai bahwa sebagai kampus naungan Negara, tetapi menyetujui adanya gerakan radikal. Salah satu indikasi gerakan radikal ditekankan pada seseorang yang menggunakan cadar, sehingga untuk menghindari pencemaran nama baik, UIN Sunan Kalijaga tetap memberlakukan aturan tersebut.

Pada bagian *lead* ditulis, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yudian Wahyudi, berkukuh melarang mahasiswi menggunakan cadar di lingkungan kampus.[16] Berita tersebut dipertegas dengan hasil kebijakan Yudian yang tetap pada pendiriannya untuk memberlakukan larangan penggunaan cadar. Hal ini menjelaskan bahwa antara judul dan *lead* memiliki kesinambungan yaitu *lead* menjadi kalimat penegasan dari judul.

Dalam teks berita tersebut, CNNIndonesia.com mewawancarai dua orang dari civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yakni Yudian dan Ruhaini. Keduanya menguraikan mengapa pihaknya tetap melarang mahasiswinya menggunakan cadar. Oleh sebab itu, dalam pemakaian judul yang digunakan adalah UIN Sunan Kalijaga bukan aturan Yudian ataupun Ruhaini karena kedua narasumber merupakan bagian dari otoritas akademik UIN Sunan Kalijaga.

2) Struktur Skrip

[16] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar*, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Frame CNNIndonesia.com yang berupa pelarangan penggunaan cadar dari UIN Sunan Kalijaga dikemas dengan uraian bagaimana CNNIndonesia.com mengisahkan fenomena tersebut. Peristiwa yang diangkat CNNIndonesia.com adalah unsur *why* yaitu jawaban mengapa civitas akademika Rektor dan Direktur Kalijaga Instutute for Justice tetap memberlakukan larangan bercadar yang menuai pro dan kontra.

Ada beberapa hal yang diuraikan oleh CNNIndonesia.com yakni penggunaan cadar berlawanan dengan hukum, ideologi, bahkan ajaran Islam. Alasan lain juga menjadi bahan pertimbangan keputusan tersebut karena beberapa kasus yang telah membuat nama UIN Sunan Kalijaga tercoreng.

Alasan pertama yang menjadi dasar langkah UIN Yogyakarta melarang mahasiswinya menggunakan cadar adalah UIN Sunan Kalijaga menjunjung tinggi Islam Nusantara yang menerapkan aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pegangan hukum muslim setelah wafatnya Rasulullah adalah Ijma. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan langsung dan tidak langsung pada paragraf kedua, ketiga, dan keempat:

> "Menurut Yudian, sebagai kampus yang dimiliki penuh oleh negara, UIN harus menerapkan peraturan yang sesuai dengan pancasila, UUD 1945, kebhinekaan, dan Islam yang moderat."
> "Kalau Nahdlatul Ulama (NU) kedepankan Islam Nusantara, UIN emat pilar dan Islam moderat,"
> Yudian menjelaskan, setelah wafatnya Rasulullah, legitimasi tertinggi umat muslim ada di tangan ijma atau konsensus. UIN dan mahasiswa di dalamnya, kata dia berada dan terikat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> konsensus kenegaraan yang di dalamnya ada aturan bagi masyarakatnya yang multikultural.[17]

Alasan kedua yakni telah terjadi dua kasus yang melenceng dari nilai yang ada di Indonesia, seperti yang tercantum dalam paragraf keenam dan kedelapan berita CNNIndonesia.com. Berita tersebut dikemas CNNIndonesia.com dalam bentuk kutipan tidak langsung sebagai berikut:

> Kasus pertama, pihaknya kecolongan ketika ada bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dikibarkan di lingkungan kampus pada tahun lalu. Aksi yang kemudian viral itu diakui Yudian telah mencoreng nama UIN karena membuat kesan seolah-olah UIN mendukung HTI.
> Kasus kedua, yang baru-baru ini terjadi adalah seorang dosen luar biasa di lembaga bahasa UIN Sunan Kalijaga ditangkap polisi karena terbukti terlibat dalam sindikat muslim cyber army (MCA). Dosen wanita itu menyebarkan berita bohong soal muadzin yang dibunuh.[18]

Alasan ketiga diterapkan demi keamanan mahasiswa-mahasiwi UIN Sunan Kalijaga agar mereka tidak terdoktrin paham lain dan memudahkan kegiatan perkuliahan. Alasan ini dapat dilihat dalam sub judul berita menjaga ideologi pada paragraf satu, dua, dan tiga:

> Tindakan larangan cadar sudah mutlak diterapkan demi menjaga ideologi mahasiswa dan mahasiswi UIN Kalijaga. Selain itu, larangan ini juga diterapkan agar memudahkan kampus dalam kegiatan belajar mengajar.
>
> Misalnya, Yudian curiga mahasiswi yang bercadar akan dengan mudah menggunakan joki saat soal ujian tanpa bisa diketahui.
>
> "Jika harus bijak melihat ini. Anak-anak baru itu datang dari kampung, lulus dari sekolah malah 'digarap' sama orang luar

[17] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar*, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

[18] Ihsan Dalimunthe, Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus, doktrin ideologi tertentu. Kita harus selamatkan agar tidak tersesat."[19]

Alasan keempat, dijelaskan CNNIndonesia.com dalam sub judul Cadar Bukan Ajaran Islam dengan narasumber Ruhaini Direktur Kalijaga Instutute for Justice UIN Sunan Kalijaga. Berita ini menyampaikan pada pembaca bahwa cadar adalah kegiatan politik yang tidak termasuk dalam tuntunan agama Islam. Selain itu, fakta lain ditunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar intoleran, seperti yang dipaparkan di bawah ini:

> Bahkan, penelitian baru-baru ini menemukan bahwa cadar bukan pilihan agama, melainkan politik. Selain itu, lanjut dia, ada beberapa fakta yang membuktikan jika wanita di balik cadar lebih intoleran.
>
> "Beda dengan jilbab, cadar menurut kami bukan ajaran Islam. Dalam salat pun wanita kan diminta membuka cadarnya. Jadi cadar itu kultur Arab. Islam memerintahkan buka cadar menandakan jika kita melihat ada proses moderasi yang dilakukan Rasululloh."[20]

3) Struktur Tematik

Secara keseluruhan, berita tersebut mengusung tema suatu hal yang menjadi pendorong UIN Sunan Kalijaga tetap melanjutkan kebijakannya melarang mahasiswi bercadar, seperti yang tertera dalam paragraf kedua, ketiga, dan keempat tentang hukum yang menjadi pokok dibuatnya kebijakan. Paragraf keenam dan ketujuh tentang kasus yang mencoreng kampus.

---

[19] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar*, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

[20] Ihsan Dalimunthe, *Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar*, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf pertama, kedua, ketiga dalam sub judul menjaga ideologi perihal keamanan mahasiswa-mahasiswi supaya tidak terpengaruh ideologi lain dan keamanan proses belajar mengajar di kampus. Paragraf pertama dan kedua dalam sub judul Cadar Bukan Ajaran Islam yang menerangkan penelitian baru bahwa cadar bukan ajaran agama serta wanita di balik cadar.

Paragraf ketiga dan keempat mengenai tanggapan Ruhaini tentang larangan bercadar yang mendapat kritikan khalayak. Paragraf terakhir koherensi dari kebijakan yang dibuat kampus bagi yang tetap menggunakan cadar setelah pembinaan.

4) Struktur Retoris

Struktur Retoris yang terdapat pada berita tersebut adalah kata ijma atau konsensus. Kata tersebut memiliki makna bahwa pegangan tertinggi muslim di Indonesia adalah hasil kesepakatan atau persetujuan dari Ulama. Mengenai cadar, Ulama juga masih memperdebatkan hukum menggunakannya, sehingga tidak mahasiswi muslim tidak perlu menggunakannya.

Pada kalimat selanjutnya, CNNIndonesia.com mempertegas bahwa selain menggunakan ijma, UIN Kalijaga juga mengikuti konsensus kenegaraan yakni aturan yang ada di Indonesia yang berdasar pada Pancasila, UUD 1945, Kebhinnekaan dan Islam yang moderat.

Penggalan kata lainnya yang memiliki makna tersirat adalah aksi yang menimbulkan kudeta. Kata tersebut menjelaskan bahwa tindakan yang telah dilakukan mahasiswi bercadar adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengibarkan bendera HTI di sekitar kampus. Gerakan tersebut menjadi sebuah tindakan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar secara paksa, padahal UIN Kalijaga menganut Islam moderat yang mengikuti aturan negara bahwa Indonesia telah membubarkan gerakan tersebut.

Berikutnya, struktur retoris pada berita tersebut adalah kata menjaga ideologi. CNNIndonesia.com berkali-kali mengulang istilah ideologi. Ideologi yang dimaksud dalam berita tersebut adalah menjaga paham atau pikiran yang dimiliki oleh mahasiswa agar tidak beralih ke golongan tertentu yang menyesatkan.

Selain itu, idiom yang digunakan oleh CNNIndonesia.com adalah intoleran. Kata intoleran merujuk pada wanita yang menggunakan cadar, hal ini menunjukkan bahwa yang menggunakan cadar biasanya tidak tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada.

Selanjutnya ada bagian kata yang menimbulkan pertanyaan yaitu joki. Makna asli joki adalah pengatur lagu yang menangani mesin perekam lagu. Namun, yang dimaksud dalam berita tersebut adalah seseorang yang mengerjakan ujian orang lain dengan menyamar sebagai peserta ujian yang sebenarnya.

2. **Analisa Berita 2**

Judul : Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan

Sumber : CNNIndonesia.com

Tabel 4.4
Analisis Berita 2

Perangkat Framing	Unit Amatan	Hasil Amatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan mengambil narasumber otoritas tertinggi di Yogyakarta dengan mengutip berita dari Antara. Narasumber kedua otoritas tertinggi di UIN Kalijaga. CNN menempatkan pendapat otoritas tertinggi Yogya diawal yang menyatakan perlu dipertimbangkan, kemudian disusul dengan otoritas tertinggi di UIN Sunan Kalijaga alasan menerapkannya.	*Headline*	Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan
	Lead	Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X meminta pelarangan penggunaan cadar bagi mahasiswi di lingkungan kampus perlu dipertimbangkan lagi. Yang terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dinilai Sultan bukan bentuk pelarangan, hanya pembinaan bagi mahasiswi bercadar.
	Latar	Pendapat Sultan (Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta), tentang kebijakan UIN Sunan Kalijaga.
	Kutipan sumber	Sri Sultan Hamengku Buwono X: a) Perlu ada kebijakan untuk mempertimbangkan lagi b) Belum ada keputusan (pelarangan cadar) seperti itu c) Jangan dibalik (menjadi) tidak boleh. Tidak ada kalimat tidak boleh Yudian Wahyudi: a) Pembinaan dalam bentuk konseling itu dilakukan agar mahasiswi bersangkutan tidak lagi memakai cadar untuk kepentingan ideologi atau aliran tertentu b) Konseling akan dilakukan beberapa kali. Jika mahasiswi bercadar itu telah diberikan konseling selama beberapa kali tetapi tidak ada perubahan, kami akan mempersilakan mereka untuk pindah kampus
	Penutup	Penegasan dari Rektor UIN Sunan Kalijaga tentang pembinaan untuk mahasiswa bercadar karena UIN Sunan Kalijaga kampus Negeri yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta melalui penekanan aspek *why?*. Mengapa Sultan menganggap hal tersebut bukan	*Who*	Sri Sultan Hamengku Buwono X (Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Yudian Wahyudi (Rektor UIN Sunan Kalijaga)
	What	Larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga perlu dipertimbangkan
	Why	Kebijakan baru sebatas membina, belum dalam taraf melarang karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk larangan.		belum ada keputusan pelarangan cadar. Himbauan yang dibuat, tidak ada kalimat yang menunjukkan tidak boleh menggunakan cadar.
	When	Kamis, 08 Maret 2018
	Where	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
	How	Pembinaan dilakukan dalam bentuk konseling yang akan dilakukan beberapa kali. Jika konseling sudah dilakukan beberapa kali dan tidak ada perubahan, maka UIN Sunan Kalijaga akan mempersilakan mereka untuk pindah kampus. Pihak kampus juga akan menelusuri latar belakang keluarga mahasiswi bercadar serta motivasinya memakai cadar.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta melalui pernyataan tidak setuju larangan diberlakukan. Kebijakan pembinaan belum pelarangan dan kebijakan lanjutan setelah pembinaan	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) Larangan bercadar perlu dipertimbangkan. b) Penilaian bahwa kebijakan belum taraf melarang hanya pembinaan. c) Bentuk pembinaan berupa konseling. d) Alasan dilakukannya pembinaan. e) Kebijakan lanjutan setelah mengikuti pembinaan.
RETORIS. Wartawan menekankan fakta pada kata dan idiom yang substantif. Seperti judul yang menunjukkkan kontra terhadap kebijakan tersebut sehingga yang ditonjolkan minta dipertimbangkan	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Ada kata dan idiom yang substantif pada pemberitaan tersebut antara lain : kepentingan ideologi, bercadar berlebihan.

1) Struktur Sintaksis

Pasca terbitnya kebijakan larangan bercadar, CNNIndonesia menurunkan berita mengenai pendapat Gubernur Yogyakarta. Berita tersebut di beri judul oleh CNNIndonesia.com “Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisis sintaksis, judul berita CNNIndonesia.com tersebut jelas menunjukkan pandangan bahwa media CNNIndonesia.com kontra adanya kebijakan tersebut, sehingga ia menggiring pembaca melalui pernyataan narasumber bahwa kebijakan tersebut perlu dipertimbangkan.

Lead yang digunakan dalam berita tersebut juga masih mengikuti judul bahwa larangan tersebut perlu dipertimbangkan. Namun, berita tersebut diberi penjelasan bahwa Sultan menganggap, yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bukan bentuk larangan bercadar, melainkan himbauan pembinaan bagi mahasiswi bercadar.

Pada bagian *lead*, yang digunakan oleh media CNNIndonesia.com adalah penekanan jawaban dari pertanyaan wartawan mengenai larangan bercadar, bukan menekankan pada penilaian Sultan tentang kebijakan UIN Sunan Kalijaga.

Penekanan jawaban tersebut seolah olah Sultan tidak menyetujui tentang diberlakukannya keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga, padahal sisi lain yang lebih ditonjolkan oleh CNNIndonesia.com adalah Sultan memiliki pandangan aturan tersebut bukanlah bentuk larangan, melainkan himbaun kepada mahasiswi yang bercadar untuk dilakukan pembinaan. Penekanan tersebut dapat dilihat pada *lead* berikut:

> Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X meminta pelarangan penggunaan cadar bagi mahasiswi di lingkungan kampus perlu dipertimbangkan lagi. Yang terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dinilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan bukan bentuk pelarangan, hanya pembinaan bagi mahasiswi bercadar.[21]

2) Struktur Skrip

Unit skrip dalam berita tersebut sudah memenuhi kriteria unsur berita yakni adanya 5W+1H. Dari hasil amatan yang dilakukan, berita tersebut lebih menonjolkan informasinya pada unsur *why*, yakni mengapa aturan tersebut dianggap sebagai himbauan binaan bukan keputusan larangan.

Menurut Sultan, belum ada keputusan tentang larangan bercadar, karena tidak ada kalimat yang menunjukkan tidak boleh menggunakan cadar. Hal itu, ditulis CNNIndonesia.com dalam paragraf keempat dan keenam yang berisi kutipan langsung perkataan Sultan "belum ada keputusan (pelarangan cadar) seperti itu," "jangan dibalik (menjadi) tidak boleh. Tidak ada kalimat tidak boleh."

3) Struktur Tematik

Secara tematik paragraf demi paragraf, berita tersebut memiliki beberapa tema yang dikemukakan. Pertama mengenai larangan tersebut perlu dipertimbangkan. Kedua penilaian bahwa kebijakan belum taraf melarang hanya memberitahukan tentang pembinaan bagi mahasiswi bercadar.

Ketiga, bentuk pembinaan berupa konseling kepada mahasiswi yang bersangkutan. Keempat, alasan dilakukannya pembinaan bagi

[21] Suriyanto, *Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180308150054-20-281462/sultan-minta-larangan-mahasiswi-bercadar-dipertimbangkan. Diakses tanggal 08 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswi bercadar. Kelima, kebijakan lanjutan setelah dilakukannya pembinaan.

Tema pertama dapat dilihat pada paragraf kedua berita yang menjelaskan kutipan langsung dari Sultan Hamengku Buwono X bahwa kebijakan larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga perlu dipertimbangkan lagi. Tema ini menggiring pembaca bahwa Sultan, Gubernur Yogyakarta tidak menyetujui adanya larangan menggunakan cadar di kampus. Sehingga ia memohon kepada UIN Sunan Kalijaga untuk mempertimbangkan keputusannya.

Tema kedua menjelaskan tentang penilaian Sultan mengenai kebijakan yang diturunkan oleh Yudian. Kebijakan tersebut bukan berisi keputusan larangan bercadar, melainkan hanya pembinaan yang akan dilakukan kampus kepada mahasiswi yang bercadar. Hal ini dapat dilihat pada *lead* berita tersebut serta kutipan pernyataan Sultan bahwa tidak ada kalimat dari UIN Sunan Kalijaga yang menyatakan tidak boleh menggunakan cadar.

Tema ketiga memaparkan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga berupa konseling kepada mahasiswi yang bercadar agar tidak lagi memakai cadar untuk kepentingan aliran tertentu. Kalimat tersebut memang tidak menjelaskan langsung bahwa mahasiswi dilarang bercadar, tetapi secara tersirat kelimat tersebut sudah memberi stimulus bahwa bercadar tidak dianjurkan yang dapat dilihat pada kalimat agar tidak lagi memakai cadar untuk kepentingan aliran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema keempat menguraikan alasan dilakukannya pembinaaan untuk mahasiswi bercadar. Menurut Yudian Rektor UIN Sunan Kalijaga, pemakaian cadar termasuk tindakan yang berlebihan karena dalam hukum Islam yang berdasar pada Al-Quran dan Hadits, ada istilah ijma yakni kesepakatan para Ulama. Mengenai hukum bercadar, sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan. Pernyataan ini tertulis dalam berita paragraf kesembilan. Selain hukum Islam, aspek keamanan yang diuraikan pada paragraf sepuluh juga dipertimbangkan. Kampus merasa khawatir, karena pada saat ujian tidak bisa menjamin identitas mahasiswi yang tertera apakah sama dengan yang menjalani ujian.

Penegasan lanjutan juga dipaparkan dalam paragraf terakhir, kampus melakukan pembinaan karena UIN Sunan kalijaga termasuk kampus Negeri yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema kelima dapat dilihat pada paragraf sebelas yang memberikan stimulus kepada pembaca dan mahasiswi bercadar, bahwa setelah mahasiswi bercadar melakukan konseling selama beberapa kali tetap tidak ada perubahan yakni enggan melepas cadarnya maka kampus akan mempersilakan untuk pindah kampus.

4) Struktur Retoris

Analisis dari struktur retoris pada berita tersebut terdapat beberapa kata diantaranya: kepentingan ideologi dan bercadar berlebihan. Maksud dari kepentingan ideologi adalah di balik menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cadar, UIN Sunan Kalijaga khawatir adanya tujuan lain dari paham atau aliran tententu. Sedangkan, kata bercadar berlebihan memiliki makna bahwa sesuatu yang sedang dilakukan melewati batas aturan.

3. **Analisa Berita 3**

Judul : MUI: Cadar dan Celana Cingkrang bukan Simbol Radikalisme

Sumber : CNNIndonesia.com

Tabel 4.5
Analisis Berita 3

Perangkat Framing	**Unit Amatan**	**Hasil Amatan**
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan mewawancarai lembaga yang berwewenang terhadap masalah agama Islam yang menjelaskan kebijakan tersebut dinilai tidak tepat (kontra).	*Headline*	MUI: Cadar dan Celana Cingkrang bukan Simbol Radikalisme
	Lead	Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid Sa'adi mengatakan bahwa paham radikalisme tidak bisa diukur dari aksesoris yang dikenakan seseorang seperti cadar, celana cingkrang, dan jenggot.
	Latar	Anggapan Wakil Ketua Umum tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.
	Kutipan sumber	Zainut Tauhid Sa'adi (Wakil Ketua Umum MUI): a) Karena radikalisme itu tidak hanya diukur melalui simbol-simbol aksesoris belaka seperti cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggotnya b) Saya khawatir setelah larangan itu kemudian disusul dengan larangan berikutnya yaitu larangan mahasiswa yang memakai celana cingkrang dan berjenggot. c) Karena dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam.
	Penutup	Karena dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta dengan	Who	Zainut Tauhid Sa'adi
	What	Paham radikalisme tidak bisa diukur dari aksesoris yang dikenakan seseorang seperti cadar, celana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan unsur *why*. Kebijakan tersebut dinilai tidak tepat karena cadar bukan tolak ukur suatu ajaran.		cingkrang, dan jenggot.
	Why	Radikalisme tidak hanya diukur melalui simbol-simbol aksesoris, tetapi radikalisme lebih pada pemahaman terhadap ajaran agamanya.
	When	Kamis, 08 Maret 2018.
	Where	UIN Sunan Kalijaga.
	How	Ada kesalahpahaman dari pihak yang mengaitkan masalah radikalisme dengan pemakaian cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggot seseorang. Oleh karena itu, kurang tepat jika menangkal ajaran radikalisme dijadikan motif untuk melarang mahasiswi mengenakan cadar.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta melalui pernyataan kebijakan yang dinilai tidak tepat (kontra) serta solusi melakukan pendekatan intensif	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) Tanggapan Waketum MUI tidak sepakat larangan bercadar. b) Solusi menghindari ajaran radikal.
RETORIS. Wartawan menekankan fakta pada kata yang memiliki konsep serta timbulnya perbedaan makna. Seperti pada judul, CNNIndonesia.com tidak setuju sehingga ingin menjatuhkan kebijakan melalui pernyataan pakar.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Radikalisme, aksesoris, persemaian, motif, dan diskreditkan.

1) Struktur Sintaksis

Frame yang dibuat oleh CNNIndonesia.com dalam berita yang berjudul MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme, diambil dari pernyataan Wakil Ketua Umum Majelis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama Indonesia. Judul tersebut menunjukkan bahwa berita diisi argumen dari MUI atas isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

Seperti halnya pada judul tersebut, *lead* juga menegaskan akan isi berita. *Lead* diambil dari kutipan pernyataan Wakil Ketua Umum yang berkomentar isu larangan bercadar bahwa kebijakan tersebut dinilai tidak tepat karena paham radikalisme tidak dapat diukur dari aksesoris yang dikenakan.

Dalam penutup berita juga diikutip dari pernyataan MUI bahwa dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam. Kalimat dari penutup tersebut menginstruksikan UIN Sunan Kalijaga untuk mempertimbangkan tentang aturan yang sedang menjadi perbincangan.

2) Struktur Skrip

Berdasarkan analisis skrip, yang ditekankan adalah *how* (siapa) dan *why* (mengapa), siapa dan mengapa dinilai tidak tepat. Narasumber yang diwawancarai adalah Waketum MUI, Zainut Tauhid Sa'adi yang menyatakan tidak tepat diberlakukan aturan larangan bercadar.

3) Struktur Tematik

Pada dasarnya, berita menunjukkan satu tema yakni tanggapan isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Namun, ada dua alur yang diuraikan dalam berita yaitu tanggapan MUI yang mengatakan tidak sepakat dan solusi yang harusnya dilakukan UIN Sunan Kalijaga.

Alur pertama adalah alasan tidak cocoknya peraturan tersebut yang tertera pada paragraf pertama, keempat, kelima, kedua belas, ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belas, keempat belas, kelima belas, dan keenam belas. Paragraf pertama pernyataan bahwa tolak ukur radikal bukan aksesoris. Kemudian, berita tersebut dihubungkan dengan isu yang sedang menjadi perbincangan. Pada paragraf keempat dan kelima sebagai penjelas dari paragraf pertama yang dirangkai dalam kutipan langsung dan tidak langsung seperti di bawah ini:

> Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid Sa'adi mengatakan bahwa paham radikalisme tidak bisa diukur dari aksesoris yang dikenakan seseorang seperti cadar, celana cingkrang, dan jenggot.
> Sebelumnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melarang mahasisiwi mengenakan cadar. Larangan diterbitkan karena kampus tersebut sudah dua kali kecolongan ulah mahasiswi bercadar yang melenceng dari nilai-nilai yang dianut oleh sebagian muslim Indonesia.
> "Karena radikalisme itu tidak hanya diukur melalui simbol-simbol aksesoris belaka seperti cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggotnya," ucap Zainut melalui siaran pers, Kamis (8/3).
> Tetapi, kata Zainut, radikalisme lebih kepada pemahaman terhadap ajaran agamanya.[22]

Tanggapan lain diterangkan dalam paragraf berikutnya yang mengemukakan tentang hukum bercadar serta kesalahpahaman yang mengaitkan radikal dengan aksesoris. Tanggapan tersebut dicantumkan dalam paragraf keenam dan ketujuh:

> Zainut menjelaskan masih ada perbedaan pandangan di kalangan ulama perihal pemakaian cadar bagi seorang muslimah. Belum ada konsensus bahwa cadar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslimah.
> Menurut Zainut, ada kesalahpahaman dari pihak yang mengaitkan masalah radikalisme dengan pemakaian cadar, celana cingkrang, dan potongan jenggot seseorang.[23]

---

[22] Bimo Wiwoho, *MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

23 Bimo Wiwoho, MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan lain yang dikemukakan MUI adalah efek yang ditimbulkan jika larangan bercadar tetap diberlakukan. Komentar tersebut tercantum dalam paragraf kesebelas sampai keenam belas:

> "Saya khawatir setelah larangan itu kemudian disusul dengan larangan berikutnya yaitu larangan mahasiswa yang memakai celana cingkrang dan berjenggot," ucap Zainut.
> MUI, lanjut Zainut, yakin bahwa sebagaian besar masyarakat Indonesia tidak ingin kampus menjadi sarang radikalisme.
> Dia mengatakan masyarakat juga berharap kampus menjadi tempat persemaian nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dan Islam yang rahmatan lil alamiin.
> Zainut lalu meminta kepada semua lihak untuk menahan diri.[24]
> MUI, kata Zainut, tidak ingin isu pelarangan cadar dijadikan alat untuk mendiskreditkan suatu kelompok. Terutama terhadap kelompok yang menganggap cadar sebagai suatu keharusan.[25]
> "Karena dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam,"[26]

Sementara, dari uraian paragraf diatas disandingkan dengan pendapat Zainut mengenai solusi untuk menghindari paham radikal di kampus yang termuat dalam paragraf kesembilan dan kesepuluh sebagai berikut:

> Zainut menilai alangkah baiknya jika misi menangkal radikalisme dilakukan melalui pendekatan yang sifatnya persuasif dan edukatif.
> Selain itu, konseling keagamaan yang dilaksanakan secara intensif juga dapat menjadi jalan keluar. Bukan malah melarang penggunaan aksesoris.[27] MUI, lanjut Zainut, yakin bahwa

---

[24] Bimo Wiwoho, *MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[25] Bimo Wiwoho, MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[26] Bimo Wiwoho, MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[27] Bimo Wiwoho, *MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaian besar masyarakat Indonesia tidak ingin kampus menjadi sarang radikalisme.[28]

4) Struktur Retoris

Struktur retoris yang terdapat pada berita tersebut adalah radikalisme, aksesoris, persemaian, motif, dan diskreditkan. Kata radikalisme diulang-ulang dalam pemberitaan untuk menekankan bahwa alasan UIN Sunan Kalijaga melarang penggunaan cadar adalah untuk mengantisipasi adanya gerakan yang keras.

Kemudian, kata aksesoris juga tekankan untuk menjadi penjelas bahwa maksud narasumber tidak sepakat adanya larangan tersebut adalah cadar termasuk aksesoris atau pelengkap busana tidak ada kaitannya pelengkap atau hiasan dihubungkan dengan keimanan atau prinsip ajaran.

Selanjutnya adalah kata motif, motif yang dimaksud dalam berita tersebut adalah pendapat dari narasumber bahwa motif atau alasan melarang menggunakan cadar untuk menangkal ajaran radikalisme dinilai tidak tepat.

Kata lainnya yang membutuhkan pemaknaan adalah persemaian dan diskreditkan. Persemaian memiliki arti benih tumbuhan yang akan ditanam lagi, jika dikaitkan dengan pemberitaan tersebut maka kampus Islam adalah sebagai benih-benih atau awal tumbuhnya ajaran Islam yang moderat. Sedangkan, kata diskreditkan memiliki makna ingin melemahkan.

4. Analisa Berita 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul : Said Aqil: Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam

Sumber : CNNIndonesia.com

Tabel 4.6
Analisis Berita 4

Perangkat Framing	**Unit Amatan**	**Hasil Amatan**
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan wawancara pakar agama yang mengungkapkan kenetralannya tetapi dipertegas dengan amanat bahwa jangan merasa paling Islam.	*Headline*	Said Aqil: Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam
	Lead	Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj angkat bicara soal pelarangan memakai cadar di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
	Latar	Komentar Said Aqil tentang larangan cadar di UIN Sunan Kalijaga.
	Kutipan sumber	Said Aqil Siradj: a) Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama, b) Pakai cadar silakan, tidak pakai tidak apa-apa. Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling Islam, jangan merasa paling sempurna Islamnya c) Tidak salah juga, punya wewenang, kan. Punya wewenang ya sudah. Urusan internal UIN d) Kalau di Ambon dulu ada konflik Islam dan Kristen mudah terselesaikan, di Singkawang masalah konflik suku atau etnik diselesaikan tapi kalau masalah Islam dengan Islam itu susah terselesaikan. Lihat konflik di Arab dan Timur Tengah
	Penutup	Para mahasiswi yang menggunakan cadar akan mendapatkan pembinaan khusus. Jika masih menggunakan cadar selama masa pembinaan itu, pihak kampus tak segan mengeluarkan mereka
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta Penekanan pada sisi hukum Islam, bahwa cadar bukan ajaran Islam yang sesungguhnya.	*Who*	Said Aqil Siradj dan Yudian Wahyudi
	What	Memakai cadar jangan merasa paling Islam
	Why	Kesempurnaan Islam ditunjukkan melalui hati, akhlak dan moral masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	When	Jumat, 09 Maret 2018 dan 20 Februari 2018
	Where	Kompleks parlemen, Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga.
	How	a) Cadar bukan perintah agama b) Tidak salah membuat kebijakan karena urusan internal
TEMATIK. Wartawan menulis fakta melalui pernyataan cadar bukan perintah agama, serta amanat agar tidak merasa paling Islam dari lainnya.	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Secara tematik, berita ini menekankan tanggapan dari Said Aqil perihal larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. a) Cadar bukan perintah agama sehingga tidak mencerminkan keIslaman. b) Tidak salah membuat aturan karena urusan internal c) Pesan agar tidak mudah mengkafirkan orang d) Ulasan kebijakan UIN Sunan Kalijaga
RETORIS. Wartawan menekankan fakta pada kata yang tulis berulang untuk mempertegas isi berita. Selain itu, judul : "…. Jangan Merasa Paling Islam" menunjukkan ketidaksetujuan adanya larangan bercadar.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Penggunaan cadar, ideologi radikal, tengah marak, pembinaan.

1) Struktur Sintaksis

Judul berita menggunakan tanda titik dua digunakan untuk memisahkan antara Said Aqil dan kalimat penjelasnya. Titik dua berfungsi menjelaskan apa yang dikatakan oleh narasumber. Pada judul tersebut, Said Aqil sebagai narasumber menuturkan memakai cadar boleh saja asal jangan merasa paling Islam.

Untuk memperjelas penyebab Said Aqil menyatakan hal itu, penulis meletakkan kalimat penjelas pada teras berita atau *lead*. *Lead*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita tersebut mengisahkan bahwa Said Aqil sebagai Ketum PBNU ikut memberi tanggapan perihal isu larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga yang sedang menjadi perbincangan.

Latar berita tersebut juga dikemas oleh CNNIndonesia.com yang menguraikan ucapan dari Said Aqil bagaimana komentarnya terhadap kebijakan tersebut serta mengapa memberi amanat bagi yang bercadar agar tidak merasa paling Islam.

2) Struktur Skrip

Dari struktur skrip, berita ini sudah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur *How*, berita tersebut menunjukkan adanya inisiatif dari Said Aqil, Ketua Umum PBNU untuk menanggapi larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Hal yang ditonjolkan adalah bagaimana pendapat narasumber tentang kebijakan UIN Yogyakarta.

Penulis berupaya menyampaikan pesan kepada pembaca, bahwa menurut narasumber, cadar bukanlah ajaran agama dan UIN Yogya tidak dipermasalahkan menggunakan kebijakan tersebut.

3) Struktur Tematik

Berdasarkan analisis tematik, tema yang diusung berita tersebut hanya satu tema, yaitu tanggapan dari Said Aqil tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Namun, tanggapan tersebut menyangkut berbagai hal diantaranya adalah cadar bukan perintah agama sehingga tidak dapat mencerminkan keislaman karena keislaman dilihat dari hati. Hal ini, tertulis dalam paragraf kedua, ketiga, keempat, dan kelima:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama," kata Said Aqil di kompleks parlemen, Jakarta, Jumat (9/3).
> Menurut Said penggunaan cadar merupakan budaya arab yang boleh diikuti maupun tidak. Penggunaan cadar, kata dia juga dinilai tidak mencerminkan ke-Islaman seseorang.
> "Pakai cadar silakan, tidak pakai tidak apa-apa. Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling Islam, jangan merasa paling sempurna Islamnya," kata dia.
> Kesempurnaan Islam, kata Said, ditunjukan melalui hati, akhlak dan moral masing-masing. Dengan demikian, lanjutnya, pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga merupakan wewenang institusi tersebut.[29]

Pada paragraf kelima ada bentuk koherensi hubungan penjelas dari keIslaman ditunjukan melalui hati, akhlak dan moral seseorang, sehingga ketika UIN Sunan Kalijaga membuat aturan, tidak dipermasalahkan oleh Said Aqil. Hal ini diperjelas dalam kutipan langsung pada paragraf ke enam yang berisi perkataan Said Aqil.

> Kesempurnaan Islam, kata Said, ditunjukan melalui hati, akhlak dan moral masing-masing. Dengan demikian, lanjutnya, pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga merupakan wewenang institusi tersebut.
> "Tidak salah juga, punya wewenang, kan. Punya wewenang ya sudah. Urusan internal UIN," kata dia.[30]

Pesan lain yang disampaikan CNNIndonesia.com dalam berita larangan bercadar adalah permohonan kepada muslim Indonesia, agar tidak mudah mengkafirkan seseorang yang tidak sepaham dengannya sehingga tidak ada paham radikal. Hal ini terlihat dalam paragraf ketujuh dan kedelapan berita tersebut.

> Lebih lanjut, Said juga meminta agar tidak ada lagi umat muslim di Indonesia yang mudah mengkafirkan atau menganggap umat muslim di luar pahamnya musyrik atau thaghut.

---

[29] Abi Sarwanto, *Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[30] Abi Sarwanto, *Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam*, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau di Ambon dulu ada konflik Islam dan Kristen mudah terselesaikan, di Singkawang masalah konflik suku atau etnik diselesaikan tapi kalau masalah Islam dengan Islam itu susah terselesaikan. Lihat konflik di Arab dan Timur Tengah," jelas dia.[31]

Untuk menjaga keseimbangan berita, CNNIndonesia.com membingkai beritanya dengan memberi ulasan dari pernyataan UIN Sunan Kalijaga yang tertera dalam paragraf kesembilan, kesepuluh, dan paragraf terakhir:

> Polemik soal larangan bercadar muncul ketika pihak UIN Sunan Kalijaga melarang mahasiswinya menggunakan cadar. Hal ini tertuang dalam surat edaran yang ditandatangani Rektor UIN Sunan Kalijaga Yudian Wahyudi pada 20 Februari 2018.
> Larangan bercadar itu dikeluarkan lantaran pihak kampus khawatir dengan ideologi radikal yang tengah marak dan tidak sesuai nilai-nilai Islam di Indonesia.
> Para mahasiswi yang menggunakan cadar akan mendapatkan pembinaan khusus. Jika masih menggunakan cadar selama masa pembinaan itu, pihak kampus tak segan mengeluarkan mereka.[32]

4) Struktur Retoris

Dari analisis retoris terdapat beberapa kata yang diulang-ulang dalam berita serta idiom yang perlu pemaknaan lainnya. Kata dan idiom tersebut adalah penggunaan cadar, penggunaan cadar diulang berkali-kali oleh CNNIndonesia.com pada paragraf ketiga. Kata lainnya adalah ideologi radikal, kata ini memiliki arti bahwa UIN Sunan Kalijaga hawatir adanya paham suatu golongan yang melebihi aturan yang telah ditetapkan di Indonesia.

---

[31] Abi Sarwanto, *Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam,* (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[32] Abi Sarwanto, *Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam,* (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah kata tengah marak, kata ini memiliki arti bahwa ada sebuah hal yang sedang mencolok atau sering terlihat. Kaitannya dengan berita tersebut adalah prinsip golongan keras sering terjadi akhir-akhir ini. Pada parafgraf terakhir berita juga terdapat pengulangan kata yaitu kata pembinaan. Dalam satu paragraf kata tersebut ditekankan dua kali agar terlihat jelas bahwa larangan bercadar tersebut berupa pembinaan, jika tidak mau melepas maka harus keluar dari kampus.

5. Analisa Berita 5

Judul : UIN SuKa Larang Mahasiswanya Bercadar, Begini Respon MUI

Sumber : JawaPos.com

Tabel 4.7

Analisis Berita 5

Perangkat Framing	**Unit Amatan**	**Hasil Amatan**
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan wawancara pakar agama serta wakil dari yang berwenang membuat kebijakan. Wartawan menempatkan pakar agama di bagian awal, dan di bagian akhir dikemas untuk menjawab pertanyaan dari pakar agama tersebut.	*Headline*	UIN SuKa Larang Mahasiswanya Bercadar, Begini Respon MUI
	Lead	Larangan mahasiswi menggunakan cadar yang diberlakukan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Prof Yudian Wahyudi, menuai sorotan dari Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Maaruf Amin
	Latar	Reaksi MUI terkait larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga
	Kutipan sumber	KH Maaruf Amin: a) Kami harus mendengar dulu kenapa cadar itu dilarang. Bercadar itu boleh tapi ada aspek apa UIN melarangnya b) Menggunakan cadar itu bagus dari sisi syariat Islam karena menutup aurat. Ada alasan kuat enggak hingga UIN melarang mahasiswinya bercadar? Terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		alasannya masuk akal tidak? Sahiron Syamsuddin: a) Kalau di kelas mereka pakai cadar, dosen tidak bisa menilai apakah yang datang di kelas itu memang mahasiswanya atau bukan b) Mereka pada umumnya tidak membaur dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain
	Penutup	Pihak kampus juga sudah menentukan tim konseling dan pendampingan kepada mahasiswi bercadar agar mereka mau melepas saat berada di kampus UIN
SKRIP. Wartawan mengisahkan faktanya dengan menekankan yang pernyataan jika alasan rasional maka tidak bermasalah.	*Who*	KH Maaruf Amin dan Sahiron Syamsuddin
	What	Pernyataan dari Ketum MUI tentang larangan bercadar.
	Why	a) Dosen tidak bisa membimbing dengan baik dan tidak dapat mengenali wajah mahasiswinya. b) Pemakaian cadar masih diperdebatkan di kalangan ulama dan mahasiswi yang bercadar rata-rata tidak membaur lainnya.
	When	Selasa, 06 Maret 2018.
	Where	Jakarta
	How	Apa alasan UIN melarang penggunaan cadar, kalau alasannya masuk akal, akan dilihat aspeknya apa bila kebijakan itu diberlakukan.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta yang ada di bagian tanggapan narasumber bahwa ia ingin mendengar alasan. Kemudian pernyataan wakil sebagai penjelas narasumber berita tersebut.	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) Tanggapan MUI b) Kebijakan UIN Sunan Kalijaga c) Alasan dari Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga
RETORIS. Wartawan menekankan pada kalimat yang dipertegas berkali	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Diberlakukan, digegerkan, mengusung, dan pedagogis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali dalam pemberitaan serta kata yang memiliki konsep dan pada judul dibuat netral.		

1) Struktur Sintaksis

Antara judul dan *lead* berita terlihat sinkron, pada judul, menggiring khalayak untuk membaca bahwa berita tersebut akan menginformasikan tanggapan dari Ketum MUI. Sedangkan, dalam *lead* memperjelas bahwa kebijakan UIN Sunan Kalijaga yang menjadi problema juga ditanggapi oleh Ketum MUI yakni Maaruf Amin.

Narasumber yang diambil oleh JawaPos.com dalam berita tersebut adalah dua orang yakni Ketua Umum MUI dan Wakil Rektor MUI. Narasumber yang diambil oleh JawaPos.com adalah ketua dari lembaga yang mewadahi ulama untuk membimbing dan mengayomi muslimin Indonesia. Kemudian, untuk lebih memperjelas, JawaPos.com tidak hanya mencantumkan kebijakan yang telah dibuat Yudian selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, tetapi JawaPos.com mengaitkan dengan pernyataan Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga agar terlihat semakin komperhensif dalam pemberitaannya.

2) Struktur Skrip

Semua pola berita sudah melengkapi persyaratan berita yakni 5W+1H. Untuk memberikan pesan ke pembaca maka ada satu pola berita yang ditonjolkan dalam penulisan. Pada berita tersebut, pola yang ditonjolkan adalah bagaimana tanggapan dari MUI mengenai kebijakan tersebut?

3) Struktur Tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara tematik, paragraf demi paragraf berita, membawa pembaca pada pemahaman bahwa MUI ikut menanggapi, Kebijakan UIN sebagai penjelas dan alasan dari Warek UIN Yogya menerapkan aturan tersebut. Dari awal paragraf hingga paragraf kelima, penulis mencoba mengantarkan pembaca bahwa MUI menanggapi aturan tersebut.

> Larangan mahasiswi menggunakan cadar yang diberlakukan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Prof Yudian Wahyudi, menuai sorotan dari Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Maaruf Amin.
> Kiai Maaruf juga mempertanyakan dasar larangan bercadar itu diberlakukan oleh UIN Sunan Kalijaga (SuKa), yang akan memberikan sanksi tegas yakni, mengeluarkan mahasiswinya bila dalam tujuh kali konseling tetap nekad bercadar.
> "Kami harus mendengar dulu kenapa cadar itu dilarang. Bercadar itu boleh tapi ada aspek apa UIN melarangnya," kata Kiai Maaruf di Jakarta, Selasa (6/3).
> MUI, lanjutnya, akan mendengar apa alasan UIN Sunan Kalijaga menerapkan kebijakan seperti itu. Kalau alasannya masuk akal, akan dilihat aspeknya apa bila kebijakan itu diberlakukan.
> "Menggunakan cadar itu bagus dari sisi syariat Islam karena menutup aurat. Ada alasan kuat enggak hingga UIN melarang mahasiswinya bercadar? Terus alasannya masuk akal tidak?" tuturnya.[33]

Tema kedua memperjelas bahwa kebijakan tersebut menjadi perbincangan publik sehingga berbagai pakar ahli ikut menanggapi. Kebijakan tersebut berupa pembinaan kepada mahasiswi bercadar agar mereka melepas cadar. Jika tidak dihiraukan maka UIN Sunan Kalijaga mempersilakan mahasiswinya untuk pindah. Pada paragraf kedua belas dan tiga belas kembali dipertegas bukti SK yang telah diterbitkan bahwa UIN Sunan Kalijaga akan membina mahasiswinya yang bercadar.

[33] Dimas Ryandi, *UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/nasional/humaniora/06/03/2018/uin-suka-larang-mahasiswanya-bercadar-begini-respon-mui%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebelumnya, masyarakat digegerkan dengan peraturan di kampus UIN Sunan Kalijaga yang melarang mahasiswinya untuk mengenakan cadar di dalam kampus. Pihak.
> Bahkan, UIN Kalijaga juga akan meminta mahasiswinya untuk pindah kampus bagi yang tidak mau melepas cadar saat beraktivitas di kampus yang mengusung Islam moderat ini.
> Pihak kampus juga menyatakan telah melakukan pendataan jumlah mahsiswi yang mengenakan cadar. Hal itu dilakukan sesuai surat resmi dengan nomor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018.
> Pihak kampus juga sudah menentukan tim konseling dan pendampingan kepada mahasiswi bercadar agar mereka mau melepas saat berada di kampus UIN.[34]

Tema ketiga, JawaPos.com memberi informasi alasan dari UIN Sunan Kalijaga dengan narasumber yang berbeda dari berita sebelumnya yakni Sahiron Syamsuddin sebagai wakilnya. Penjelasan tersebut termaktub dalam paragraf kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas:

> Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga, Sahiron Syamsuddin, mengungkapkan, pelarangan cadar tersebut tak terlepas dari alasan pedagogis. Menurut dia, jika mahasiswinya tetap menggunakan cadar di dalam kelas, para dosen tentu tidak bisa membimbingnya dengan baik dan pendidiknya tidak dapat mengenali wajah mahasiswinya.
> "Kalau di kelas mereka pakai cadar, dosen tidak bisa menilai apakah yang datang di kelas itu memang mahasiswanya atau bukan," ujar Sahiron, Selasa (6/3).
> Sahiron menuturkan, pemakaian cadar bagi kaum wanita itu sebenarnya juga masih diperdebatkan di kalagan ulama, apakah itu merupakan ajaran Islam atau tradisi Arab. Namun, sayangnya, mahasiswi yang bercadar di kampus tersebut rata-rata tidak membaur dengan mahasiswa lainnya.
> "Mereka pada umumnya tidak membaur dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain," ucap Ketua Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia (AOAT) ini.[35]

---

[34] Dimas Ryandi, *UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/nasional/humaniora/06/03/2018/uin-suka-larang-mahasiswanya-bercadar-begini-respon-mui%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[35] Dimas Ryandi, *UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/nasional/humaniora/06/03/2018/uin-suka-larang-mahasiswanya-bercadar-begini-respon-mui%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Struktur Retoris

Unsur retoris yang tercantum dalam pemberitaan tersebut adalah diberlakukan, digegerkan, mengusung dan pedagogis. Kata diberlakukan ditekankan oleh JawaPos.com berkali-kali. Hal ini menjelaskan bahwa kebijakan tersebut sudah diterapkan dan harus ditaati bagi mahasiswi yang bersangkutan.

Kata digegerkan memiliki arti bahwa masyarakat umum sedang membicarakan fenomena yang sedang berlangsung, kaitannya dengan berita, yang dibicarakan adalah kebijakan UIN Kalijaga yang menuai pro kontra. Kemudian kata mengusung menjelaskan bahwa UIN Sunan Kalijaga membawa atau menjadikan kampusnya sebagai kampus yang Islam moderat. Selanjutnya adalah pedagogis, pedagogis memiliki makna mendidik, namun pendidikan yang dilakukan berupa hukuman yang memiliki manfaat. Dalam hal ini, hukuman yang diberikan adalah melepas cadar, sedangkan manfaat yang diperoleh adalah kampus menjadi aman.

6. Analisa Berita 6

Judul : Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-Sah Saja

Sumber : JawaPos.com

Tabel 4.8
Analisis Berita 6

Perangkat Framing	Unit Amatan	Hasil Amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta bahwa wartawan mewawancarai otoritas yang sama	*Headline*	Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja
	Lead	Pelarangan pemakaian cadar bagi mahasiswi di lingkungan kampus ternyata sudah diterapkan oleh Univesitas Islam Negeri (UIN)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi berada di kampus berbeda memberi pendapat bahwa tidak perlu diragukan membuat kebijakan tersebut (pro).		Walisongo Semarang. Aturan tersebut tertera dalam tata tertib mahasiswa.
	Latar	Respon Rektor Walisongo perihal larangan bercadar.
	Kutipan sumber	Muhibbin: a) Tidak secara spesifik melarang pakai cadar. Intinya pakai pakaian itu yang sopan, tidak ketat untuk perempuan. Laki-laki juga, dalam artian seperti, tidak pakai sarung, sandal, dan sebagainya. b) Cadar itu bukan merupakan syariat (Islam). Jadi yang syariat itu menutup aurat dan aurat perempuan itu kan mengecualikan wajah dan telapak tangan. Kampus punya tata tertib sendiri, kita juga tidak melarang selain di lingkungan kampus. Kalau melarang orang memakai jilbab itu baru melanggar HAM c) Kalau mereka terafiliasi dengan gerakan seperti itu saya tidak tahu. Kita moderat, tapi di kampus kita berhak melarang hal-hal yang bisa menimbulkan sesuatu. Semisal ada orang yang tidak nyaman dengan orang becadar. Nah itu kita atur.
	Penutup	Kalau mereka terafiliasi dengan gerakan seperti itu saya tidak tahu. Kita moderat, tapi di kampus kita berhak melarang hal-hal yang bisa menimbulkan sesuatu. Semisal ada orang yang tidak nyaman dengan orang becadar. Nah itu kita atur.
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta dengan menekankan aspek budaya bahwa cadar adalah tradisi timur. Hukum menggunakan cadar yang masih diperdebatkan serta tangapan adanya larangan bercadar.	*Who*	Muhibbin
	What	Di UIN Walisongo telah ada tata tertib tersendiri, yang dibuat sejak instansinya masih IAIN yang mengatur kode etik berbusana mahasiswa dan mahasiswi selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
	Why	Karena cadar bukan syariat Islam. Kalau melarang orang memakai jilbab baru melanggar HAM
	When	Kamis, 08 Maret 2018
	Where	UIN Walisongo Semarang
	How	Sah-sah saja bagi instansinya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menerapkan aturan tersebut karena cadar adalah produk budaya yang hanya dipakai sebagian kecil umat Islam di Negara-Negara Timur Tengah. Tak ada ayat di Alquran maupun hadis yang mengharuskan pemakaiannya. Kampus punya tata tertib sendiri, tidak juga melarang selain di lingkungan kampus
TEMATIK. Wartawan menulis fakta bahwa kampus yang dibandingkan juga memberlakukan dengan aturan tersirat tak langsung seperi yang bersangkutan. Selain itu, ditambah dengan komentar bahwa kebijakan tersebut tidak masuk melanggar HAM, yang masuk adalah melarang berjilbab.	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) UIN Walisongo lebih dulu menerapkan aturan tersebut. b) Tanggapan larangan bercadar.
RETORIS. Wartawan menekankan pada pertegas kata Selain itu pada judul dikemas bahwa kebijakan sah-sah saja.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Tata tertib dan kode etik.

1) Struktur Sintaksis

Headline berita "Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-Sah Saja" menginstruksikan bahwa Universitas lain termasuk UIN Walisongo Semarang juga ikut menanggapi adanya aturan larangan bercadar. Judul tersebut diambil dari pernyataan Rektor UIN Walisongo yang mengatakan bahwa pelarangan sah sah saja. Makna tersirat dari berita tersebut adalah JawaPos.com ingin menggiring pembacanya bahwa larangan bercadar tidak masalah diberlakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian *lead* berita, terlihat bahwa JawaPos.com ingin memperjelas bahwa di balik tanggapan UIN Walisongo yang mengatakan sah, ternyata UIN Walisongo juga sudah menerapkan kebijakan tersebut yang tertera dalam tata tertib mahasiswa. Namun, jika menilik berita tersebut, antara badan berita atau *body* berita tidak memiliki keterkaitan dengan judul, karena berita tersebut langsung memberi penjelas bahwa UIN Walisongo juga sudah memberlakukan aturan tersebut padahal dibagian akhir pemberitaan UIN Walisongo juga menyatakan alasan mengapa ia mengatakan sah-sah saja.

2) Struktur Skrip

Bisa dilihat, unsur skrip pada berita tersebut sudah memenuhi kriteria berita yakni 5W+1H. Akan tetapi, setiap berita memiliki satu hal yang ditonjolkan agar berita tersebut fokus pada fenomena yang diangkatnya. Unsur yang ditonjolkan adalah bagaimana tanggapan UIN Walisongo terhadap fenomena larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga yang dinilai melanggar HAM?

Hal tersebut, dapat ditilik dari pada paragraf kelima, keenam dan ketujuh:

> Ia menyebut bahwa cadar sendiri sebagai produk budaya yang hanya dipakai sebagian kecil umat Islam di negara-negara Timur Tengah, macam Arab Saudi, Mesir, Iran, dan sebagainya. Tak ada ayat di Kitab Suci Alquran maupun hadis yang mengharuskan pemakaian oleh kaum hawa.
> Mengenai aturan pelarangan pemakaian cadar yang kemudian disebut sebagai tindakan melanggar hak asasi manusia (HAM), Guru Besar Ilmu Hadist UIN Walisongo itu tidak sependapat. Menurutnya, sah-sah saja bagi instansinya untuk menerapkan aturan tersebut.
> "Cadar itu bukan merupakan syariat (Islam). Jadi yang syariat itu menutup aurat dan aurat perempuan itu kan mengecualikan wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan telapak tangan. Kampus punya tata tertib sendiri, kita juga tidak melarang selain di lingkungan kampus. Kalau melarang orang memakai jilbab itu baru melanggar HAM," sambungnya.[36]

3) Struktur Tematik

Keseluruhan isi berita adalah pernyataan Rektor UIN Walisongo. Oleh karena itu, proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat seluruhnya adalah menekankan pada pernyataan Rektor UIN Walisongo tentang larangan bercadar. Namun, dari pernyataan tersebut dibagi dua tema yaitu UIN Walisongo juga sudah memberlakukan kebijakan tersebut sebelum UIN Sunan Kalijaga membuatnya. Selain itu, diberi penjelasan tanggapan UIN Walisongo perihal larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

Pada tema pertama, tercantum dalam paragraf kedua, ketiga, keempat dan kedelapan bahwa UIN Walisongo justru sudah menerapkan tata tertib tersebut lebih dahulu sejak IAIN. Aturan tersebut tidak tertera larangan sehingga tidak menuai pro kontra.

> Rektor UIN Walisongo Muhibbin menuturkan, di kampusnya telah ada tata tertib tersendiri, dibuat sejak instansinya masih berdiri sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang mengatur kode etik berbusana mahasiswa dan mahasiswi selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
> "Tidak secara spesifik melarang pakai cadar. Intinya pakai pakaian itu yang sopan, tidak ketat untuk perempuan. Laki-laki juga, dalam artian seperti, tidak pakai sarung, sandal, dan sebagainya," terangnya saat ditemui di kantornya, Kamis (8/3).
> Menurutnya, karena kode etik itu tidak secara menyinggung tentang pelarangan pemakaian cadar di lingkungan kampus. Oleh karenanya tidak menuai polemik hingga ramai diperbincangkan seperti yang terjadi belakangan ini.

[36] Sari Hardiyanto, *Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/pendidikan/08/03/2018/rektor-uin-walisongo-pelarangan-cadar-sah-sah-saja%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Muhibbin juga mengaku bahwa dulu memang ada beberapa mahasiswinya yang bercadar. Namun, kini sudah tidak ada lagi. Pihaknya tidak mengeluarkan mereka, melainkan menggunakan pendekatan persuasif dilandasi kode etik atau tata tertib kampus tadi.
> Terakhir, ia pun menampik apabila pelarangan cadar tadi dikatakan sebagai tindak antisipasi gerakan radikalisme.[37]

Tema kedua tertera pada paragraf kelima, keenam, ketujuh dan kesembilan yang menyatakan bahwa tak masalah jika UIN Sunan Kalijaga mengatur kebijakan tersebut:

> Ia menyebut bahwa cadar sendiri sebagai produk budaya yang hanya dipakai sebagian kecil umat Islam di negara-negara Timur Tengah, macam Arab Saudi, Mesir, Iran, dan sebagainya. Tak ada ayat di Kitab Suci Alquran maupun hadis yang mengharuskan pemakaian oleh kaum hawa.
> Mengenai aturan pelarangan pemakaian cadar yang kemudian disebut sebagai tindakan melanggar hak asasi manusia (HAM), Guru Besar Ilmu Hadist UIN Walisongo itu tidak sependapat. Menurutnya, sah-sah saja bagi instansinya untuk menerapkan aturan tersebut.
> "Cadar itu bukan merupakan syariat (Islam). Jadi yang syariat itu menutup aurat dan aurat perempuan itu kan mengecualikan wajah dan telapak tangan. Kampus punya tata tertib sendiri, kita juga tidak melarang selain di lingkungan kampus. Kalau melarang orang memakai jilbab itu baru melanggar HAM," sambungnya.
> "Kalau mereka terafiliasi dengan gerakan seperti itu saya tidak tahu. Kita moderat, tapi di kampus kita berhak melarang hal-hal yang bisa menimbulkan sesuatu. Semisal ada orang yang tidak nyaman dengan orang becadar. Nah itu kita atur,"tandasnya.[38]

4) Struktur Retoris

Pada berita JawaPos.com berikut terdapat beberapa unsur retoris yaitu tata tertib dan kode etik. Kedua kata tersebut ditekankan oleh

---

[37] Sari Hardiyanto, *Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/pendidikan/08/03/2018/rektor-uin-walisongo-pelarangan-cadar-sah-sah-saja%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2018).

[38] Sari Hardiyanto, *Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja,* (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/pendidikan/08/03/2018/rektor-uin-walisongo-pelarangan-cadar-sah-sah-saja%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JawaPos.com pada pemberitaanya bahwa UIN Semarang sudah ada tata tertib yang mengatur kode etik berbusana bagi mahasiswa.

7. Analisa Berita 7

Judul : Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh

Sumber : JawaPos.com

Tabel 4.9
Analisis Berita 7

Perangkat Framing	**Unit Amatan**	**Hasil Amatan**
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta melalui narasumber kampus Islam lainnya untuk mendapat penguatan kebijakan larangan bercadar.	*Headline*	Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh
	Lead	Kebijakan larangan menggunakan cadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta terus menuai pro kontra. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Farid Wadji Ibrahim ikut mengomentari penerapan aturan yang sudah diberlakukan kepada mahasiswa itu.
	Latar	Tanggapan Rektor UIN Ar-Raniry Aceh perihal kebijakan UIN Sunan Kalijaga.
	Kutipan sumber	a) Kode etik mahasiswa itu secara tertulis menggunakan pakaian yang sopan. Sehingga yang ketat atau mungkin tipis atau menyerupai pakaian laki-laki bagi perempuan, itu melanggar kode etik. b) Jadi pakaiannya harus sopanlah. Kita paham itu dan standarlah. Jadi ini standar yang kita berlakukan. c) Akhir-akhir ini ada larangan memakai cadar. Berarti kita pahami, ada mahasiswa yang memakai cadar yang sudah membudayakan pakaian cadar atau berhijab secara berlebihan d) Jadi bagi kita, karena sudah seperti itu tidak menjadi masalah. Kita juga tidak menganggap ini sudah ditulari. Mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pemahaman tentang ajaran (agama Islam) sudah meningkat (baik). e) Karena memakai cadar itu agak berat rasanya dan diapakainya itu sebagai sebuah kesadaran mahasiswi. Jadi kami tidak memberikan perhatian khusus pada mereka. f) Selama tidak memunculkan masalah. Apa itu masalah, kalau mereka memakasa pihak atau orang lain. selama tidak masalah, kami tidak memberi perhatian. Silahkan bagi yang punya kesadaran memakai cadar. Yang tidak memakainya juga tidak apa-apa.
	Penutup	"Selama tidak memunculkan masalah. Apa itu masalah, kalau mereka memaksa pihak atau orang lain. selama tidak masalah, kami tidak memberi perhatian. Silahkan bagi yang punya kesadaran memakai cadar. Yang tidak memakainya juga tidak apa-apa," tandasnya
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta dengan mempertegas bahwa kampus yang dikaitkan tidak menerapkan tetapi ketika kampus yang bersangkutan sampai membuat kebijakan tersebut, maka ada hal yang berlebihan.	*Who*	Farid Wadji Ibrahim
	What	Kampus UIN Ar-Raniry tidak mempersoalkannya. karena sudah memiliki kode etik untuk mahasiswa, salah satunya mengatur cara berpakaian.
	Why	Mahasiswi yang menggunakan cadar merupakan bagian dari kesadaran diri masing-masing. mahasiswa yang mulai memakai itu bukan ditulari cara berpakaian mahasiswi asal Malysia, tapi kesadaran. Lebih jauh ia menjelaskan, pihaknya akan memberikan perhatian jika mereka yang memakai cadar sudah menimbulkan masalah atau persoalan di lingkungan kampus. Termasuk mereka dalam bersikap sesama mahasiswi.
	When	Kamis, 08 Maret 2018.
	Where	Ruang Kerja Rektor UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
	How	Menurutnya kebijakan yang dikeluarkan UIN Yogyakarta tentu memiliki pertimbangan dan dasar yang sudah dikaji terlebih dahulu. Hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		akhirnya mengeluarkan aturan itu. Ia menilai, penggunaan cadar oleh sebagai mahasiswa adalah yang berlebihan. "Akhir-akhir ini ada larangan memakai cadar. Berarti kita pahami, ada mahasiswa yang memakai cadar yang sudah membudayakan pakaian cadar atau berhijab secara berlebihan," ujarnya.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta kampus yang dikaitkan tidak mempersoalkan mahasiswinya menggunakan cadar. Penjelasan pendapat bahwa ada yang berlebihan atau melewati aturan.	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) UIN Ar-Raniry tidak menerapkan hal yang sama dengan UIN Yoyakarta. b) Tanggapan Rektor UIN Aceh tentang kebijakan UIN Sunan Kalijaga.
RETORIS. Wartawan menekankan berita pada kata yang ditulis berkali-kali sebagai penegasan. Pada judul dibuat kalimat ajakan.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Kode etik dan mengindahkan.

1) Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis, judul berita tersebut sengaja menarik perhatian khalayak agar membaca berita tersebut. Jika dilihat, kalimat tersebut dibuat penulis untuk membuat pembaca bertanya apakah Rektor UIN Aceh setuju terhadap kebijakan tersebut atau tidak. Pada bagian *lead* penulis membuat gambaran kepada pembaca bahwa larangan tersebut santer dibicarakan oleh masyarakat sehingga perlu adanya komentar dari pakar ahli salah satunya Rektor UIN Aceh yang dikemas dalam berita tersebut.

2) Struktur Skrip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur skrip pada berita tersebut sudah terpenuhi dengan adanya unsur berita 5W+1H. Akan tetapi, berita tersebut berbeda dengan berita sebelum sebelumnya yang menonjolkan sisi bagaimana tanggapan dari narasumber. Berita JawaPos.com yang mengambil narasumber Rektor UIN Aceh cenderung menekankan pada unsur mengapa UIN Aceh tidak menerapkan aturan larangan bercadar juga?

Kemudian, jawaban dari pertanyaaan ini dikemas oleh penulis pada paragraf kedelapan hingga ketiga belas yang menyatakan bahwa awalnya UIN Aceh hanya mahasiswi Malaysia yang menggunakan cadar kemudian diikuti mahasiswa Indonesia dan itu bukan menular tapi bentuk kesadaran, selama tak ada masalah maka kampus tak akan mempermasalahkannya:

> Dia menambahkan, awalnya di UIN Ar-Raniry hanya mahasiswi Malaysia yang memakai cadar dan kemudian diikuti mahasiswi lokal. Mahasiswi asal Jiran itu ada sekitar 200 orang dan setengah dari mereka memakai cadar.
> "Jadi bagi kita, karena sudah seperti itu tidak menjadi masalah. Kita juga tidak menganggap ini sudah ditulari. Mungkin pemahaman tentang ajaran (agama Islam) sudah meningkat (baik),"ungkapnya.
> Ia menilai, mahasiswi yang menggunakan cadar merupakan bagian dari kesadaran diri masing-masing. mahasiswa yang mulai memakai itubukan ditulari cara berpakaian mahasiswi asal Malysia, tapi kesadaran.
> "Karena memakai cadar itu agak berat rasanya dan dipakainya itu sebagai sebuah kesadaran mahasiwi. Jadi kami tidak memberikan perhatian khusus pada mereka," tambahnya.
> Lebih jauh ia menjelaskan, pihaknya akan memberikan perhatian ika mereka yang memakai cadar sudah menimbulkan masalah atau persoalan di lngkungan kampus. Termasuk mereka dalam bersikap sesama mahasiswi.
> "Selama tidak memunculkan masalah. Apa itu masalah, kalau mereka memakasa pihak atau orang lain. selama tidak masalah, kami tidak memberi perhatian. Silakan bagi yang punya kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai cadar. Yang tidak memakainya juga tidak apa-apa," tandasnya.[39]

3) Struktur Tematik

Tema yang dibingkai pada berita tersebut adalah UIN Aceh tidak mempersoalkan untuk melarang mahasiswinya bercadar serta bagaimana tanggapan fenomena larangan bercadar di UIN Yogya. Tema pertama tertera pada paragraf kedua, ketiga, keempat, kelima, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas, kedua belas dan penutup. Sedangkan, tema kedua tercantum dalam paragraf keenam dan ketujuh.

Tema pertama tentang UIN Aceh tak mempersoalkan mahasiswinya bercadar sebagai berikut:

> Farid mengatakan, kampus yang dipimpinnya tidak mempersoalkannya. Apalagi, UIN Ar-Raniry sudah memiliki kode etik untuk mahasiswa, salah satunya mengatur cara berpakaian.
> "Kode etik mahasiswa itu secara tertulis menggunakan pakaian yang sopan. Sehingga yang ketat atau mungkin tipis atau menyerupai pakaian laki-laki bagi perempuan, itu melanggar kode etik," kata Farid di ruang kerjanya, Banda Aceh, Kamis (8/3).
> Farid mengatakan, jika mahasiswa terbukti melanggar kode etik yang dimaksud kan ditegur terlebih dahulu. Oleh sebab itu, mahasiswi diminta untuk menaati dan mengindahkankode etik berakain.
> "Jadi pakaiannya harus sopanlah. Kita paham itu dan standarlah. Jadi ini standar yang kita berlakukan," tambahnya.
> Dia menambahkan, awalnya di UIN Ar-Raniry hanya mahasiswi Malaysia yang memakai cadar dan kemudian diikuti mahasiswi lokal. Mahasiswi asa Jiran itu ada sekitar 200 orang dan setengah dari mereka memakai cadar.
> "Jadi bagi kita, karena sudah seperti itu tidak menjadi masalah. Kita juga tidak menganggap ini sudah ditulari. Mungkin pemahaman tentang ajaran (agama Islam) sudah meningkat (baik),"ungkapnya.

[39] Yusuf Asyari, *Ramai Larangan Cadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh*, (https://www.jawapos.com/jpg-today/08/03/2018/ramai-larangan-cadar-nih-komentar-rektor-uin-ar-raniry-aceh. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menilai, mahasiswi yang menggunakan cadar merupakan bagian dari kesadaran diri masing-masing. mahasiswa yang mulai memakai itubukan ditulari cara berpakaian mahasiswi asal Malaysia, tapi kesadaran.
"Karena memakai cadar itu agak berat rasanya dan diapakainya itu sebagai sebuah kesadaran mahasiswi. Jadi kami tidak memberikan perhatian khusus pada mereka," tambahnya.
Lebih jauh ia menjelaskan, pihaknya akan memberikan perhatian jika mereka yang memakai cadar sudah menimbulkan masalah atau persoalan di lngkungan kampus. Termasuk mereka dalam bersikap sesama mahasiswi.
"Selama tidak memunculkan masalah. Apa itu masalah, kalau mereka memakasa pihak atau orang lain. selama tidak masalah, kami tidak memberi perhatian. Silahkan bagi yang punya kesadaran memakai cadar. Yang tidak memakainya juga tidak apa-apa," tandasnya.[40]

Tema kedua yakni sebagai berikut:

Menurutnya, kebijakan yang dikeluarkan UIN Yogyakarta tentu memiliki pertimbangan dan dasar yang sudah dikaji terlebih dahulu. Hingga akhrinya mengeluarkan aturan itu. Ia menilai, penggunaan cadar oleh sebagai mahasiswa adalah yang berlebihan.
"Akhir-akhir ini ada larangan memakai cadar. Berarti kita pahami, ada mahasiswa yang memakai cadar yang sudah membudayakan pakaian cadar atau berhijab secara berlebihan," ujarnya.[41]

4) Struktur Retoris

Kode etik dan mengindahkan menjadi struktur retoris pada berita tersebut kata kode etik, ditulis lima kali oleh JawaPos.com. Selain itu, mengindahkan menjadi idiom pada berita yang memiliki arti bahwa aturan tersebut harus diperhatikan atau diikuti.

8. Analisa Berita 8

Judul : Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar

[40] Yusuf Asyari, *Ramai Larangan Cadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh*, (https://www.jawapos.com/jpg-today/08/03/2018/ramai-larangan-cadar-nih-komentar-rektor-uin-ar-raniry-aceh. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

[41] Yusuf Asyari, *Ramai Larangan Cadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh*, (https://www.jawapos.com/jpg-today/08/03/2018/ramai-larangan-cadar-nih-komentar-rektor-uin-ar-raniry-aceh. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : JawaPos.com

Tabel 4.10
Analisis Berita 8

Perangkat Framing	Unit Amatan	Hasil Amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta dengan wawancara bidang keagamaan yang menyatakan bahwa tidak ada yang salah terhadap kebijakan tersebut (pro).	*Headline*	Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar
	Lead	Kebijakan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta terkait larangan cadar, menuai polemik di masyarakat.
	Latar	Tanggapan Said Aqil tentang larangan bercadar.
	Kutipan sumber	Said Aqil Siradj: a) Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama. Budaya (masyarakat) Arab pakai cadar, enggak pakai silahkan b) Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling sempurna Islam-nya, kesempurnaan Islam dalam hati, akhlak dan moral c) Tidak salah juga, (Rektor UIN) punya wewenang juga
	Penutup	Pihak kampus berdalih kebijakan tersebut ditetapkan lantaran sebagai kampus negeri, UIN Sunan Kalijaga berdiri sesuai Islam yang moderat atau Islam Nusantara.
SKRIP. Wartawan mengisahkan pemberitaan melalui penekanan pada kalimat tidak ada yang salah.	*Who*	Said Aqil Siradj
	What	Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar
	Why	Sebagai kampus negeri, UIN Sunan Kalijaga berdiri sesuai Islam yang moderat atau Islam Nusantara
	When	Jumat, 09 Maret 2018.
	Where	Gedung DPR, Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga.
	How	Sejatinya dalam Islam tidak ada kewajiban memakai cadar. Dengan kata lain, cadar bukanlah perintah agama, yang memakai cadar jangan juga menganggap Islamnya paling sempurna. Oleh sebab itu, rektor UIN dalam memuat aturan tersebut tidak salah. Sebab tidak ada anjuran di dalam Islam menggunakan cadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TEMATIK. Wartawan menulis fakta Pernyataan dari segi hukum yang masih diperdebatkan. Nasihat agar tidak merasa lebih serta ulasan kebijakan dalam bentuk pernyaatan atau kalimat tak langsung.	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	a) Hukum cadar b) Pesan bagi yang bercadar c) Pendapat kebijakan UIN d) Kebijakan UIN.
RETORIS. Wartawan menekankan berita pada kata yang memiliki menimbulkan makna serta kata yang dipertegas berulang-ulang. Selain itu, pada judul tertera kalimat "Tidak Ada yang Salah" maka menunjukkan adanya persetujuan.	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Beleid, menggunakan cadar, tertuang.

1) Struktur Sintaksis

Judul berita di atas adalah "Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar" jika dilihat dari judul, penulis terlihat menggiring pada pembaca bahwa pendapat dari Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengatakan bahwa adanya larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga tidak ada masalah. Selain itu, dari berita tersebut juga terlihat bahwa narasumber yang diambil JawaPos.com pada fenomena ini adalah satu narasumber.

Pada bagian *lead* Kebijakan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogjakarta terkait larangan cadar, menuai polemik di masyarakat, menjadi penjelas dari judul. *Lead* tersebut adalah jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari judul, mengapa Ketum PBNU juga mengomentari kebijakan UIN Sunan Kalijaga.

2) Struktur Skrip

Unsur berita 5W+1H sudah memenuhi kriteria berita. Pada berita di atas, yang ditonjolkan adalah bagaimana pendapat Ketum PBNU perihal larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

3) Struktur Tematik

Struktur tematik pada berita di atas adalah cadar bukan perintah agama, pesan bagi yang menggunakan cadar, pendapat larangan bercadar yang menuai kritikan, dan kebijakan dari UIN Sunan Kalijaga.

Tema pertama tertera pada paragraf keempat dan kelima seperti di bawah ini:

> Dia menjelaskan bahwa sejatinya dalam agama Islam tidak ada kewajiban memakai cadar. Dengan kata lain, cadar bukanlah perintah agama.
> "Yang jelas cadar itu bukan ibadah, bukan perintah agama. Budaya (masyarakat) Arab pakai cadar, enggak pakai silahkan," ujar Said Aqil saat ditemui di Gedung DPR, Jakarta, Jumat (9/3).[42]

Tema kedua tercantum dalam berita paragraf enam dan tujuh:

> Pria kelahiran Cirebon, Jawa Barat itu berpesan mereka yang memakai cadar jangan juga menganggap Islamnya paling sempurna. Pasalnya kesempurnaan Islam tidak dilihat dari menggunakan cadar.
> "Tapi asal yang pakai cadar jangan merasa paling sempurna Islam-nya, kesempurnaan Islam dalam hati, akhlak dan moral," katanya.[43]

Tema keempat dibentuk penulis dalam paragraf delapan dan kesembilan:

---

[42] Imam Solehudin, *Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar*, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

[43] Imam Solehudin, *Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar*, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Oleh sebab itu dia menganggap rektor UIN dalam memuat aturan tersebut tidak salah. Sebab tidak ada anjuran di dalam Islam menggunakan cadar.
> "Tidak salah juga, (Rektor UIN) punya wewenang juga," pungkasnya.[44]

Tema kelima penjelas dari tema tema sebelumnya yang terdapat pada paragraf kesepuluh hingga penutup berita:

> Sebelumnya, Rektor UIN Yudian Wahyudi melarang mahasiswinya menggunakan cadar selama aktivitas di kampus.
> Kebijakan UIN ini tetuang dalam Surat Edaran Nomor B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 perihal Pembinaan Mahasiswa Bercadar.
> Dia mengancam akan mengeluarkan mahasiswi yang nekat menggunakan cadar, jika sudah tujuh kali diperingatkan tak kunjung mengikuti aturan.
> Pihak kampus berdalih kebijakan tersebut ditetapkan lantaran sebagai kampus negeri, UIN Sunan Kalijaga berdiri sesuai Islam yang moderat atau Islam Nusantara.[45]

4) Struktur Retoris

Dari analisis retoris yang diambil pada berita terakhir ini, terdapat beberapa bagian gaya retoris. Pertama kata tersebut adalah beleid, beleid memiliki makna suatu cara yang ditempuh seseorang atau sebuah kebijaksanaan, dalam pemberitaan tersebut, kebijaksanaan yang dibuat adalah larangan menggunakan cadar.

Kata lainnya yaitu menggunakan cadar, kata tersebut ditekankan sebanyak empat kali oleh JawaPos.com. Selanjutnya adalah tertuang. Tertuang bermakna ada sesuatu yang telah diisi, dalam hal ini yang diisi adalah tulisan berupa kebijakan kebijakan UIN Yogya yang tertera dalam Surat Keputusan.

---

[44] Imam Solehudin, *Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar*, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

[45] Imam Solehudin, *Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar*, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbandingan Frame

Fenomena larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga mempunyai kontroversi yang besar terutama dari sudut hukum. Media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com saling memberitakan fenomena tersebut dari berbagai sumber dengan sudut pandang berbeda. Dari berbagai sumber yang telah diwawancarai ada yang menyetujui ada pula yang kurang menyetujui. Melalui kebijakan tersebut, dapat menunjukkan bagaimana terjadinya perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap fenomena yang ada.

Media memiliki strategi tersendiri dalam memaknai peristiwa kontroversial tersebut. Frame dapat menentukan bagaimana fakta diambil dan ditulis serta ditempatkan. Media CNNIndonesia.com pada berita pertama mengangkat judul Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar, membingkai berita pada kata tetap sehingga menggiring pembaca bahwa kebijakan tersebut adalah kebijakan yang menyalahi aturan, tetapi kampus tetap teguh pada pendirian enggan menghapus kebijakan yang kontroversial.

Kemudian, berita kedua penulis memberi judul, Sultan: Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan, memberikan gambaran bahwa CNNIndonesia.com menonjolkan sisi pemberitaan ketidak setujuannya terhadap kebijakan UIN Sunan Kalijaga.

Pada judul ketiga, MUI: Cadar dan Celana Bukan Simbol Radikalisme, jelas menunjukkan bahwa CNNIndonesia.com menolak adanya kebijakan tersebut. CNNIndonesia.com mengambil judul dari pernyataan MUI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa cadar dan celana bukan simbol radikalisme memperlihatkan kepada pembaca jika tolak ukur radikalisme bukan dari yang dikenakan.

Pada berita keempat, judul yang ditulis adalah Said Aqil: Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam, mengantarkan khalayak bahwa yang memakai cadar jangan merasa paling sempurna Islamnya, dapat ditilik bahwa persepsi CNNIndonesia.com yang menggunakan cadar biasanya adalah yang intoleran.

Sementara, bingkai berita yang dibuat JawaPos.com dapat dilihat pada judul pertama yakni UIN SuKa Larang Mahasiswanya Bercadar, Begini Respon MUI. Judul tersebut terdapat gaya retoris yang dibentuk yaitu menggiring khalayak untuk membaca isi berita tersebut. Bagaimanakah tanggapan dari MUI?.

Pada isi berita tersebut, narasumber yang diambil oleh JawaPos.com berbeda dengan CNNIndonesia.com. CNNIndonesia.com dan JawaPos.com mengambil dari lembaga sama, akan tetapi narasumbernya berbeda. CNNIndonesia.com mengambil Waketum MUI, sedangkan JawaPos.com mengambil Ketum MUI. Isi yang dikemas JawaPos.com pada narasumber Ketum MUI menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa MUI cenderung tidak menyalahkan aturan tersebut karena ia akan melihat aspek apa yang mendasari UIN Sunan Kalijaga melarangnya. Jika masuk akal, maka MUI tidak mempermasalahkannya.

Berita JawaPos.com selanjutnya berjudul Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja, jelas mengonstruksikan kepada pembaca bahwa sebenarnya larangan bercadar tidak ada yang dipermasalahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sah, sebuah kampus membuat kebijakan termasuk melarang mahasiswinya menggunakan cadar.

Berita ketiga yaitu Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar UIN Ar-Raniry Aceh. Seperti berita sebelumnya JawaPos.com membuat khalayak penasaran apa yang dikatakan oleh Universitas Islam Negeri lainnya tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Pada bagian tanggapan, Rektor UIN Aceh mengatakan bahwa UIN Sunan Kalijaga pasti sudah mempertimbangkan mengapa sampai membuat kebijakan. Jika dilihat, jelas isi berita tersebut menunjukkan bahwa UIN Aceh juga tak mempermasalahkan aturan tersebut.

Berita terakhir adalah Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar. Judul dibingkai oleh JawaPos.com berupa pernyataan dari Ketum PBNU bahwa larangan tersebut tak masalah diberlakukan. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa wartawan juga menyetujui adanya larang bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

Tabel 4.11
Tabel analisis CNNIndonesia.com

No	Judul	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar.	Wawancara pemilik otoritas tertinggi dan direktur keaadilan sosial kampus yang bersangkutan memaparkan pandangan alasan tetap memberlakukan.	Penekanan pada sisi mengapa tetap memberlakukan.	a) pernyataan bahwa larangan demi keamanan kampus. b) penjelasan bahwa yang mengkritik belum membaca sepenuhnya alasan. c) pernyataan kebijakan larangan bercadar.	Pada judul terdapat kata berkukuh yang menunjukkan penegasan pada masyarakat bahwa UIN Sunan Kalijaga tidak terpengaruh saat mendapat kritikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Sultan Minta Larangan Bercadar Dipertim-bangkan.	Narasumber otoritas tertinggi di Yogyakarta dengan mengutip berita dari Antara. Narasumber kedua otoritas tertinggi di UIN Kalijaga. CNN menempatkan pendapat otoritas tertinggi Yogya diawal yang menyatakan perlu dipertimbangkan, kemudian disusul dengan otoritas tertinggi di UIN Sunan Kalijaga alasan menerapkannya.	Penekanan pada aspek *why?*. Mengapa Sultan menganggap hal tersebut bukan bentuk larangan.	a) Pernyataan tidak setuju larangan diberlakukan. b) Kebijakan pembinaan belum pelarangan. c) Kebijakan lanjutan setelah pembinaan.	Penggunaan kata yang dibuat wartawan dapat dipahami. Karena tidak ada kalimat ataupun kata yang multitafsir. Tetapi satu kalimat yang terdapat pada pernyataan narasumber dan terletak pada judul sudah menunjukkkan kontra terhadap kebijakan tersebut sehingga yang ditonjolkan minta dipertimbangkan.
3	MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalis-me	Wawancara pada lembaga yang berwewenang terhadap masalah agama Islam yang menjelaskan kebijakan tersebut dinilai tidak tepat (kontra).	Penekanan pada unsur *why*. Kebijakan tersebut dinilai tidak tepat karena cadar bukan tolak ukur suatu ajaran.	a) Pernyataan bahwa kebijakan tersebut tidak tepat (kontra). b) Solusi melakukan pendekatan intensif.	Bukan simbol radikalisme menjadi bagian dalam judul. Hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa CNNIndonesia.com tidak setuju sehingga ingin menjatuhkan kebijakan melalui pernyataan pakar.
4	Said Aqil: Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam	Wawancara dengan pakar agama yang mengungkapkan kenetralannya tetapi dipertegas dengan amanat bahwa jangan merasa paling Islam. Bagian	Penekanan pada sisi hukum Islam, bahwa cadar bukan ajaran Islam yang sesungguh	a) Pernyataan cadar bukan perintah agama. b) Amanat agar tidak merasa paling Islam dari	Judul : "....Jangan Merasa Paling Islam" menunjukkan ketidak setujuan adanya larangan bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		terakhir diperjelas dengan ulasan kebijakan dari Rektor UIN Sunan Kalijaga.	nya.	lainnya.	

Tabel 4.12
Frame JawaPos.com

No	Judul	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
1	UIN SuKa Larang Mahasiswa-nya Bercadar, Begini Respon MUI	Wawancara pakar agama serta wakil dari yang berwenang membuat kebijakan. JawaPos.com menempatkan pendapat pakar agama di bagian awal yang menjelaskan bahwa ingin mendengar apakah alasannya masuk akal, jika masuk akal diperbolehkan. Bagian terakhir dikemas untuk menjawab pertanyaan dari pakar agama tersebut.	Secara keseluruhan unsur yang ditulis lengkap. Ada penekanan yang dibuat agar masyarakat mengerti jika alasannya rasional maka pakar tersebut memperboleh-kan.	Tanggapan dari narasumber bahwa ia ingin mendengar alasan. Kemudian pernyataan dari wakil sebagai penjelas atau jawaban narasumber berita tersebut.	Begini respon yang terletak pada judul menunjukkan kenetralan berita, ingin melihat alasan membuat kebijakan.
2	Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja	Wawancara dari otoritas yang sama tetapi berada di kampus berbeda memberi pendapat bahwa tidak perlu diragukan membuat kebijakan tersebut (pro).	Penekanan pada aspek budaya bahwa cadar adalah tradisi timur. Hukum menggunakan cadar yang masih diperdebatkan serta tangapan adanya larangan bercadar.	a) Kampus yang dibanding-kan juga memberlakukan dengan aturan tersirat tak langsung seperi yang bersangkutan. b) Tanggapan bahwa kebijakan	Sah-sah saja pada penggalan judul sudah menunjukkan adanya persetujuan dari JawaPos.com perihal larangan bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tersebut tidak masuk melanggar HAM, yang masuk adalah melarang berjilbab.	
3	Ramai Larangan Mahasiswi Bercadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh	Wawancara kampus Islam lainnya untuk mendapat penguatan kebijakan larangan bercadar.	Penekanan bahwa kampus yang dikaitkan tidak menerapkan tetapi ketika kampus yang bersangkutan sampai membuat kebijakan tersebut, maka ada hal yang berlebihan.	a) Kampus yang dikaitkan tidak mempersoalkan mahasiswinya menggunakan cadar. b) Penjelasan pendapat bahwa ada yang berlebihan atau melewati aturan sehingga kampus yang menjadi bahan perbincangan menerapkan kebijakan tersebut.	Nih komentar, memperlihatkan agar terlihat kenetralannya.
4	Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar	Wawancara bidang keagamaan yang menyatakan bahwa tidak ada yang salah terhadap kebijakan tersebut (pro).	Penekanan pada kalimat tidak ada yang salah.	a) Pernyataan dari segi hukum yang masih diperdebatkan b) Nasihat agar tidak merasa lebih. c) Ulasan kebijakan dalam bentuk pertanyaan atau kalimat tak langsung.	Pada judul tertera kalimat "Tidak Ada yang Salah" maka menunjukkan adanya persetujuan pelarangan cadar.

Tabel 4.13
Tabel Perbandingan Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Aspek Amatan	CNNIndonesia.com	JawaPos.com
1	Sintaksis	Sumber berita berasal dari berbagai pakar. Berita pertama civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, kedua Gubernur Yogya, ketiga Wakil MUI, keempat Ketua PBNU. Namun, pada berita kedua dengan narasumber Gubernur, CNNIndonesia mengutip media lain yaitu Antara.	Sumber berita juga berasal dari berbagai pakar. Namun JawaPos.com lebih menekankan pada yang ahli dibilang agama Islam seperti Ketua MUI, Rektor UIN Semarang, Rektor UIN Aceh, dan Ketua PBNU.
2	Skrip	Kutipan pernyataan mengambil tokoh dalam negeri yaitu pejabat serta pakar keagamaan Islam.	Kutipan berasal dari pernyataan narasumber mengenai tanggapan larangan bercadar.
3	Tematik	Pemberitaan yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com adalah tanggapan dari narasumber yang dipilih.	Pemberitaan juga meliputi tanggapan dari narasumber yang dipilih.
4	Retoris	CNNIndonesia.com ada kecenderungan menolak adanya kebijakan tersebut sehingga dalam judulnya selalu dipertegas dengan berbagai alasan yang kuat dari narasumber.	JawaPos.com menyajikan berita dengan menekankan bahwa larangan tersebut tidak bermasalah, meskipun dalam judul ada beberapa yang dibuat netral agar tidak terlihat keberpihakannya.

Dari perbandingan media di atas, dapat disimpulkan bahwa CNNIndonesia.com dan JawaPos.com memiliki pemaknaan tersendiri dalam pemberitaannya. Dari keseluruhan berita CNNIndonesia.com, media CNNIndonesia.com dengan terang menjelaskan bahwa media tersebut kontra terhadap fenomena tentang larangan bercadar. Hal ini, dapat dilihat pada keseluruhan judul yang telah dipaparkan di atas serta isi berita yang ditulis. Seperti berita pertama mengambil narasumber rektor UIN Sunan Kalijaga dengan judul berkukuh yakni menekankan pada pembaca bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN Sunan Kalijaga tak berubah pikiran meski mendapat penolakan dari berbagai pihak.

Pada narasumber kedua dilihat pada *lead* berita yang menyatakan bahwa narasumber meminta aturan larangan dipertimbangkan. Selanjutnya, pada narasumber ketiga, yaitu Wakil Ketua Umum MUI yang menyatakan dengan tegas bahwa radikalisme tidak hanya diukur dari simbol aksesoris serta kekhawatiran adanya kebijakan tersebut dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam. Kemudian narasumber terakhir juga, di awal berita menjelaskan bahwa cadar bukan ajaran Islam, ketika memakai jangan merasa paling Islam.

Pada media JawaPos.com media ini cenderung mengemas berita agar terlihat netral yakni dapat dilihat pada judul berita pertama dan ketiga yang membingkai beritanya agar terlihat tanda tanya. Tetapi, jika ditilik pada keseluruhan berita, JawaPos.com lebih menekankan pada pernyataan narasumber yang memberi tanggapan bahwa media tersebut tak bermasalah dengan adanya fenomena larangan bercadar. Seperti pada pernyataan narasumber pertama yang menekankan bahwa narasumber selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia ingin melihat alasannya, jika rasional maka memperbolehkan.

Kembali dipertegas pada berita berikutnya, pernyataan narasumber kedua yang menyatakan sah-sah saja adanya aturan tersebut. Kemudian, dipertegas lagi pada berita ketiga bahwa narasumber menyatakan pasti ada yang berlebihan dengan penggunaan cadar, sehingga rektor UIN Sunan Kalijaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat aturan. Pada berita terakhir juga ditonjolkan bahwa narasumber punya wewenang dalam membuat aturan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai konstruksi yang dibuat oleh media CNNIndonesia.com dan JawaPos.com tentang larangan bercadar di UIN Sunan Kalijaga melalui analisis framing model Zhondang Pan daan Gerald M Kosicki, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Aspek sintaksis yang dibuat CNNIndonesia.com adalah media CNNIndonesia.com lebih memilih menggambil narasumber dari otoritas yang berwenang serta mengambil dari pakar di bidang keagamaan. Sedangkan, aspek sintaksis yang dibentuk media JawaPos.com adalah sumber berita berasal pakar di bidang keagamaan seperti MUI, Rektor UIN lainnya, dan Ketua Umum PBNU.

Aspek skrip yang dibentuk CNNIndonesia.com dan JawaPos.com terlihat sama, keduanya menekankan pada pernyataan dari setiap tokoh atau narasumber yang dipilih. Selanjutnya, aspek tematik yang dibuat oleh CNNIndonesia.com dan JawaPos.com memiliki kesamaan yaitu tanggapan dari narasumber yang diwawancarai.

Aspek retoris pada CNNIndonesia.com terdapat kecenderungan kontra terhadap kebijakan tersebut, sehingga pada setiap judul yang dikemas mengandung penekanan alasan dari narasumbernya. Sedangkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JawaPos.com menekankan pemberitaannya bahwa larangan tersebut tidak bermasalah atau sah-sah saja.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini mampu menjadi acuan dan mampu mengembangkan penelitian ini.
2. Untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam agar mampu memahami tentang teks media untuk memperdalam ideologi setiap media yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achmad, Amrullah. 1985. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: PLP2M.

Al-Albani, M. Nashiruddin. 2018. Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Hadits. Solo: At-Tibyan.

Arifin, Anwar. 2011 Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Assegaf, Djakfar H. 1991. Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Ke Praktek Kewartawanan). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Aziz, Moh Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Banasuru, Husain Junus dan Aripin. 1996. Jurnalistik Program Pendidikan Dasar Bagi Calon Wartawan. Solo: Aneka.

Barus, Sedia Willing. 2010. Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita. Jakarta: Erlangga.

Berger, Peter L. 1991. Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES

Bisri, Hasan. 2014. Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Eriyanto, 2009. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS.

Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hudjolly. 2011. Imagologi Strategi Rekayasa Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ilaihi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kafie, Jamaluddin. 1988. Pengantar Ilmu Dakwah. Surabaya: Karunia.

Murtadha, Muthahari. 1990. Gaya Hidup Wanita Islam, Terjemahan Agus Efendi, dan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.

Murtadha, Muthahhari. 2012. Cadar Tuhan Duduk Perkara Hijab Perempuan. Jakarta: Citra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. Kekerasan di Layar Kaca. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Romli, Asep Syamsul M. 2012. Jurnalistik Online. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryawati, Indah. 2011. Jurnalistik Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.

Syafi'i, Imam. 2012. Fikih Imam Syafi'i Jilid 4, Terjemahan Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam.

Syukir, Asmuni. Tanpa Tahun. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al Ikhlas.

Tasmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal dan Internet

A, Mirza Azkia M. Skripsi Konstruksi Pemberitaan tentang Kelompok Radikal Islamic State Of Iraq and Syria (ISIS) di Media Tempo.co dan Republika.co.id, (Http://digilib.uinsby.ac.id. Diakses tanggal 05 Desember 2018)

Adhiarso dkk, Dendy Suseno. Vol. 15 No. 3. September-Desember 2017. Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen, Jurnal Ilmu Komunikasi.

Ambar. Teori Framing-Pengertian-Asumsi-Kritik (http://pakarkomunikasi.com/teori-framing. diakses 06 Desember 2018)

Asyari, Yusuf. Ramai Larangan Cadar, Nih Komentar Rektor UIN Ar-Raniry Aceh, (https://www.jawapos.com/jpg-today/08/03/2018/ramai-larangan-cadar-nih-komentar-rektor-uin-ar-raniry-aceh. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

Dalimunthe, Ihsan. Takut Dicap Radikal, UIN Yogya Tetap Larang Penggunaan Cadar, (Https://m.cnnindonesian.com/nasional/2018036183150-20-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

280920/takut-dicap-radikal-uin-yogya-tetap-larang-penggunaan-cadar. Diakses tanggal 09 Januari 2019)

Farihah, Irzum. 2013. Media Dakwah POP, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol.1 No.2.

Hardiyanto, Sari. Rektor UIN Walisongo: Pelarangan Cadar Sah-sah Saja, (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/pendidikan/08/03/2018/rektor-uin-walisongo-pelarangan-cadar-sah-sah-saja%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2018).

Indonesia, CNN. Redaksi. (https://www.CNNIndonesia.com/gempitaeuro/pages/redaksi. Diakses 12 Desember 2018)

Indonesia, CNN. Tentang Kami. (https://m.CNNIndonesia.com/tentang-kami. Diakses 24 Desember 2018)

Iswari, Lizda. Pemanfaatan Sistem Inferensi Fuzzy Dalam Pengolahan Peta Tematik (Studi Kasus : Sistem Informasi Geografis Daerah Rawan Penyakit Demam Berdarah) (https://journal.uii.ac.id/Snati/article/viewFile/762/697. Diakses 02 Februari 2019)

JawaPos.com. About Us. (https://www.jawapos.com/about-us. Diakses 12 Desember 2018).

JawaPos.com. Redaksi JawaPos.com. (https://www.jawapos.com/redaksi. Diakses 13 Desember 2018).

Mutiah. 2013. Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1.

Olii, Helena. 2007. Berita dan Informasi Jurnalistik Radio. Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang.

Parahita, Gilang Desti. Teori Framing, (www.academia.edu/20424779/Teori_Framing diakses 06 Desember 2018)

Pranata, Angga Dwi. Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos (analisis framing pemberitaan Ahok dan Surat Al-Madah di media Kompas dan Jawa Pos edisi bulan November).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Http://eprints.ums.ac.id/6123/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf. Diakses tanggal 04 Desember 2018).

Ramdlan, Mahbub Ma'afi. Hukum Memakai Cadar, (www.nu.or.id/post/read/67452/hukum-memakai-cadar diakses 06 Desember 2018).

Rasyid, Lisa Aisiyah. 2018. Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun.

Ratri, Lintang. Jurnal Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim.

Rusmiyanti, Mei. Skripsi Perilaku Komunikasi Mahasiswi S1 yang Bercadar di IAIN Purwokerto. (Http://repository.iainpurwokerto.ac.id. Diakses 04 Desember 2018)

Ryandi, Dimas. UIN SuKa Larang Mahasiswinya Bercadar, Begini Respon MUI, (https://www.google.co.id/amp/s/www.jawapos.com/nasional/humaniora/06/03/2018/uin-suka-larang-mahasiswanya-bercadar-begini-respon-mui%3famp=1. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

Sarwanto, Abi. Said Aqil : Pakai Cadar Jangan Merasa Paling Islam. (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309185549-20-281832/said-aqil-pakai-cadar-jangan-merasa-paling-islam. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

Solehudin, Imam. Ketum PBNU Sebut Tak Ada yang Salah dengan Pelarangan Cadar, (https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/09/03/2018/ketum-pbnu-sebut-tak-ada-yang-salah-dengan-pelarangan-cadar. Diakses tanggal 09 januari 2019).

Suriyanto. Sultan Minta Larangan Mahasiswi Bercadar Dipertimbangkan, (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180308150054-20-281462/sultan-minta-larangan-mahasiswi-bercadar-dipertimbangkan. Diakses tanggal 08 Januari 2019).

Suryadi, Irawati. 2011. Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas, Jurnal Academia Fisip United Vol. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tartilah, Shofa. Gandeng Transmedia, Turner Broadcasting Resmi Luncurkan CNN Indonesia. (https://mix.co.id/marcomm/brand-insight/marketing-strategi/gandeng-transmedia-turner-broadcasting-resmi-luncurkan-cnn-indonesia. Diakses 13 Desember 2018)

Ushul Fiqih: Kaidah Alhukmu Yaduru Ma'al 'Illati Wujudan Wa 'Adaman, (http://www.piss-ktb.com/2013/12/2904-ushul-fiqh-kaidah-alhukmu-yaduru.html?m=1 diakses 02 Februari 2019)

Wikipedia. CNN Indonesia PT Trans News Corpora, (https://id.m.wikipedia.org/wiki/CNN_Indonesia. Diakses 13 Desember 2018)

Wiwoho, Bimo. MUI: Cadar dan Celana Cingkrang Bukan Simbol Radikalisme. (https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180309130746-20-281710/mui-cadar-dan-celana-cingkrang-bukan-simbol-radikalisme. Diakses tanggal 09 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id